



SKRIPSI

PENERAPAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY* DENGAN *RESPONSE COST SYSTEM* UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL AMAN GOMBARA MAKASSAR

Oleh

**NURUL MUTMAINNAH
1544041004**

**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**



PENERAPAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY* DENGAN *RESPONSE COST SYSTEM* UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL AMAN GOMBARA MAKASSAR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Oleh :

**NURUL MUTMAINNAH
1544041004**

**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**



EMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
Jalan : Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222
Telepon (0411) 884457 Fax. (0411) 883076
Laman : www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul: **“Penerapan Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar”.**

Atas nama:

Nama : Nurul Mutmainnah
NIM : 1544041004
Jurusan/Prodi : PPB (Psikologi Pendidikan dan Bimbingan)
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah skripsi ini berdasar pada Ujian Skripsi tanggal 26 Juli 2019 telah memenuhi syarat untuk dinyatakan **LULUS**.

Makassar, Juli 2019

Pembimbing I

Dr. Abdullah Pandang, M.Pd
NIP. 19601231 198701 1 000

Pembimbing II

Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M.Si
NIP. 19530117 198003 1 002

Disahkan:

Ketua Jurusan

Psikologi Pendidikan dan Bimbingan



Drs. Muhammad Anas, M.Si
NIP. 19601213 198703 1 005

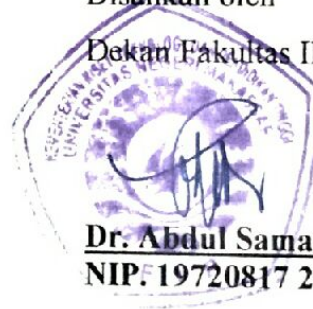


PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Penerapan Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, atas nama Nurul Mutmainnah NIM: 1544041004, telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan Nomor 5311/UN.36.4/PP/2019 tanggal 19 Juli 2019 untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan/Prodi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar pada hari Jumat, 26 Juli 2019.

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNM



Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons
NIP. 19720817 200212 1 001

Panitia Ujian:

1. Ketua : Dr. Pattaufi, M.Si
2. Sekretaris : Drs. Muhammad Anas, M.Si
3. Pembimbing I : Dr. Abdullah Pandang, M.Pd
4. Pembimbing II : Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M.Si
5. Penguji I : Dr. Abdullah Sinring, M.Pd
6. Penguji II : Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Mutmainnah
Nomor Stambuk : 1544041004
Jurusan/ Prodi : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Penerapan Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System*
untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri
Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Juli 2019
Yang Membuat Pernyataan



NURUL MUTMAINNAH
1544041004

MOTO

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا وَ أُنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

”Sebaik-baik manusia adalah mereka yang terbaik akhlaknya serta paling berguna kepada manusia yang lain”

(Pepatah Arab/Mahfuzhat)

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ayah dan Ummi tercinta yang selalu memberi cinta, semangat, dan doa tiada henti

Kakak dan adik-adikku tercinta yang juga turut mendoakan kebaikan-kebaikan.

Teman-teman, sahabat-sahabat, yang selalu menemani dan memberikan kebahagiaan setiap harinya

Program studi bimbingan dan konseling

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta’ala membalas kebaikan anda selama ini

Amin yaa Rabbal Alamin

ABSTRAK

Nurul Mutmainnah, 2019. Penerapan Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Skripsi. Dibimbing oleh Dr. Abdullah Pandang, M. Pd dan Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M. Si. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini menelaah penerapan teknik *token economy* dengan *response cost system* untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah gambaran kedisiplinan shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar? (2) Bagaimanakah gambaran pelaksanaan teknik *token economy* dengan *response cost system* untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri? (3) Apakah penerapan teknik *token economy* dengan *response cost system* dapat meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: (1) Gambaran kedisiplinan shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, (2) Gambaran pelaksanaan teknik *token economy* dengan *response cost system* dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri, (3) Teknik *token economy* dengan *response cost system* dapat meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen *Single Subject Research*. Subjek penelitian sebanyak 2 santri dengan inisial M dan AF. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kedisiplinan shalat berjamaah sebelum diberikan teknik *token economy* berada pada kategori rendah. (2) Penerapan teknik *token economy* dengan *response cost system* dilakukan selama 3 minggu dengan pemberian token 5 hari acak dalam seminggu dengan 5 tahap sesuai skenario. Pada sesi pertama pengukuran dalam kondisi intervensi (B) jauh meningkat dibandingkan pada sesi sebelumnya lalu kemudian grafik terus meningkat hingga akhir pemberian perlakuan. (3) Penerapan teknik *token economy* dengan *response cost system* meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang senantiasa penulis haturkan, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul “Penerapan Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penyelesaian studi pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Baik itu dalam proses pengumpulan bahan, pelaksanaan, maupun penyusunannya. Namun berkat bimbingan, motivasi, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan dapat teratasi. Oleh karena itu, maka sepantasnyalah dengan hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Abdullah Pandang, M. Pd. dan Bapak Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M. Si. masing-masing selaku pembimbing I dan II, yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan, petunjuk, dan motivasi kepada penulis mulai dari penyusunan usulan penelitian hingga selesainya skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terimakasih pula penulis tujukan kepada:

1. Prof. Dr. Husain Syam, M. TP. sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberi peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada program studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Abdul Saman, M. Si., Kons. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar atas segala kebijaksanaan dan dukungannya sehingga proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi berjalan dengan lancar.
3. Dr. Mustafa, M. Si. sebagai Pembantu Dekan I, Dr. Pattaufi, M. Si. sebagai Pembantu Dekan II dan Dr. Ansar, M. Si. sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan layanan akademik, administrasi, dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
4. Drs. H. Muhammad Anas, M. Si. dan Sahril Buchori, S. Pd, M. Pd. masing-masing sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yang penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, khususnya Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Ustadz Yusuf Mantasya, Lc., sebagai pimpinan Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar atas izin mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpin beserta semua *asaatidz* dan *asaatidzah* atas kesediaannya untuk memberikan informasi dan bantuan yang peneliti butuhkan.

7. Ustadz Munawwir, sebagai staf kantor, Kak Mustainah, Kak Mutiah Jarre, Dian Alfiani, dan Alifah Auliah sebagai wali asrama Pondok Pesantren Darul Aman, atas dukungan dan bantuan yang diberikan selama penelitian ini.
8. Teristimewa buat Kedua Orangtuaku tercinta, Ayahanda Drs. Sudirman, M. PdI dan Ibunda Dra. Nasriani Yunus yang telah merawat dan membesarkan penulis dengan susah payah dan ketulusannya mencurahkan cinta, kasih sayang dan perhatiannya disertai dengan iringan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya. Semoga ananda dapat membalas setiap tetes demi tetes keringat yang tercurah demi membimbing ananda menjadi seorang manusia yang berguna.
9. Kakak dan Adikku tercinta Muflihatusshaabirah, Mufti Adil, dan Muadz Al-Badri, serta keluarga besar atas doa dan dukungannya. Juga Adikku tercinta, Anna Mukhlisah *Rahimahallah* yang selalu menjadi motivasi bagi penulis dalam diamnya. Maaf karena sering terluput mendoakan. Semoga kelak kembali dipertemukan di surgaNya.
10. Teman-teman mahasiswa PPB FIP UNM terkhusus Angkatan 2015 kelas B atas dukungan, doa, persaudaraan dan pengorbanannya.
11. Sahabat-sahabat terbaik, Sarah Az-Zahra, Nurasida, Miftahul Adnin, Musda Mulia, Magfiratul Hidayah, Reni Falda, Sri Rahayu Mustafa, Umi Wardana Zainal, Hamka, Muhammad Fiqri Syahril, Irfial Refkiansari dan Muhammad Nur Ishak Iskandar yang selalu ada selama empat tahun terakhir di perantauan. Terima kasih atas hari-hari baik dan kenangan-kenangan yang tak terlupakan. Kalian terbaik.

12. Teman, sahabat, sekaligus saudaraku, Ayyub Syuja Syafiq, Muhammad Azwar, Muhammad Khairun, Abdullah Fatih, Musfirah dan Nurul Yusrianti Miftahul Qolby atas kenangan-kenangan yang terukir bersama. Terima kasih atas dunia baru yang kalian berikan, dukungan-dukungan, keusilan, canda dan tawa yang akan selalu terkenang. Semoga persaudaraan ini akan tetap terjalin hingga ke JannahNya.
13. Terima kasih buat santri yang menjadi subjek dalam penelitian ini, juga pengurus OSISDA-PI adek Hanum Salsabila dan Dwi Aprilia yang telah membantu saya menyelesaikan penelitian ketika saya berhalangan untuk hadir.
14. Kepada semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan namanya, namun telah membantu dalam penyelesaian studi, beribu terima kasih saya ucapkan.

Kepada semua pihak yang tercantum di atas, semoga mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi bagi pembaca, dan semoga kebaikan dan keikhlasan serta bantuan dari semua pihak bernilai ibadah di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Aamiin.

Makassar, Juli 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTO	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Pustaka	11

1. Kedisiplinan Shalat Berjamaah	11
2. Teknik <i>Token Economy</i> dengan <i>Response Cost System</i>	28
B. Kerangka Pikir	38
C. Pertanyaan Penelitian	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Desain dan Prosedur Penelitian	42
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	44
D. Subjek Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Profil Subjek Penelitian	52
B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan	121
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	132
RIWAYAT HIDUP	183

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama Tabel	Halaman
3.1	Kriteria Skor Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar	47
3.2	Kategori Standar Penilaian	51
4.1	Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	55
4.2	Panjang Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1) Subjek M	56
4.3	Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	58
4.4	Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	60
4.5	Kecenderungan Jejak Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	61
4.6	Level Stabilitas dan Rentang Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	61
4.7	Level Perubahan Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	62
4.8	Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	62
4.9	Panjang Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1) Subjek AF	63
4.10	Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	65
4.11	Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	67
4.12	Kecenderungan Jejak Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah	67

	Subjek AF Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	
4.13	Level Stabilitas dan Rentang Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	68
4.14	Level Perubahan Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	69
4.15	Ketetapan Pemberian dan Pengambilan Token	70
4.16	Daftar Harga <i>Backup Reinforcer</i>	71
4.17	Perolehan Token Minggu Pertama	72
4.18	Perolehan Token Minggu Kedua	73
4.19	Perolehan Token Minggu Ketiga	74
4.20	Total Perolehan Token	74
4.21	Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi Intervensi (B)	75
4.22	Panjang Kondisi Intervensi (B) Subjek M	76
4.23	Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi Intervensi (B)	77
4.24	Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi Intervensi (B)	80
4.25	Kecenderungan Jejak Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi Intervensi (B)	80
4.26	Level Stabilitas dan Rentang Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi Intervensi (B)	81
4.27	Level Perubahan Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi Intervensi (B)	82
4.28	Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)	82
4.29	Panjang Kondisi Intervensi (B) Subjek AF	84
4.30	Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat	85

	Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)	
4.31	Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)	87
4.32	Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)	88
4.33	Level Stabilitas dan Rentang Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)	88
4.34	Level Perubahan Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)	89
4.35	Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	90
4.36	Panjang Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2) Subjek M	91
4.37	Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	93
4.38	Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	95
4.39	Kecenderungan Jejak Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	95
4.40	Level Stabilitas dan Rentang Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	96
4.41	Level Perubahan Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	97
4.42	Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	97
4.43	Panjang Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2) Subjek AF	98
4.44	Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	100
4.45	Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah	102

	Subjek AF Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	
4.46	Kecenderungan Jejak Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	102
4.47	Level Stabilitas dan Rentang Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	103
4.48	Level Perubahan Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	103
4.49	Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M	104
4.50	Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M	105
4.51	Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF	108
4.52	Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF	109
4.53	Jumlah Variabel yang Diubah pada Data Subjek M	111
4.54	Perubahan Kecenderungan Arah Data dan Efeknya pada Subjek M	112
4.55	Perubahan Kecenderungan Stabilitas Data Subjek M	112
4.56	Perubahan Level Data Subjek M	113
4.57	Data Tumpang Tindih (<i>Overlap</i>) Subjek M	114
4.58	Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M	115
4.59	Jumlah Variabel yang Diubah pada Data Subjek AF	116
4.60	Perubahan Kecenderungan Arah Data dan Efeknya pada Subjek AF	117
4.61	Perubahan Kecenderungan Stabilitas Data Subjek AF	118
4.62	Perubahan Level Data Subjek AF	118

4.63	Data Tumpang Tindih (<i>Overlap</i>) pada Subjek AF	119
4.64	Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF	120

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Nama Grafik	Halaman
3.1	Prosedur Dasar Desain A-B-A	43
4.1	Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	56
4.2	Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	57
4.3	Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	59
4.4	Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	63
4.5	Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	64
4.6	Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	66
4.7	Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi Intervensi (B)	75
4.8	Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi Intervensi (B)	77
4.9	Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi Intervensi (B)	79
4.10	Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)	83
4.11	Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)	84
4.12	Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)	86

4.13	Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	91
4.14	Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	92
4.15	Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	94
4.16	Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	98
4.17	Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	99
4.18	Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	101
4.19	Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M	105
4.20	Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Nama Lampiran	Halaman
1	Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	133
2	Skenario Pelaksanaan Teknik <i>Token Economy</i> dengan <i>Response Cost System</i>	135
3	Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling	142
4	Lembar Monitoring Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar	160
5	Data Skor Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M dan Subjek AF	162
6	Tabel dan Grafik Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M dan Subjek AF	163
7	Hasil Analisis Visual Data Subjek M dan Subjek AF (Analisis Dalam Kondisi dan Analisis Antar Kondisi)	166
8	Dokumentasi Pelaksanaan Teknik <i>Token Economy</i> dengan <i>Response Cost System</i>	168
9	Persuratan	173

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di kelas. Tujuan pembelajaran tersebut adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2004).

Salah satu lembaga pendidikan non formal di Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga yang turut berperan dalam pembinaan dan pengembangan umat Islam. Peserta didik di pondok pesantren disebut dengan santri. Di dalam pondok pesantren, seorang santri dididik dan digembleng selama 24 jam. Dalam kesehariannya, para santri hidup bersama dalam satu lingkup pondok dan bertempat tinggal di asrama-asrama yang telah disediakan oleh pengelola pondok pesantren.

Mendapatkan pendidikan di pondok pesantren yang merupakan sekolah berasrama artinya para santri harus berpisah dengan orangtua sehingga menuntut mereka untuk hidup mandiri. Para santri juga dididik untuk disiplin serta membiasakan diri untuk taat dan patuh terhadap tata tertib yang telah dibuat. Dalam menerapkan pendidikan 24 jam, pondok pesantren tentu saja memiliki

lebih banyak aturan dan tata tertib yang disusun dalam jadwal kegiatan harian santri sejak bangun tidur hingga bangun kembali. Hal ini menjadikan kedisiplinan sebagai salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh para santri.

Kedisiplinan merupakan salah satu sikap yang harus dibentuk dalam pendidikan. Kedisiplinan merupakan suatu tindakan atau sikap yang tidak serta merta muncul dengan sendirinya akan tetapi memerlukan pembentukan yang kontinu dan berkelanjutan. Spock (Wantah, 2005) menyatakan bahwa konsep positif dari disiplin ialah sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam disiplin diri dan pengendalian diri. Hal ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Fungsi pokok disiplin ialah mengajarkan anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial.

Salah satu kegiatan dalam pesantren yang menuntut kedisiplinan seorang santri ialah kegiatan shalat berjamaah di masjid. Dalam konteks duniawi, shalat adalah media komunikasi antara makhluk dengan Sang Pencipta, sarana untuk menggapai kemajuan spiritual. Shalat menjadi penyeimbang bagi sisi keduniawian setiap hamba, karena shalat adalah pemisah antara keimanan dan kekafiran serta pencegah dari perbuatan keji dan mungkar (Nasruddin, 2006).

Shalat merupakan ibadah istimewa yang disyariatkan untuk umat Islam. Istimewa karena perintah shalat diterima langsung oleh Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dari Allah *subhaanahu wa ta'ala*. Istimewa karena shalat merupakan amalan yang disyariatkan hanya untuk umat Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Istimewa karena shalat merupakan media

komunikasi yang canggih bagi seorang hamba kepada Allah. Shalat menjadikannya dapat menundukkan jiwa dan raganya di hadapan Allah Yang Maha Perkasa. Shalat membuatnya dapat merasakan betapa keagungan dan kekuasaan-Nya meliputi segala ciptaan-Nya (Mahfani, 2008).

Shalat jika dilakukan secara berjamaah, dapat dijadikan sarana untuk menanamkan rasa saling mencintai, saling mengenal, membiasakan umat Islam untuk senantiasa bersatu dan tidak terpecah belah, membiasakan seseorang untuk bisa menahan diri, menumbuhkan perasaan sama dan sederajat serta menghilangkan berbagai perbedaan sosial sebab mereka telah berkumpul di masjid hingga akhirnya tercipta kesatuan (Al-Qahthani, 2008). Shalat yang dilakukan secara jamaah lebih diutamakan dibanding shalat sendirian. Bahkan Allah *subhaanahu wa ta'ala* menjanjikan pahala yang lebih besar bagi orang-orang yang melaksanakan shalat secara berjamaah dalam hadis Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari yaitu sebanyak 27 kali lipat dari shalat sendirian (Al-Qahthani, 2008).

Peneliti melakukan observasi awal di salah satu pondok pesantren di Makassar yakni Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar pada tanggal 12 Januari 2019 dan menemukan bahwa santri akan diingatkan sebanyak 3 kali sebelum waktu shalat tiba melalui mikrofon yang terdengar di seluruh area pondok pesantren. Peningat ini berupa ajakan untuk bersegera menuju masjid dalam 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia) yang secara otomatis berbunyi setiap waktu shalat tiba. Peningat pertama mengingatkan santri untuk segera bersiap-siap. Peningat kedua yakni setelah adzan berkumandang, santri sudah

harus berada di masjid. Pengingat ketiga, berbunyi sebelum *iqamah* yang menandakan shalat berjamaah akan segera dimulai.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 Januari 2019 dengan 6 orang santri putri di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, mereka mengatakan bahwa terkadang ada rasa jenuh untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Penyebabnya ada beberapa hal di antaranya, jauhnya jarak dari asrama ke masjid, malas, sulit bangun subuh, lelah mengikuti jadwal kegiatan pesantren yang padat, harus memakai pakaian lengkap (mukena, baju lengan panjang, rok, kaos kaki) ke masjid, dan juga perasaan bosan dengan kegiatan harian yang berulang. Hal ini menunjukkan kurangnya minat untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Selama ini, strategi yang digunakan oleh pondok pesantren ialah berupa sanksi atau hukuman. Penerima sanksi terkait dengan shalat berjamaah di masjid ini ada tiga kategori, yakni: TM (terlambat masuk masjid) yang terhitung sejak pengingat kedua berbunyi, *masbuq* (terlambat mengikuti shalat berjamaah), dan *ghoib* (tidak mengikuti shalat berjamaah). Pelanggaran yang dilakukan kemudian akan dicatat dalam buku absensi kegiatan ibadah. Para santri yang melanggar dan hukumannya masing-masing akan diumumkan pada saat kegiatan mengaji malam sebelum tidur. Hukumannya pun beragam. Untuk pelanggaran TM, sanksi yang diberikan ialah berdiri selama 30 menit sejak kegiatan mengaji malam dimulai hingga selesai. Untuk pelanggaran *masbuq*, santri yang melanggar berdiri selama kegiatan mengaji malam berlangsung ditambah dengan membersihkan area tertentu esok harinya. Sementara itu, untuk pelanggaran *ghoib* akan dikenakan

sanksi rukuk selama kegiatan mengaji malam, membersihkan area tertentu, serta mendapatkan poin pelanggaran yang jika mencapai jumlah tertentu akan mendapatkan surat peringatan dari pondok pesantren.

Pemberian sanksi seperti itu tegasnya, masih ada saja santri yang sering melanggar aturan terkait shalat berjamaah ini. Hasil wawancara dengan osis dan pembina/wali asrama pada tanggal 16 Januari 2019 menunjukkan bahwa banyak santri yang menghindari shalat berjamaah di masjid dengan alasan sakit, buang air besar, atau bahkan berpura-pura haid agar tidak dikenakan sanksi meski tidak menghadiri shalat berjamaah. Ada juga santri yang lebih memilih mendapatkan sanksi dibanding menghadiri shalat berjamaah di masjid. Hal ini tentu saja menjadi polemik bagi para pengelola pondok pesantren. Apalagi beberapa santri tampak seperti kebal dan menyepelkan sanksi yang diberikan. Oleh sebab itu, strategi yang tepat sangat diperlukan bagi para pengelola pesantren untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah para santri di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar ini.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri ini ialah dengan menggunakan teknik *token economy* dengan variasi *response cost system*. *Token economy* merupakan teknik yang didasarkan pada pendekatan perilaku yang menggunakan *reinforcement* positif yang divariasikan dengan teknik yang didasarkan pada pendekatan perilaku yang menggunakan hukuman yakni teknik *response cost*.

Token economy dengan *response cost system* termasuk dalam modifikasi perilaku yang merupakan penerapan teori *operant conditioning* dari B.F. Skinner.

Prinsip utama teori *operant conditioning* adalah pembelajaran sejati bergantung pada perilaku mana yang disertai dengan *reinforcement* (penguatan). Perilaku yang diberi *reward* meningkat frekuensinya. Sementara itu, perilaku yang tidak diberi *reward* menurun frekuensinya, dan perilaku yang dihukum secara aktif biasanya juga menurun frekuensinya (Erford, 2017).

Token economy adalah strategi menghindari pemberian *reinforcement* secara langsung. Token merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh konseli. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan perilaku adaptif melalui pemberian *reinforcement* dengan token (Komalasari dkk, 2011).

Murdock (Erford, 2017) mengemukakan bahwa *response cost system* dalam pendekatannya, konseli bukan hanya mendapatkan token untuk memperlihatkan perilaku positif, namun ketika konseli menunjukkan perilaku buruk, salah satu tokennya diserahkan sebagai upaya mengurangi kemungkinan perilaku yang tidak diharapkan di masa mendatang dan meningkatkan kemungkinan perilaku yang diharapkan di masa mendatang. *Response cost* bisa sangat efektif dalam mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki, khususnya jika digunakan dengan dikombinasikan dengan pujian, sistem poin (token) dan *time out* sebagai prosedur cadangan.

Teknik *token economy* dengan *response cost system* merupakan salah satu dari sekian teknik yang ada pada pendekatan *behaviour*. Teknik tersebut mampu untuk mengatasi permasalahan rendahnya kedisiplinan karena teknik tersebut bermanfaat untuk mengubah perilaku individu dari negatif menjadi positif. Hal

tersebut sesuai dengan pendapat Corey (1988) bahwa pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arifatun (2015) dalam jurnal skripsi yang berjudul *Pengaruh Token Economy terhadap Disiplin Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak* menunjukkan bahwa *token economy* memiliki pengaruh yang positif dalam mengembangkan disiplin anak. Kemampuan disiplin anak mengalami peningkatan skor setelah mendapat perlakuan berupa *token economy*.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mardina dan Santoso (2016) di Panti Sosial Asuhan Anak menunjukkan bahwa setelah pemberian teknik *token economy*, konseli telah dapat menaati peraturan yang ada walaupun tidak mencapai 100 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah mendapatkan *treatment*, konseli mengalami perubahan yang meningkat dalam menaati peraturan dan menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh panti kepada konseli.

Penggunaan teknik *token economy* ini diprediksi dapat meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah para santri karena *token economy* merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik yang memberikan dorongan dari luar para santri lewat *reward* yang telah dijanjikan jika target tercapai. Hal ini juga didasarkan pada ketidakefektifan pemberian sanksi yang selama ini dilakukan yang dibuktikan dengan masih adanya beberapa santri yang tidak mengindahkan aturan

yang ada sehingga metode baru diperlukan. Selain itu, dengan pengadaan token yang dibuat menarik diharapkan akan membuat santri terhindar dari kejenuhan.

Penelitian ini bermaksud mengkaji penerapan teknik *token economy* dengan *response cost system* pada santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Berdasarkan uraian di atas, peneliti berinisiatif untuk meneliti peranan teknik *token economy* dengan *response cost system* ini dengan mengambil judul “Penerapan Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kedisiplinan shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan teknik *token economy* dengan *response cost system* dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar?
3. Apakah penerapan teknik *token economy* dengan *response cost system* dapat meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri pondok pesantren Darul Aman Gombara Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Gambaran kedisiplinan shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.
2. Gambaran pelaksanaan teknik *token economy* dengan *response cost system* dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.
3. Penerapan teknik *token economy* dengan *response cost system* dapat meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi akademisi, dapat menjadi sumber informasi, penambahan ilmu pengetahuan dan referensi dalam pengembangan bidang psikologi pendidikan dan bimbingan di masa mendatang.
 - b. Bagi peneliti, dapat menjadi sumber rujukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian di bidang bimbingan dan konseling serta menjadi bekal dalam menjalankan tugas sebagai konselor ke depannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pondok pesantren, dapat menjadi masukan untuk melibatkan wali asrama dalam penanganan masalah kedisiplinan shalat berjamaah santri dengan metode yang lebih menarik.
- b. Bagi santri, penerapan teknik *token economy* dengan *respons cost system* ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaahnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Kedisiplinan Shalat Berjamaah

a. Pengertian Kedisiplinan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Depdiknas (2005: 268), “kedisiplinan memiliki kata dasar disiplin yang artinya tata tertib, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kedisiplinan adalah bentuk tindakan yang patuh kepada peraturan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Jika orang telah bertindak sesuai dengan aturan-aturannya maka ia telah melakukan kedisiplinan.

Menurut Hoffman (Hurlock, 2016) disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple*, yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orangtua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.

Disiplin adalah ketaatan pada norma, etika dan tata tertib serta peraturan yang berlaku di masyarakat tertentu. Disiplin waktu berarti taat dan tepat waktu. Disiplin menghargai waktu penting untuk bekerja baik bekerja untuk kepentingan dunia maupun untuk kepentingan ukhrawi dan beramal saleh, menaati kebenaran dan bersikap sabar (Zainuddin, 2016).

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap taat terhadap pemimpin yang dilakukan dengan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di dalam kelompok.

b. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan dari kedisiplinan ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Melalui disiplin seseorang dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka (Hurlock, 2016).

Menurut Mulyadi (Aini, 2018), tujuan disiplin bukan hanya sekedar membantu anak mematuhi peraturan yang berlaku, akan tetapi disiplin bertujuan untuk membentuk anak yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Jika disiplin hanya akan menjadi beban bagi anak, maka disiplin itu hanya akan terjadi sesaat saja dan anak akan menjalankannya dengan rasa terpaksa bahkan justru anak akan menjadi tertekan dan melakukan pelanggaran sebagai tindakan protes.

Tujuan-tujuan kedisiplinan secara terperinci dikemukakan oleh Lestari (Agustina, 2018) yaitu sebagai berikut:

- 1) Membina anak agar mampu menguasai diri sendiri dan melawan energi negatif yang ada dalam diri.
- 2) Membentuk seseorang agar baik kualitasnya, dengan mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku.

- 3) Mampu memperoleh keseimbangan diri untuk mengendalikan atau menekan naluri yang mengarahkan ke hal yang negatif.
- 4) Memperoleh kebebasan dalam lingkup yang aman.
- 5) Agar dapat bertahan dalam kehidupan dalam artian berhasil dengan apa yang diinginkan. Dalam meraih kesuksesan tentunya diperlukan yang namanya kedisiplinan, karena kesuksesan tidak bisa didapatkan dengan bermalasan.

Berdasarkan beberapa kajian tentang tujuan kedisiplinan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kedisiplinan ialah agar seseorang dapat diterima di dalam kelompok dimana ia teridentifikasi sebagai bagian dari kelompok tersebut dan juga untuk menanamkan sikap yang bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain di sekitarnya.

c. Unsur-unsur Disiplin

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

2) Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.

3) Penghargaan

Istilah penghargaan berarti sesuatu yang didapatkan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Penghargaan juga berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, suatu kecenderungan menuju kesamaan. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan (Hurlock, 2016).

Adapun menurut Prijodarminto (1992), disiplin memiliki tiga aspek. Ketiga aspek disiplin tersebut adalah:

- 1) Sikap mental (*mental attitude*).
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa.
- 3) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur disiplin ada tiga yakni peraturan yang berfungsi sebagai pedoman perilaku, hukuman yang diberikan terhadap pelanggaran peraturan, penghargaan yang diberikan sebagai balasan dari perilaku yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan, serta konsistensi yang berfungsi sebagai pemacu motivasi dalam proses pembinaan kedisiplinan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Suryabrata (Agustina, 2018) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari luar dan faktor yang berasal dari dalam diri.

- 1) Faktor yang berasal dari luar.

Faktor yang berasal dari luar seperti faktor sosial, yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok. Seseorang yang tinggal dalam lingkungan yang tertib tentunya akan menjalani tata tertib yang ada di lingkungannya.

2) Faktor yang berasal dari dalam.

Faktor yang berasal dari dalam dibagi menjadi dua:

a) Faktor fisiologis

Pendengaran, penglihatan, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita. Faktor-faktor ini turut berperan dalam menentukan disiplin seseorang. Seseorang yang tidak menderita sakit cenderung lebih disiplin dibandingkan yang menderita sakit.

b) Faktor psikologis

Yaitu minat dan motivasi. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi dalam mempelajari sesuatu akan dapat meraih hasil yang tinggi pula. Sedangkan motivasi merupakan kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan berfungsi untuk memberi semangat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Sukini (2016) kedisiplinan terbentuk dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, di antaranya:

1) Faktor internal. Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Faktor tersebut meliputi:

a) Faktor bawaan. Faktor pembawa yang berasal dari keturunannya bisa menyebabkan anak bersikap disiplin.

b) Kesadaran. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan jika timbul kesadaran pada dirinya untuk selalu mau bertindak patuh, taat, tertib dan teratur bukan karena paksaan dari luar.

- c) Minat dan motivasi. Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka sangat berpengaruh pada dirinya yaitu keinginan untuk bersikap disiplin dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.
- 2) Faktor eksternal. Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi:
 - a) Contoh atau tauladan. Keteladanan adalah salah satu model pendidikan yang efektif dan sukses karena menampilkan isyarat-isyarat sebagai contoh yang jelas.
 - b) Nasihat. Jika anak diberi nasihat-nasihat yang baik secara berkala, maka anak akan dilatih untuk berdisiplin sesuai dengan nasihat yang diberikan.
 - c) Latihan. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin dapat melatih anak untuk membiasakan diri.
 - d) Lingkungan. Lingkungan dengan aturan yang telah ditetapkan akan memicu seseorang untuk berperilaku disiplin.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan di atas, dapat kita temukan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang yaitu faktor internal dan eksternal. Yang mana faktor internal ini berasal dari dalam diri seseorang seperti bawaan dari orangtua, kesadaran, kebiasaan, faktor fisiologis, dan minat serta motivasi. Adapun faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang seperti peraturan, contoh atau teladan, hukuman, nasehat, dan lingkungan sekitar.

e. Upaya Menanamkan Kedisiplinan

Hurlock (2016) menyebutkan tiga cara dalam menanamkan kedisiplinan yakni sebagai berikut:

- 1) Cara mendisiplin otoriter. Disiplin yang otoriter ditandai dengan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.
- 2) Cara mendisiplin permisif. Cara ini tidak mengekang anak. Dalam artian tidak memberikan hukuman jika sang anak tidak memenuhi apa yang ditetapkan namun tetap memberikan pujian jika target perilaku yang ingin dicapai terpenuhi.
- 3) Cara mendisiplin demokratis. Metode ini menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya.

Upaya-upaya menanamkan kedisiplinan anak dapat dilakukan dengan cara yang disebutkan oleh Indrakusuma (Fahrudin, 2018), yakni:

- 1) Pembiasaan. Pembiasaan untuk melakukan sesuatu dengan disiplin, tertib, dan teratur. Dengan pembiasaan, akan tumbuh rasa terbiasa dalam melakukan hal yang baik bagi sendiri maupun orang lain.

- 2) Contoh dan tauladan. Memberi contoh dan tauladan akan lebih memotivasi seseorang untuk bersikap disiplin.
- 3) Penyadaran. Memberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan diadakan.
- 4) Pengawasan. Pengawasan ini bertujuan untuk menjaga dan mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan khususnya yang bertentangan dengan peraturan yang ada.

Sukini (2016) menyebutkan beberapa hal yang penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya tata tertib dalam mendisiplinkan siswa. Tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama akan diterima oleh individu lain di ruang lingkungannya.
- 2) Konsisten dan konsekuen. Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan kedisiplinan. Ada perbedaan tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan. Dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggar satu dengan yang lain. Dalam menegakkan kedisiplinan bukanlah ancaman atau kekerasan yang diutamakan dan yang diperlukan adalah ketegasan dan keteguhan di dalam melaksanakan peraturan.
- 3) Hukuman. Hukuman bertujuan untuk mencegah tindakan yang tidak baik dan tidak diinginkan. Tujuan dari hukuman adalah untuk menyadarkan dan mendidik siswa bahwa perbuatan yang salah mempunyai akibat yang tidak menyenangkan.

- 4) Kemitraan dengan orangtua. Keluarga atau orangtua merupakan pendidik pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan dan pengembangan perilaku siswa, karena itu perlu bekerjasama dengan orangtua dalam penanggulangan masalah disiplin.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya dalam meningkatkan kedisiplinan sebaiknya ditanamkan secara demokratis. Bukan dengan cara otoriter ataupun permisif. Upaya-upaya ini juga tidak lepas dari unsur-unsur kedisiplinan yang meliputi peraturan, penghargaan, hukuman dan konsistensi.

f. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama paling tidak oleh dua orang. Shalat *fardhu* berjamaah mempunyai derajat pahala 27 kali ketimbang shalat yang dikerjakan sendiri-sendiri, bahkan shalat Subuh dan Isya mempunyai derajat lebih tinggi lagi (Kusumawardana, 2013).

Menurut Al-Qahthani (2008) secara bahasa, shalat berarti do'a dan secara istilah syariat berarti ibadah kepada Allah dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang diketahui dan khusus, diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam. Sedangkan jamaah secara bahasa berarti jumlah dan banyaknya segala sesuatu yang berasal dari kata *al-jam'u* yang artinya penyatuan beberapa hal yang terserak. Adapun jamaah dalam pengertian istilah syariat berarti sekumpulan orang, yang diambil dari makna *ijtimaa'* (perkumpulan). Minimal perkumpulan tersebut adalah dua, yaitu imam dan makmum. Disebut shalat jamaah karena

adanya pertemuan orang-orang yang shalat dalam satu perbuatan yang sama, baik dari segi tempat maupun waktu.

Selanjutnya, Rifa'i (Fahrudin, 2018) dalam bukunya *Fiqh Islam Lengkap* menyebutkan bahwa shalat berjamaah ialah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang di antara mereka yang lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam dipilih menjadi imam. Dia berdiri di depan sekali, dan lainnya berdiri di belakangnya sebagai ma'mum atau pengikut.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai shalat berjamaah yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat diketahui bahwa shalat berjamaah merupakan sebuah ibadah yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam yang dilakukan secara bersama-sama bagi dua orang atau lebih. Adapun pahala yang didapatkan dari shalat berjamaah ialah 27 kali lipat lebih banyak daripada pahala shalat sendiri.

g. Hukum Shalat Berjamaah

Hukum shalat berjamaah menurut pendapat yang sah adalah bahwa shalat berjamaah hukumnya wajib berdasarkan atas sejumlah dalil yang menguatkannya, baik dari Al-Qur'an, Sunnah dan ucapan para sahabat (Ath-Thayyar, 2006). Senada dengan hal tersebut, Syaiban (Choir, 2015) menyebutkan bahwa shalat berjamaah hukumnya wajib atas setiap muslim laki-laki, baik ia dalam keadaan menetap maupun dalam perjalanan, dalam keadaan aman maupun dalam keadaan genting.

Menurut Al-Qahthani (2008), shalat jamaah adalah *fardhu 'ain* bagi laki-laki yang *mukallaf* dan mampu, baik sedang tidak bepergian maupun sedang dalam perjalanan, yakni untuk shalat wajib lima waktu. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2: 43 yang artinya, “*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.*”

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hukum shalat berjamaah adalah wajib bagi setiap laki-laki muslim dalam keadaan apapun. Dan bagi perempuan muslim shalat berjamaah diutamakan.

h. Manfaat Shalat Berjamaah

Dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedi Shalat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Al-Qahthani (2008) menyebutkan beberapa manfaat shalat berjamaah, di antaranya:

- 1) Menanamkan rasa saling mencintai. Karena pertemuan sebagian orang dengan sebagian lainnya akan melahirkan cinta dan kasih sayang.
- 2) *Ta'aruf* (saling mengenal). Shalat berjamaah, akan mewujudkan *ta'aruf*. *Ta'aruf* ini dapat diketahui beberapa kerabat sehingga akan terjadi hubungan yang lebih erat sebatas kekerabatan.
- 3) Memperlihatkan salah satu syiar Islam terbesar. Seandainya umat manusia ini secara keseluruhan shalat di rumah mereka masing-masing, niscaya tidak akan diketahui bahwa di sana terdapat ibadah shalat.
- 4) Membiasakan umat Islam untuk senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah.

- 5) Membiasakan seseorang untuk bisa menahan diri. Jika seseorang terbiasa mengikuti imam secara detail, maka dia akan terbiasa mengendalikan diri,.
- 6) Menumbuhkan perasaan sama dan sederajat serta menghilangkan berbagai perbedaan sosial sebab mereka telah berkumpul di masjid: tempat orang paling kaya duduk berdampingan dengan orang paling miskin, pemimpin duduk dengan yang dipimpin, penguasa dengan rakyat jelata, yang kecil duduk berdampingan dengan orang besar, dan demikian seterusnya sehingga seluruh orang akan merasa sama dan sederajat, hingga akhirnya tercipta kesatuan.
- 7) Berkumpulnya kaum muslimin dalam lima waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur waktu.
- 8) Allah *subhaanahu wa ta'ala* melipatgandakan kebaikan dan memperbesar pahala.
- 9) Akan menambah semangat seorang muslim sehingga amalnya akan bertambah saat dia menyaksikan orang-orang yang semangat menjalankan ibadah.
- 10) Berkumpulnya kaum muslimin di masjid dengan mengharapkan berbagai hal yang ada di sisi Allah *subhaanahu wa ta'ala* yang dapat menjadi sarana turunnya berbagai macam berkah.

Pendapat lainnya menyebutkan manfaat shalat berjamaah antara lain menonjolkan syiar terbesar Islam, membuka kesempatan untuk saling kenal antar sesama muslim, media yang amat efektif untuk menanamkan kebajikan dan menyebarkan ilmu, dan menjadi ajang persaingan antar sesama muslim untuk mewujudkan ketaatan pada Allah *subhaanahu wa ta'ala* (Ath-Thayyar, 2006).

Menurut Mahmud (Choir, 2015) melalui shalat berjamaah seseorang dapat bersilaturahmi, disiplin dan berita kebajikan dapat dikembangkan. Oleh karena itu Islam menyeru kaum muslimin untuk berjamaah dalam melaksanakan shalat di masjid-masjid agar mereka saling mengenal dan saling menjalin keakraban, saling menasehati, saling berpesan akan kebenaran dan kesabaran. Dan di dalam shalat berjamaah terwujud keadilan, persamaan dan ketaatan.

Jadi, dapat disebutkan beberapa manfaat shalat yang dilakukan secara berjamaah di antaranya, menimbulkan rasa persaudaraan, sarana untuk saling mengenal, menumbuhkan kedisiplinan dalam mengatur waktu, menjadi tempat bertemunya umat muslimin untuk mendapatkan ilmu, syiar Islam yang besar, dan menumbuhkan perasaan sama atau sederajat antar sesama umat Islam baik yang kaya, sederhana, pemimpin, ataupun rakyat, dan sebagainya.

i. Keutamaan Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah mempunyai keistimewaan bagi umat Islam. Nurkholis (Endrayani, 2012) mengatakan bahwa dengan shalat berjamaah, derajat seseorang meningkat menjadi 27 kali lipat. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengibaratkan shalat sendirian itu seperti domba yang terpisah dari kawanannya sehingga serigala mudah menerkam dan memangsanya. Sedangkan orang yang melaksanakan shalat berjamaah, ibarat kawan domba yang kompak sehingga serigala tidak berani menyerangnya secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa shalat yang dilakukan secara berjamaah jauh lebih disukai dan dihargai oleh Allah *subhaanahu wa ta'ala* dibandingkan dengan shalat sendirian.

Al-Qahthani (2008) menyebutkan beberapa keutamaan shalat berjamaah antara lain:

- 1) Shalat jamaah pahalanya 27 kali lipat lebih banyak daripada shalat sendiri.
- 2) Dengan shalat jamaah, Allah *subhaanahu wa ta'ala* akan memberikan perlindungan kepada pelakunya dari syaitan.
- 3) Keutamaan shalat jamaah akan bertambah banyak dengan bertambahnya jumlah orang yang menunaikannya.
- 4) Terbebaskan dari neraka dan sifat kemunafikan bagi orang yang mengerjakan shalat karena Allah *subhaanahu wa ta'ala* selama empat puluh hari dengan berjamaah, dengan selalu mengetahui *takbiratul ihram* (tidak terlambat).
- 5) Barang siapa mengerjakan shalat Subuh dengan berjamaah maka dia berada dalam jaminan dan perlindungan Allah *subhaanahu wa ta'ala* sampai dia memasuki waktu sore.
- 6) Barang siapa mengerjakan shalat Subuh berjamaah kemudian dia duduk sambil berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit maka baginya pahala haji dan umrah.
- 7) Besarnya pahala shalat Isya dan Subuh berjamaah.
- 8) Berkumpulnya para malaikat malam dan malaikat siang dalam shalat Subuh dan Ashar.
- 9) Allah *subhaanahu wa ta'ala* merasa bangga pada shalat berjamaah.
- 10) Orang yang menunggu shalat berjamaah masih terus dalam shalat sebelum dan sesudahnya selama dia masih tetap berada di tempat shalatnya akan didoakan para malaikat agar diampuni dosanya.

11) Ampunan dan kecintaan Allah *subhaanahu wa ta'ala* diberikan kepada orang yang ucapan “*Amin*”-nya bersamaan dengan ucapan “*Amin*” para malaikat.

Dalam sumber lainnya disebutkan keutamaan dari shalat jamaah ialah pahala dilipat gandakan, dosa dihapuskan, dan derajat ditinggikan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda,

Seseorang yang mendirikan shalat berjamaah (pahalanya) dilipatgandakan duapuluh lima kali lipat daripada shalat yang didirikan di rumah atau di pasar. Kelebihan yang demikian itu adalah apabila salah seorang dari mereka berwudhu, menyempurnakan wudhunya, kemudian mendatangi masjid dengan niat shalat dan tidak punya keinginan lain kecuali shalat, niscaya kedudukannya akan diangkat satu derajat setiap kali dia mengayunkan satu langkah dan akan dihapuskan satu dosa. Apabila dia mendirikan shalat, maka malaikat akan mendoakannya dan terus mendoakannya selama dia berada di masjid, dengan mengucap, “Ya Allah, rahmatilah dia”. Seseorang di antara kalian masih berada dalam shalat, saat dia menanti datangnya waktu shalat yang lain. (HR Bukhari) (Ath-Thayyar, 2006: 344).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti merangkum keutamaan shalat berjamaah di antaranya, pahala dan derajatnya dilipatgandakan sebanyak 27 kali lipat, terhindar dari neraka dan kemunafikan, menghindarkan dari keburukan, dilindungi oleh Allah *subhaanahu wa ta'ala* dari godaan syaitan, didoakan para malaikat, dan Allah *subhaanahu wa ta'ala* merasa bangga akan amalan shalat berjamaah tersebut. Betapa murah hatinya Allah *subhaanahu wa ta'ala* pada hamba-Nya yang melaksanakan shalat secara berjamaah.

j. Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Berdasarkan tinjauan kepustakaan mengenai kedisiplinan dan shalat berjamaah yang telah dipaparkan sebelumnya, pengertian kedisiplinan shalat berjamaah adalah perilaku taat pada aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan

dalam melaksanakan shalat berjamaah yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih. Dalam penelitian ini, tata tertib yang dimaksud adalah tata tertib yang berlaku di dalam pondok pesantren mengenai shalat berjamaah.

Kedisiplinan shalat berjamaah memiliki beberapa indikator yang dikemukakan oleh Tasmara (Farih, 2017), yaitu:

- 1) Ketepatan waktu. Shalat berjamaah tanpa adanya usaha untuk mendisiplinkan diri untuk menepati waktu-waktu shalat yang telah ditentukan akan menyebabkan sering terlambat dan kemudian muncul rasa malas untuk mengerjakannya dan hal tersebut menandakan kegagalan dalam mencapai keteraturan shalat.
- 2) Tanggung jawab. Tanggung jawab dalam melaksanakan shalat berjamaah ditandai dengan kepatuhan terhadap tata tertib yang ditetapkan mengenai shalat berjamaah.
- 3) Kemauan atau kehendak. Tanpa adanya kehendak yang kuat dari diri, maka tidak ada motivasi untuk melaksanakan sesuatu dan mudah terpengaruh oleh faktor yang berada di luar dirinya.

Selanjutnya, menurut Ilahi (Kadafi, 2015), indikator kedisiplinan shalat berjamaah ada tiga, yakni:

- 1) Ketepatan waktu dalam shalat
- 2) Keteraturan dan adab dalam berjamaah
- 3) Ketaatan dalam shalat

Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar sendiri menerapkan peraturan dan tata tertib yang tidak tertulis mengenai shalat berjamaah yang telah

disepakati bersama oleh para pengurus pondok pesantren dan disosialisasikan kepada santri baru setiap tahunnya. Dari peraturan dan tata tertib tersebut, terdapat beberapa kategori penentu kedisiplinan shalat berjamaah, yaitu:

- 1) Tepat waktu. Dikatakan tepat waktu jika santri hadir di masjid sebelum *iqamah* yang merupakan pertanda akan dimulainya shalat berkumandang hingga tepat setelah kalimat terakhir *iqamah* diucapkan.
- 2) Terlambat memasuki masjid. Santri yang menghadiri masjid setelah *iqamah* dikumandangkan terhitung terlambat memasuki masjid.
- 3) *Masbuq*. *Masbuq* ialah suatu keadaan di mana makmum terlambat satu rakaat atau lebih bersama imam di dalam shalat berjamaah. Menurut jumhur ulama, makmum dikatakan *masbuq* jika tidak mendapatkan rukuk bersama imam dalam rakaat pertama (Al-Qahthani, 2008).
- 4) *Ghaib*. Kata *ghaib* berasal dari bahasa Arab *ghaba* yang artinya ialah suatu perkara yang tidak nampak. Dalam peraturan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, kata *ghaib* digunakan sebagai istilah untuk menyebut ketidakhadiran dalam shalat berjamaah atau tidak mengikuti shalat berjamaah.

2. Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System*

a. Pengertian *Token Economy* dengan *Response Cost System*

Token economy adalah suatu bentuk *reinforcement* positif di mana konseli menerima suatu token ketika mereka memperlihatkan perilaku yang diinginkan. Setelah konseli mengakumulasikan token dalam jumlah tertentu, mereka dapat

menukarkannya dengan *reinforcer*. *Reinforcer* disini berupa hadiah-hadiah yang diinginkan oleh subjek penelitian (Erford, 2017).

Matson J. L. dkk (2016: 1) mendefinisikan *token economy* sebagai berikut:

A system of behavior modification based of operant conditioning that utilizes systematic reinforcement of a target behavior. "Tokens" are given contingent on performance of the desired behavior, which then can be exchanged for reinforcers within a predetermined economy system.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat ditemukan bahwa *token economy* adalah sebuah sistem modifikasi perilaku berdasarkan *operant conditioning* yang memanfaatkan penguatan sistematis dari perilaku yang ditargetkan. Token diberikan setiap kali target perilaku yang diharapkan nampak, yang kemudian dapat ditukarkan dengan *reinforcer* dalam sistem ekonomi yang telah ditentukan sebelumnya.

Adapun *response cost* menurut Henington & Dogget (Erford, 2017) adalah sebuah metode *operant conditioning* yang didasarkan pada prinsip-prinsip hukuman dan melibatkan penghilangan suatu stimulus positif untuk mengurangi perilaku tertentu. *Response cost* bisa sangat efektif dalam mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki, khususnya jika digunakan dengan dikombinasikan dengan pujian, sistem poin (token), dan *time out*.

Jadi, teknik *token economy* dengan *response cost system* ini merupakan variasi dari teknik *token economy* yaitu dengan penambahan *response cost system*. Murdock (Erford, 2017) mengemukakan bahwa dalam pendekatan ini, konseli bukan hanya mendapatkan token untuk memperlihatkan perilaku positif. Namun, ketika konseli menunjukkan perilaku buruk, salah satu tokennya diserahkan sebagai upaya mengurangi kemungkinan perilaku yang tidak diharapkan di masa

mendatang dan meningkatkan kemungkinan perilaku yang diharapkan di masa mendatang.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teknik *token economy* dengan *response cost system* merupakan salah satu varian dari teknik *token economy* yang merupakan teknik modifikasi perilaku yang berpedoman dari teori mengenai *operant conditioning* oleh B. F. Skinner. Dalam pelaksanaannya, subjek penelitian diberikan token setiap kali perilaku yang ditargetkan nampak dan peneliti mengambil token yang diberikan jika perilaku yang ditargetkan tidak nampak.

Response cost system di sini berlaku sebagai sistem yang ditambahkan dan dikombinasikan dengan *token economy* yang prinsip-prinsipnya pada dasarnya sama dengan prinsip-prinsip *token economy* yang merupakan sebuah metode yang diadaptasi dari teori mengenai *operant conditioning*. Hanya saja *token economy* berupa pemberian *reinforcement* positif sedangkan *response cost* berupa hukuman.

b. Tujuan Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System*

Miltenberger (Fahrudin, 2012) menyebutkan bahwa tujuan utama dari *token economy* adalah meningkatkan perilaku yang disukai (baik) dan mengurangi perilaku yang tidak disukai (tidak baik). Tujuan *token economy* yang lebih besar adalah mengajarkan tingkah laku yang tepat dan keterampilan sosial yang dapat dipergunakan dalam suatu lingkungan alamiah.

Menurut Martin & Pear (Rohmaniah dkk, 2016) *token economy* bertujuan mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. Pelaksanaan *token*

economy diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru. Penguatan positif bertujuan untuk meningkatkan frekuensi tingkah laku ketika mendapatkan peristiwa menyenangkan atau stimulus.

Sama dengan *token economy*, tujuan dari *response cost* ialah perubahan perilaku negatif menjadi perilaku positif. *Response cost* sangat efektif dalam mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki, khususnya jika digunakan dengan dikombinasikan dengan sistem poin/token (Erford, 2017).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari teknik *token economy* dengan *response cost system* ialah modifikasi perilaku dalam artian meningkatkan perilaku yang disukai (perilaku positif) dan mengurangi perilaku yang tidak disukai (perilaku negatif).

c. Prinsip-prinsip *Token Economy* dengan *Response Cost System*

Komponen utama dari *token economy* menurut Kazdin (Matson dkk, 2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Perilaku target yang spesifik.
- 2) Token atau poin yang didapatkan ketika menampakkan perilaku yang ditargetkan.
- 3) *Reinforcer* yang didapatkan dengan menukarkan token yang dikumpulkan.

Menurut Fahrudin (2012), terdapat enam elemen yang perlu ada dalam pelaksanaan teknik *token economy* yaitu:

- 1) Token. Segala sesuatu yang bisa dilihat dan dapat dihitung dapat dijadikan token. Token seharusnya sesuatu yang menarik, mudah dibawa dan sukar ditiru.
- 2) Kejelasan pendefinisian tingkah laku target. Individu yang terlibat dalam *token economy* harus mengetahui secara jelas apakah yang harus mereka lakukan agar mendapatkan token.
- 3) Motif-motif penguat (*backup reinforcers*). Motivasi penguat adalah objek yang penuh arti, keistimewaan, atau aktivitas tambahan yang dapat diberikan kepada konseli sebagai pertukaran dengan token yang mereka peroleh.
- 4) Sistem penukaran token. Konseli perlu tahu adanya mekanisme tempat dan waktu yang sesuai untuk mereka menukarkan token dengan motif-motif penguat tadi.
- 5) Suatu sistem perekam data. Perubahan perilaku direkam dalam lembar data harian. Informasi ini digunakan untuk mengukur kemajuan individu dan efektivitas dari *token economy*.
- 6) Implementasi konsistensi *token economy*. Keberhasilan implementasi *token economy* sangat tergantung dari konselor sebagai fasilitator yang harus memperlihatkan perilaku-perilaku yang sama, menggunakan token dalam jumlah yang sesuai, menghindari motif penguat dibagikan dengan bebas, dan mencegah token dari pemalsuan, pencurian, atau diperoleh secara tidak adil.

Adapun prinsip *response cost* adalah individu kehilangan stimulus positif yang telah ditetapkan untuk melakukan perilaku yang ditargetkan untuk *extinction*.

Sistem *response cost* seharusnya dikaitkan dengan sebuah *reinforcement* untuk memperkuat perilaku yang diharapkan (Erford, 2017).

d. Langkah-langkah Penerapan *Token Economy* dengan *Response Cost System*

Reid (Erford, 2017) menyebutkan 3 langkah dalam melaksanakan *token economy*, yakni:

1) Langkah pertama: Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang perlu diubah

Reid mengusulkan untuk menyebutkan secara spesifik perilaku-perilaku yang perlu diubah dan mendeskripsikan standar untuk kinerja yang dianggap memuaskan.

2) Langkah kedua: Membuat dan men-*display* aturan

Memastikan bahwa semua partisipan memahami aturan untuk memberikan token, kuantitas token yang dianugerahkan untuk perilaku-perilaku yang berbeda, dan kapan konseli dapat menukarkan token untuk mendapatkan *reward*. Selanjutnya, memilih apa yang akan digunakan sebagai token. Selanjutnya menentukan *backup reinforcer*, atau benda-benda *reward* yang dapat diterima partisipan ketika mereka menukarkan tokennya.

3) Langkah ketiga: Menetapkan harga

Memilih berapa banyak token yang harus dimiliki partisipan sebelum menukarkannya untuk *backup reinforcer*.

Selanjutnya, langkah-langkah pelaksanaan *token economy* juga diungkapkan oleh Matson dkk (2016) yakni sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi perilaku yang ditargetkan dan peraturannya. Perilaku target dapat diamati dan dapat diukur, dan kriteria kesuksesan penyelesaian tugas harus spesifik.
- 2) Memilih token. Token berupa simbol yang nyata yang segera diberikan sebagai konsekuensi menampakkan perilaku yang ditargetkan.
- 3) Memilih berbagai macam *reinforcer*. Individu disuguhkan dengan beberapa kemungkinan *reinforcer* untuk melakukan aktivitas pengumpulan token. *Reinforcer* biasanya berupa kegiatan, barang, dan *event*.
- 4) Membuat prosedur pengumpulan token dan penukaran *reinforcer*. Ketentuan-ketentuan pengumpulan token dan kapan bisa ditukarkan dengan *reinforcer* harus dijelaskan secara eksplisit.
- 5) Menetapkan rasio pertukaran.

Menurut Purwanta (Fahrudin, 2012), pelaksanaan *token economy* dibagi dalam tiga tahap:

- 1) Tahap persiapan

Dalam tahap ini, dilakukan identifikasi perilaku yang ditargetkan, menentukan token dan *reinforcer*, memberi nilai atau harga token untuk setiap perilaku yang ditargetkan, dan menetapkan harga *reinforcer*.

- 2) Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini, dilakukan pembuatan kontrak antara konselor dan konseli. Bila perilaku yang ditargetkan nampak, maka segera diberikan token. Setelah token cukup, konseli dibimbing untuk menukarkan tokennya dengan *reinforcer* yang sesuai.

3) Tahap evaluasi

Dalam tahap ini, akan diketahui apa saja yang perlu ditambah ataupun dikurangi dalam pelaksanaan *token economy* untuk menjadi bahan perbaikan program selanjutnya.

Erford (2017) dalam bukunya menyebutkan tiga langkah awal penerapan *response cost* yaitu:

- 1) Identifikasi perilaku spesifik yang akan ditargetkan dan memfokuskan hanya pada satu atau dua perilaku saja.
- 2) Putuskan penalti atau biaya untuk setiap perilaku yang diidentifikasi.
- 3) Beritahu konseli tentang biayanya sebelum memulai program.

Selanjutnya untuk memulai, sebuah hitungan basal perilaku target yang negatif seharusnya diobservasi. Konselor kemudian memutuskan apakah individu akan mulai dengan jumlah poin tertentu di awal hari. Setelah itu, program *response cost* diimplementasikan dengan menghilangkan stimulusnya, apa pun itu, tiap kali individu menunjukkan perilaku target. Terakhir, sebuah *reward* seharusnya disiapkan di akhir periode waktu, hari, atau minggu jika programnya didasarkan pada sistem poin atau token. Jika konseli memiliki sisa token di akhir periode waktu, *reward* diberikan. Jika seluruh token diambil, *reward* tidak diberikan (Erford, 2017).

Berdasarkan langkah-langkah *token economy* dan *response cost* di atas, dapat dipadukan menjadi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan

- a) Mengidentifikasi perilaku target baik itu perilaku positif untuk mendapatkan token ataupun perilaku negatif untuk menghilangkan token.
 - b) Menentukan nilai atau harga token setiap kali perilaku target yang positif ditampakkan dan penalti atau biaya setiap kali perilaku target yang negatif nampak.
 - c) Menetapkan *reinforcer* atau *reward* dan harganya.
- 2) Tahap pelaksanaan
 - a) Membuat kontrak antara peneliti dan subjek penelitian.
 - b) Bila perilaku positif yang ditargetkan tampak, maka segera diberikan token.
 - c) Bila perilaku negatif yang ditargetkan nampak, maka token akan diambil dari subjek penelitian sesuai dengan kontrak.
 - d) Di akhir periode, subjek penelitian diberikan *reinforcer* atau *reward* sesuai dengan jumlah token yang dimiliki.
 - 3) Tahap evaluasi

Dalam tahap ini, kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan program dievaluasi sebagai bahan pertimbangan program selanjutnya.

e. Kelebihan Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System*

Kelebihan dari *token economy* adalah bahwa perilaku-perilaku yang ditunjukkan individu dapat dihargai dengan segera, besarnya *reward* adalah sama nilainya untuk semua individu dalam suatu kelompok, penggunaan dari hukuman lebih sedikit resikonya dibandingkan bentuk-bentuk hukuman yang lain, dan individu dapat belajar keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan masa depan (Fahrudin, 2012).

Menurut Purwanta (Agustina, 2018), keuntungan dari *token economy* ialah:

- 1) Token dapat mengurangi penundaan antara tingkah laku yang diinginkan dengan hadiah.
- 2) Token dapat digunakan sebagai motivator konkret untuk mengubah tingkah laku tertentu.
- 3) Token adalah bentuk dari penguatan positif.
- 4) Individu memiliki kesempatan untuk menggunakan token yang ia miliki dengan sesuatu yang ia inginkan.

Erford (2017) menyebutkan kelebihan dari *response cost* yakni efektif dalam meningkatkan perilaku baik dan mengurangi perilaku disruptif. Walker membandingkan efektivitas pujian, *token reinforcement* dan *response cost* dalam mengurangi agresi di kalangan anak-anak laki-laki sekolah dasar yang antisosial. Pujian saja atau pujian yang dikombinasikan dengan *token reinforcement* tidak dapat mengontrol perilaku agresif atau meningkatkan interaksi sosial positif di antara anak-anak ini. Akan tetapi, begitu perilaku agresif ditangkal dengan prosedur *response cost*, perilaku interaktif sosial anak-anak itu mulai meningkat secara substansial.

f. Kekurangan Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System*

Kekurangan yang pantas dipertimbangkan dari *token economy* termasuk biaya dan usaha. Konselor dalam menerapkan teknik ini juga bisa dengan sengaja atau tidak sengaja kurang memperhatikan apakah individu dengan rela menerima *treatment* (Fahrudin, 2012).

Menurut Purwanta (Rohmaniah, 2016) kekurangan dari *token economy* ialah:

- 1) Sistem pemberian token akan menurunkan motivasi intrinsik.
- 2) Perilaku yang diinginkan akan cenderung hilang jika pemberian token dihentikan.

Adapun menurut Erford (2015), kekurangan dari teknik *token economy* adalah dapat menurunkan motivasi intrinsik juga penggunaannya dalam ranah pendidikan yang membuat siswa mengembangkan tujuan kinerja, bukan tujuan belajar.

B. Kerangka Pikir

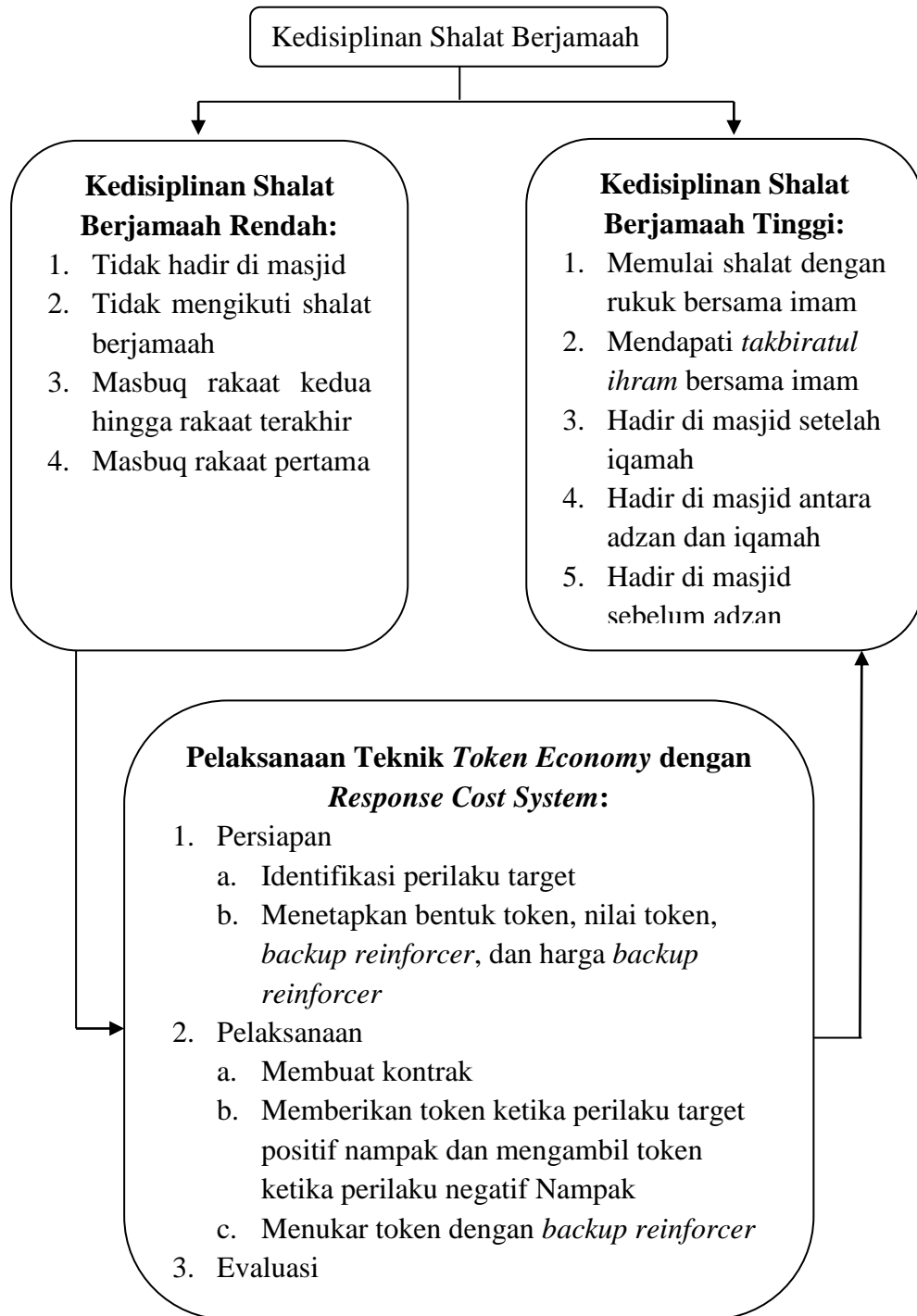
Kedisiplinan shalat berjamaah sangat penting bagi para santri. Selain karena dapat menjadi sarana latihan untuk berdisiplin waktu, shalat juga merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang bahkan dikatakan dalam sebuah hadis riwayat Al-Baihaqi (Al-Qahthani, 2016) bahwa shalat adalah tiang agama. Seorang muslim yang selalu mendirikan shalat lima waktu apalagi jika berjamaah, maka ia tengah menguatkan kekokohan agamanya. Di samping itu, banyak keutamaan-keutamaan shalat berjamaah lainnya seperti pahalanya dilipatgandakan sebanyak 27 kali lipat, diberi lebih banyak rahmat dari Allah *subhaanahu wa ta'ala*, didoakan para malaikat, menjadi sarana silaturahmi, menjadi syiar Islam yang agung, dan menumbuhkan rasa sederajat antar umat Islam.

Karena keutamaan-keutamaan tersebut dan pentingnya melaksanakan shalat secara berjamaah, maka hal ini diwajibkan bagi para santri di pondok pesantren. Namun masih saja ada beberapa orang santri yang tidak disiplin dalam

melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini disebabkan oleh adanya perasaan malas, jenuh, lelah, jarak yang jauh, dan sebagainya. Beberapa santri lebih memilih tidak menghadiri shalat berjamaah dengan berbagai alasan seperti sakit atau buang air besar.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan adanya teknik yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat secara berjamaah. Pemberian teknik *token economy* dengan *response cost system* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan. Teknik ini adalah sebuah teknik yang menggunakan metode *operant conditioning* yang didasarkan pada prinsip-prinsip *reinforcement* positif yang divariasikan dengan prinsip-prinsip hukuman. Dalam pelaksanaannya, santri diberikan token setiap kali perilaku yang ditargetkan tampak dan dihilangkan ketika perilaku yang ditargetkan tidak nampak. Pada akhir program, santri akan diberikan *reinforcer* atau *reward* yang dapat ditukarkan menggunakan token yang dikumpulkan. Teknik ini memenuhi dua unsur utama kedisiplinan yaitu penghargaan dan hukuman. *Token economy* sebagai penghargaan dan *response cost* sebagai hukuman. Teknik ini diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah para santri.

Berdasarkan rumusan masalah dari judul penelitian yang diangkat, maka perlu adanya sebuah kerangka pikir sebagai arahan dalam penelitian atau tujuan yang dapat dilihat dari pelaksanaan penelitian ini. Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kedisiplinan shalat berjamaah subjek M dan subjek AF sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1/A1*)?
2. Bagaimanakah penerapan teknik *token economy* dengan *response cost system* untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah subjek M dan subjek AF pada kondisi intervensi (B)?
3. Bagaimanakah peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah subjek M dan subjek AF setelah diberikan perlakuan (*baseline 2/A2*)?
4. Bagaimanakah perbandingan kedisiplinan shalat berjamaah subjek M dan subjek AF sebelum dan setelah diberikan perlakuan?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang erat kaitannya dengan paradigma positivistik. Menurut pandangan positivistik, prinsip dan hukum yang bersifat umumlah yang mengatur lingkungan kehidupan sosial. Untuk memahami perilaku manusia perlu dilakukan pengamatan. Kemudian dilakukan pengujian hipotesis dan pengumpulan data secara objektif untuk mencapai hasil yang dapat digeneralisasikan secara sistematis serta terbuka (Setyosari, 2013).

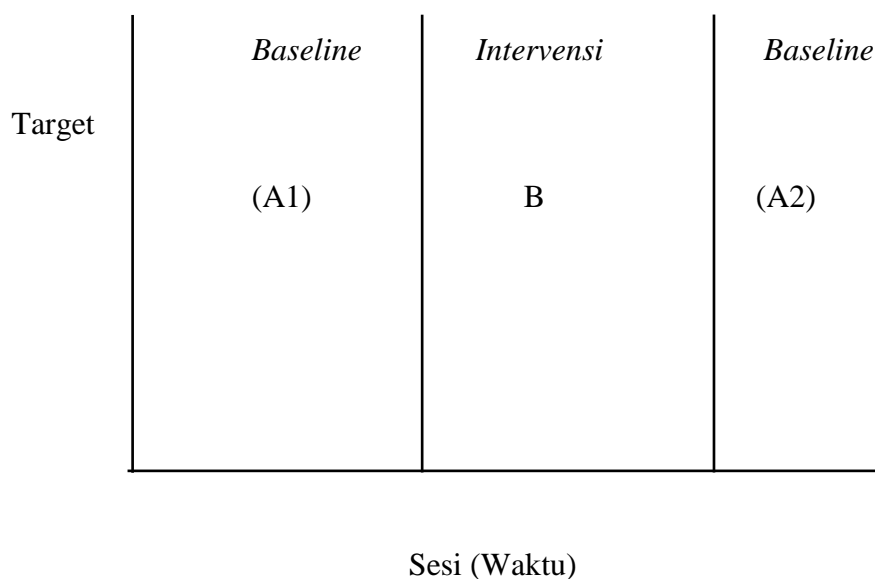
Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah eksperimen dengan subjek tunggal atau biasa disebut *Single Subject Research* (SSR) yang mana peneliti akan menerapkan teknik *token economy* dengan *response cost system* dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah.

B. Desain dan Prosedur Penelitian

Desain penelitian yang digunakan ialah desain A-B-A. Desain ini merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B yang telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Mula-mula target *behaviour* diukur secara kontinu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran sembari memberikan perlakuan pada kondisi intervensi (B). Setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B), pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) diberikan.

Kondisi *baseline* yang kedua ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Struktur dasar desain A-B-A adalah seperti grafik berikut:



Grafik 3.1 Prosedur Dasar Desain A-B-A
(Sumber: Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 63)

A1-B-A2

Keterangan:

A1: *Baseline* I (kondisi sebelum intervensi diberikan)

B: Intervensi

A2: *Baseline* II (kondisi setelah intervensi diberikan)

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Penentuan subjek eksperimen, yaitu 2 orang santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar yang teridentifikasi paling sering melanggar aturan kedisiplinan sahalat berjamaah.

2. Pelaksanaan pengukuran secara kontinu pada kondisi *baseline* I terhadap subjek penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran awal tingkat kedisiplinan shalat berjamaah santri sebelum diberikan intervensi berupa teknik *token economy* dengan *response cost system*.
3. Tahap perlakuan intervensi (B) yaitu penerapan teknik *token economy* dengan *response cost system* terhadap subjek penelitian.
4. Pelaksanaan pengukuran pada *baseline* II terhadap subjek penelitian yang dilakukan setelah diberikan intervensi berupa teknik *token economy* dengan *response cost system*. Pengukuran ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi (B) sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap variabel yang dikaji. Definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik *token economy* dengan *response cost system* adalah sebuah teknik behavioral yang mana terdapat sebuah kontrak yang dibuat oleh konselor dan konseli untuk mencapai perilaku yang ditargetkan. Setiap kali perilaku target yang positif muncul, maka token akan diberikan. Di samping itu, jika perilaku target yang muncul adalah perilaku negatif, maka token diambil. Pada akhir pelaksanaan, token yang telah dikumpulkan dapat ditukar dengan *reinforcer* atau *reward* yang telah disepakati bersama. Adapun langkah-langkah pelaksanaan teknik *token economy* dengan *response cost system* terbagi

menjadi tiga tahap. Pada tahap pertama yaitu tahap persiapan, perilaku target diidentifikasi. Selanjutnya, bentuk token, nilai token, bentuk *reward*, serta harga *reward* ditentukan. Di tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, kontrak dibuat. Setelah itu pemberian dan pengembalian token dilakukan berdasarkan ada tidaknya perilaku target. Lalu di tahap ketiga yaitu tahap evaluasi, dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan teknik sebagai bahan perbaikan.

2. Kedisiplinan shalat berjamaah adalah taat pada aturan dan tata tertib dalam melaksanakan shalat berjamaah. Shalat berjamaah adalah ibadah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama (berjamaah). Seorang menjadi imam, dan yang lainnya sebagai makmum. Jadi, kedisiplinan shalat berjamaah adalah taat pada aturan dan tata tertib dalam melaksanakan ibadah shalat yang dilakukan secara berjamaah oleh dua orang atau lebih. Adapun ketentuan kedisiplinan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar terbagi menjadi empat yang dijabarkan menjadi sebelas perilaku target, yakni:
 - a. Tepat waktu
 - 1) Hadir di masjid sebelum adzan berkumandang
 - 2) Hadir di masjid antara adzan dan iqamah
 - b. Terlambat masuk masjid
 - 1) Hadir di masjid setelah iqamah
 - 2) Memulai *takbiratul ihram* bersama imam
 - 3) Memulai shalat dengan rukuk rakaat pertama bersama imam

c. *Masbuq*

- 1) *Masbuq* rakaat pertama
- 2) *Masbuq* rakaat kedua sampai rakaat keempat

d. *Ghaib*

- 1) Hadir di masjid namun tidak mengikuti shalat berjamaah
- 2) Tidak hadir di masjid

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Penentuan subjek penelitian merupakan hasil analisis data melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil analisis data ditetapkan santri yang teridentifikasi sejumlah 2 orang berinisial M dan AF yang memiliki tingkat pelanggaran aturan shalat berjamaah paling tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpul data merupakan kegiatan pengamatan secara indrawi yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat serta dimaknai (diinterpretasikan) dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subjek yang diamati. Dalam penelitian ini, instrumen observasi yang digunakan berupa lembar monitoring perilaku. Perilaku target terdiri dari 9 item kedisiplinan shalat

berjamaah mulai dari kedisiplinan tertinggi hingga terendah dengan pemberian skor 0-8 seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Skor Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar

Skor	Kriteria
8	Hadir di masjid sebelum adzan
7	Hadir di masjid antara adzan dan iqamah
6	Hadir di masjid setelah iqamah
5	Mendapatkan takbiratul ihram bersama imam
4	Memulai shalat dengan rukuk rakaat pertama bersama imam
3	Masbuq rakaat pertama
2	Masbuq rakaat kedua hingga rakaat terakhir
1	Hadir di masjid namun tidak mengikuti shalat berjamaah
0	Tidak hadir di masjid

Data kuantitatif yang diperoleh dari perhitungan skor hasil observasi terhadap subjek diolah sehingga diperoleh hasil *baseline* I, intervensi, dan *baseline* II. Hasil pengetesan pada setiap fase akan diolah dengan skor dan persentase.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara memahami subjek penelitian melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audio visual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kedisiplinan shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Dimulai dengan mengukur kondisi *baseline* 1 (A1) secara kontinu dalam periode waktu

tertentu. Selanjutnya mengukur kondisi pada rentang waktu dilakukannya intervensi (B). Setelah itu, pengukuran dilakukan pada kondisi *baseline 2* (A2) sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

2. Analisis Visual

a. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis mengenai perubahan data dalam suatu kondisi. Misalnya analisis perubahan data dalam kondisi *baseline 1* (A1), atau analisis perubahan data dalam kondisi intervensi (B), dan seterusnya. Komponen-komponen yang dianalisis dalam kondisi ini ialah sebagai berikut:

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data atau sesi pada suatu kondisi. Banyaknya data atau sesi pada setiap kondisi disesuaikan dengan masalah penelitian dan intervensi yang diberikan.

2) Estimasi Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah data digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis lurus tersebut, dapat menggunakan metode tangan bebas (*freehand*) yang dilakukan dengan membuat garis secara langsung dengan menyamakan banyaknya data di atas dan di bawah garis tersebut, atau metode belah dua (*split-middle*) yang membuat garis lurus berdasarkan median.

3) Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point* yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data *point*, dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85-90% maka data tersebut dikatakan stabil, sedangkan diluar itu dikatakan tidak stabil.

4) Jejak Data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data yang lain dalam suatu kondisi. Perubahan ini dapat terjadi dengan 3 kemungkinan yaitu menaik, menurun atau mendatar.

5) Rentang

Rentang adalah jarak antara batas atas dan batas bawah.

6) Perubahan Level

Perubahan level menunjukkan besarnya perubahan pada dua data. Perubahan level dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir.

b. Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi merupakan analisis terhadap perubahan data dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Misalnya analisis perubahan data dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B). Komponen-komponen yang dianalisis ialah sebagai berikut:

1) Jumlah Variabel

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

2) Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi. Sedangkan makna efek bergantung pada tujuan intervensi.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah secara konsisten.

4) Perubahan Level

Perubahan level di sini menunjukkan seberapa besar perubahan pada data. Perubahan level antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

5) Persentase *Overlap*

Data *overlap* atau tumpang tindih menunjukkan adanya data yang sama pada dua kondisi. Data tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada dua kondisi.

Perhitungan dalam mengolah data menggunakan persentase yang menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan

dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut kemudian dikalikan dengan 100%. Adapun kategori standar penilaian yang digunakan ialah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kategori Standar Penilaian

Interval	Kategori
80 – 100	Sangat tinggi
66 – 79	Tinggi
56 – 65	Cukup
41 – 55	Rendah
≤ 41	Sangat Rendah

Sumber: (Arikunto, 2004: 19)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan terhadap dua orang subjek penelitian yang teridentifikasi memiliki kedisiplinan shalat berjamaah yang rendah di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar pada tanggal 1 April 2019 s/d 30 April 2019. Penelitian ini menggunakan teknik *token economy* dengan *response cost system* yang diberikan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri.

A. Profil Subjek Penelitian

1. Subjek M

Nama : M

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 12 tahun

Alamat : Camba, Maros

Subjek M memiliki tingkat kedisiplinan shalat berjamaah yang rendah dilihat dari banyaknya pelanggaran shalat berjamaah yang dilakukan selama dua minggu terakhir yaitu sebanyak 29 kali pelanggaran berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 16 Januari 2019. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian, pelanggaran-pelanggaran tersebut dilakukan dengan berbagai alasan seperti malas, bosan, jarak masjid dan asrama yang jauh, dan sebagainya.

2. Subjek AF

Nama : AF

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 15 tahun

Alamat : Hertasing Lama

Subjek AF memiliki tingkat kedisiplinan shalat berjamaah yang rendah dilihat dari banyaknya pelanggaran shalat berjamaah yang dilakukan selama dua minggu terakhir yaitu sebanyak 34 kali pelanggaran berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang juga dilakukan pada tanggal 16 Januari 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian, pelanggaran-pelanggaran tersebut dilakukan dengan berbagai alasan seperti malas, belum terbiasa dengan aturan pondok, harus memakai pakaian lengkap menuju masjid, dan lain sebagainya.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui analisis deskriptif dan ditampilkan dalam analisis visual (grafik). Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil pengukuran perilaku kedisiplinan shalat berjamaah pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

Target perilaku dalam penelitian ini adalah kedisiplinan shalat berjamaah santri. Subjek penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Darul Aman yang memiliki kedisiplinan shalat berjamaah yang rendah berjumlah 2 orang dengan

inisial M dan AF. Selanjutnya dalam mengkaji dan menjawab setiap rumusan masalah akan dijelaskan dalam analisis data.

Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengukur skor dan nilai hasil pengukuran pada setiap kondisi
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar sebagai sasaran perilaku yang diinginkan

Hasil penelitian mengenai penerapan teknik *token economy* dengan *response cost system* untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri adalah sebagai berikut:

1. Gambaran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M dan Subjek AF Sebelum diberikan Perlakuan (*Baseline 1 /A1*)

Tingkat kedisiplinan shalat berjamaah santri M dan AF sebelum diberikan perlakuan berupa teknik *token economy* dengan *response cost system* terbilang rendah. Berdasarkan pengamatan pada saat pengukuran *baseline 1 (A1)* dilakukan, subjek M maupun AF tidak bersegera menuju ke masjid meskipun adzan telah berkumandang dalam beberapa waktu shalat. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran menggunakan tabel monitoring yang dilakukan selama 4 hari berturut-turut mulai dari tanggal 1 sampai 4 April 2019. Dari pengukuran tersebut, didapatkan data hasil pengukuran sebelum subjek diberikan intervensi atau *baseline 1 (A1)*.

Subjek M mendapatkan skor yang lebih tinggi dibanding subjek AF namun sama sama tergolong rendah. Skor yang didapatkan subjek M yaitu 24 pada sesi I, 22 pada sesi II, 23 pada sesi III dan 22 pada sesi IV. Skor yang didapatkan subjek AF adalah 18 pada sesi I, 19 pada sesi II, 18 pada sesi III dan 20 pada sesi IV. Adapun skor tertinggi untuk satu kali pengukuran ialah 40. Skor ini kemudian akan diubah ke nilai dengan 100 sebagai nilai tertinggi.

Di bawah ini merupakan hasil analisis data subjek M dan subjek AF pada kondisi *baseline 1 (A1)*:

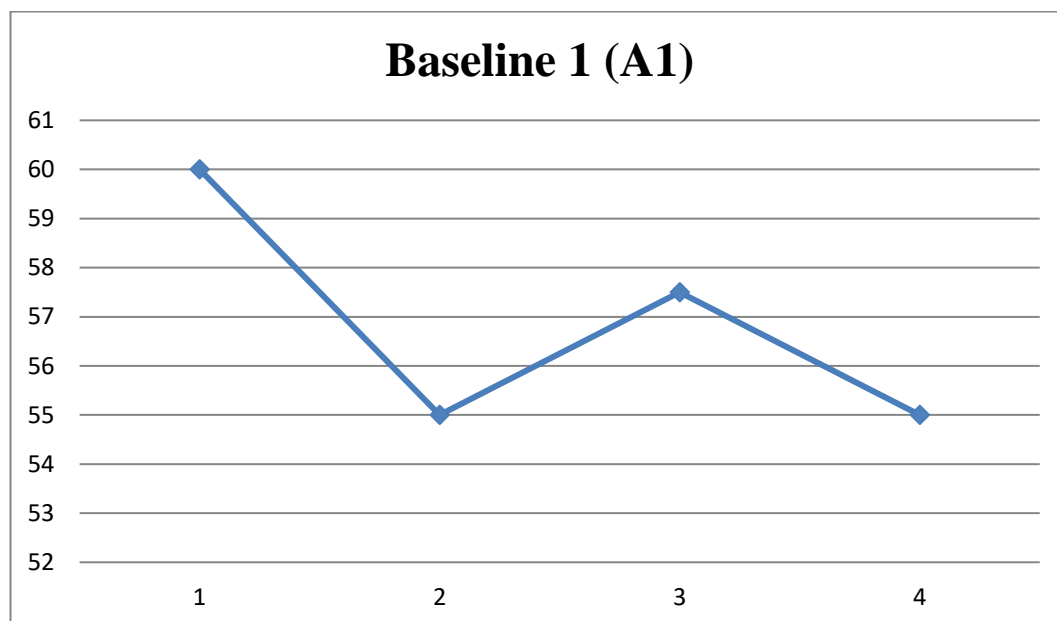
a. Analisis dalam Kondisi *Baseline 1 (A1)* Subjek M

Berikut merupakan tabel data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi sebelum diberikan perlakuan:

Tabel 4.1 Data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi *baseline 1 (A1)*

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	40	24	60
2	40	22	55
3	40	23	57,5
4	40	22	55

Berikut merupakan grafik dari tabel 4.1 di atas:



Grafik 4.1 Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Adapun komponen-komponen analisis dalam kondisi pada kondisi *baseline 1 (A1)* ini ialah sebagai berikut:

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam setiap kondisi. Secara visual, panjang kondisi *baseline 1 (A1)* subjek M dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Panjang Kondisi *Baseline 1 (A1)* Subjek M

Kondisi	A1
Panjang Kondisi	4

Data pada tabel di atas menunjukkan banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1 (A1)* ialah 4 sesi. Artinya, pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah sebelum diberikan perlakuan dilakukan sebanyak 4 kali pengukuran. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran sesi pertama sampai sesi keempat stabil sehingga pengukuran *baseline 1* dihentikan.

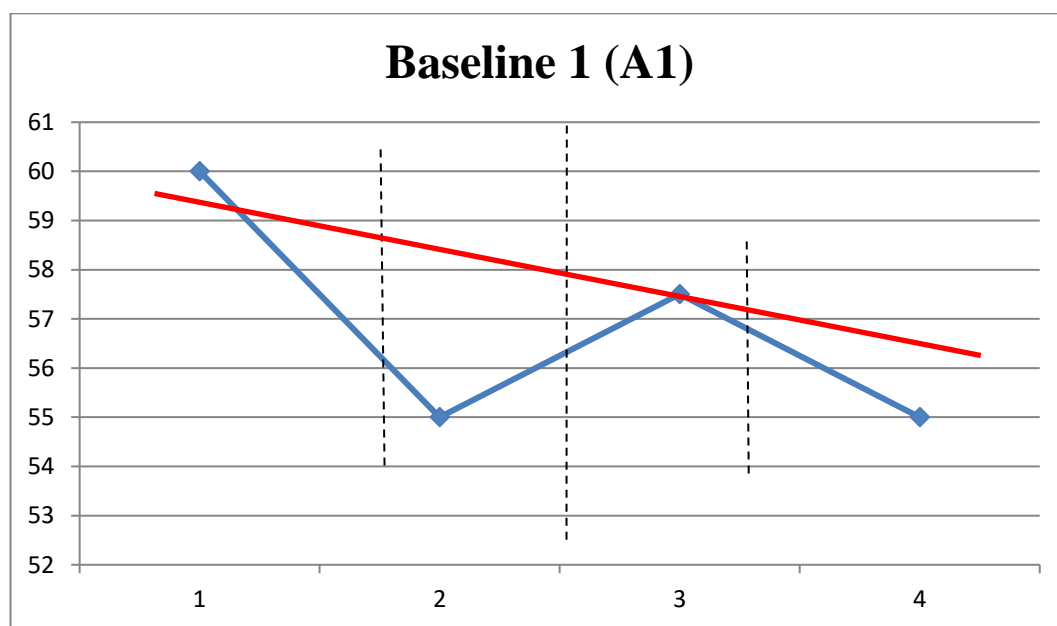
2) Estimasi Kecenderungan Arah

Untuk mengestimasi kecenderungan arah hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M dilakukan dengan metode belah dua (*split-middle*).

Metode ini digunakan dengan beberapa langkah yakni:

- Membagi data pada setiap kondisi menjadi dua bagian.
- Bagian kanan dan kiri juga dibagi menjadi dua bagian.
- Menentukan posisi median dari masing-masing belahan
- Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis kanan dan kiri dengan median

Berikut merupakan grafik estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline 1 (A1)*:



Grafik 4.2 Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Berdasarkan grafik di atas, estimasi kecenderungan arah yang ditandai dengan garis berwarna merah menunjukkan data hasil pengukuran kedisiplinan

shalat berjamaah subjek M yang menurun. Yang artinya kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi *baseline* 1 (A1) mengalami perubahan yang cenderung negatif namun masih dalam kategori stabil.

Data dari grafik di atas, dapat dimasukkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kondisi	A1
Estimasi Kecenderungan Arah	— (-)

Dari tabel di atas, maka diketahui bahwa data kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi *baseline* 1 (A1) arah trendnya menurun.

3) Kecenderungan Stabilitas

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15 % atau 0,15. Berikut perhitungannya:

a) Rentang Stabilitas

Skor tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
60	X	0,15	=	9

b) Mean Level

$$\begin{aligned} \text{Mean Level} &= \frac{\text{Jumlah data keseluruhan}}{\text{Banyak sesi}} \\ &= \frac{60+55+57,5+55}{4} = \frac{227,5}{4} = 56,875 \end{aligned}$$

c) Batas Atas

Mean level + Setengah dari rentang stabilitas = batas atas

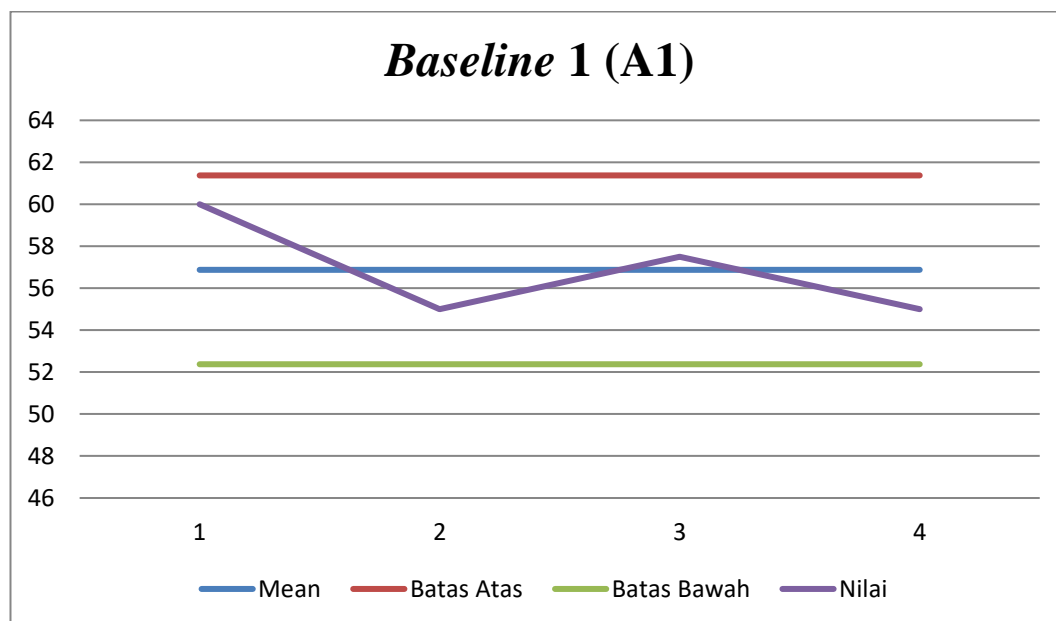
$$56,875 + 4,5 = 61,375$$

d) Batas Bawah

Mean level – Setengah dari rentang stabilitas = batas bawah

$$56,875 - 4,5 = 52,375$$

Untuk menentukan persentase stabilitas, data di atas dimasukkan ke dalam grafik berikut:



Grafik 4.3 Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa data point nilai hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi *baseline 1 (A1)* sesi 1, 2, 3 dan 4 berada dalam rentang.

e) Persentase Stabilitas

Banyaknya data point yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data point	=	Persentase stabilitas (x100%)
4	:	4	=	100%

Persentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Karena hasil perhitungan untuk kondisi *baseline* 1 (A1) adalah 100% maka diperoleh hasil stabil.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka kecenderungan stabilitas data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi *baseline* 1 (A1) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi *baseline* 1 (A1)

Kondisi	A1
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa data pada kondisi *baseline* 1 (A1) stabil. Perlakuan dapat diberikan hanya jika data pada kondisi *baseline* 1 (A1) stabil. Maka dengan persentase stabilitas 100%, penelitian dapat dilanjutkan.

4) Jejak Data

Untuk menentukan kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah di atas. Oleh karena hasil yang sama seperti kecenderungan arah dimasukkan ke dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Kecenderungan Jejak Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kondisi	A1
Jejak Data	— (-)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jejak data kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi *baseline 1* (A1) menurun.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Untuk menentukan level stabilitas dan rentang, dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Level Stabilitas dan Rentang Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kondisi	A1
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 55-60

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa data pada kondisi *baseline 1* (A1) stabil berdasarkan hasil perhitungan kecenderungan stabilitas yaitu sebanyak 100% dengan rentang data 55 sampai 60.

6) Perubahan Level

Untuk menentukan perubahan level yaitu dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada setiap kondisi. Kemudian menghitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya. Jika membaik diberi tanda (+), jika

memburuk diberi tanda (-) dan jika tidak ada perubahan diberi tanda (=). Berikut perhitungan perubahan level kondisi *baseline* 1 (A1):

Data yang besar (sesi ke 1)	-	Data yang kecil (sesi ke 4)	=	Perubahan Level
60	-	55	-	5

Dengan demikian, level perubahan datanya dapat ditulis seperti tabel berikut:

Tabel 4.7 Level Perubahan Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kondisi	A1
Level	60 – 55
Perubahan	(-5)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa perubahan level data pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah 5 dengan arah yang menurun.

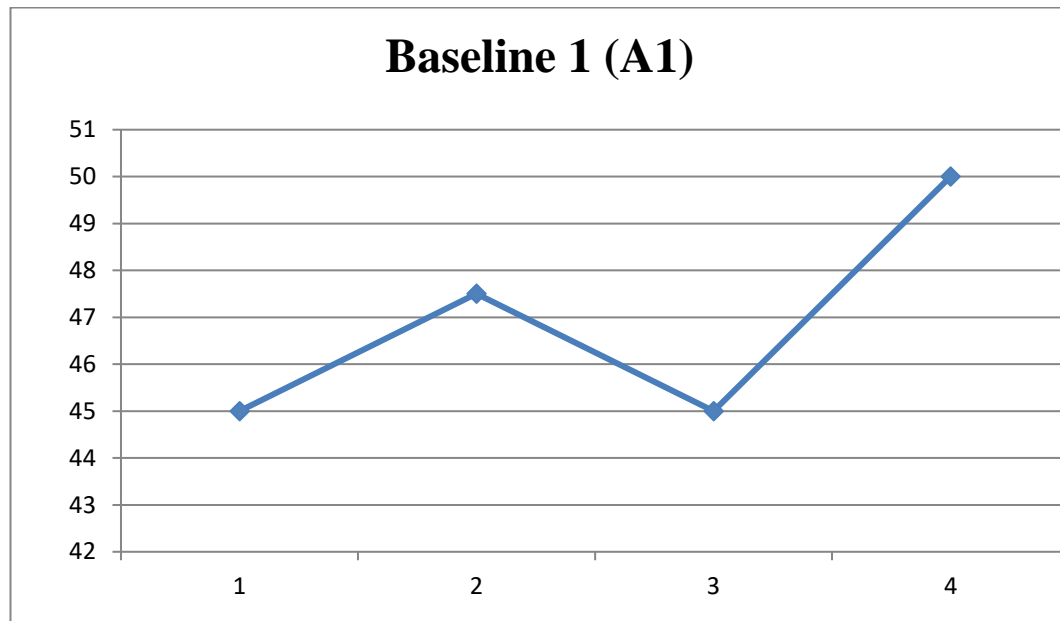
b. Analisis dalam Kondisi *Baseline* 1 (A1) Subjek AF

Data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF pada kondisi sebelum diberi perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline</i> 1 (A1)			
1	40	18	45
2	40	19	47,5
3	40	18	45
4	40	20	50

Berikut merupakan grafik dari data pada tabel 4.2 di atas:



Grafik 4.4 Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Adapun komponen-komponen analisis dalam kondisi pada kondisi baseline 1 (A1) akan dijabarkan sebagai berikut:

a) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam setiap kondisi. secara visual, panjang kondisi data kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF kondisi *baseline 1 (A1)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Panjang Kondisi *Baseline 1 (A1)* Subjek AF

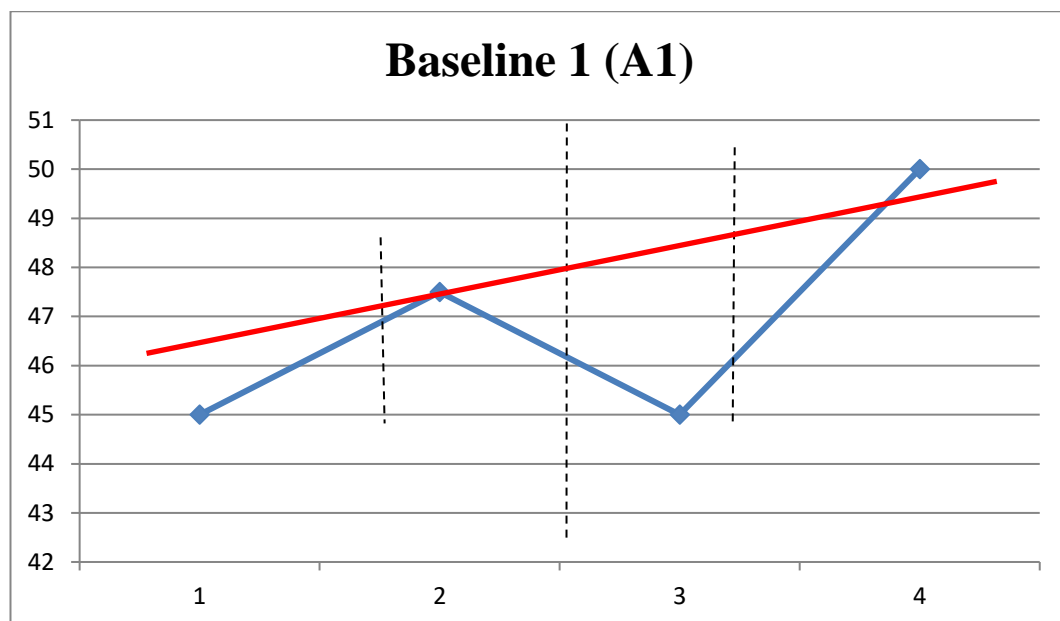
Kondisi	A1
Panjang Kondisi	4

Data pada tabel di atas menunjukkan banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1 (A1)* ialah 4 sesi. Artinya, pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah sebelum diberikan perlakuan dilakukan sebanyak 4 kali pengukuran. Data yang diperoleh

dari hasil pengukuran sesi pertama sampai sesi keempat stabil sehingga pengukuran *baseline* 1 dihentikan.

b) Estimasi Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah pada kondisi *baseline* 1 (A1) di sini juga menggunakan metode belah dua (*split-middle*) yang dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:




Grafik 4.5 Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF pada Kondisi *Baseline* (A1)

Berdasarkan grafik di atas, estimasi kecenderungan arah yang ditandai dengan garis berwarna merah menunjukkan data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF yang meningkat. Artinya, kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF pada kondisi *baseline* 1 (A1) mengalami perubahan namun masih dalam kategori stabil.

Berdasarkan data di atas, estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* 1 (A1) dapat dimasukkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10 Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kondisi	A1
Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)

Dari tabel di atas, maka diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) arah trendnya menaik atau meningkat.

c) Kecenderungan Stabilitas

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15 % atau 0,15. Berikut perhitungannya:

(1) Rentang Stabilitas

Skor tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
50	X	0,15	=	7,5

(2) Mean Level

$$\begin{aligned} \text{Mean Level} &= \frac{\text{Jumlah data keseluruhan}}{\text{Banyak sesi}} \\ &= \frac{45+47,5+45+50}{4} = \frac{187,5}{4} = 46,875 \end{aligned}$$

(3) Batas Atas

Mean level + Setengah dari rentang stabilitas = batas atas

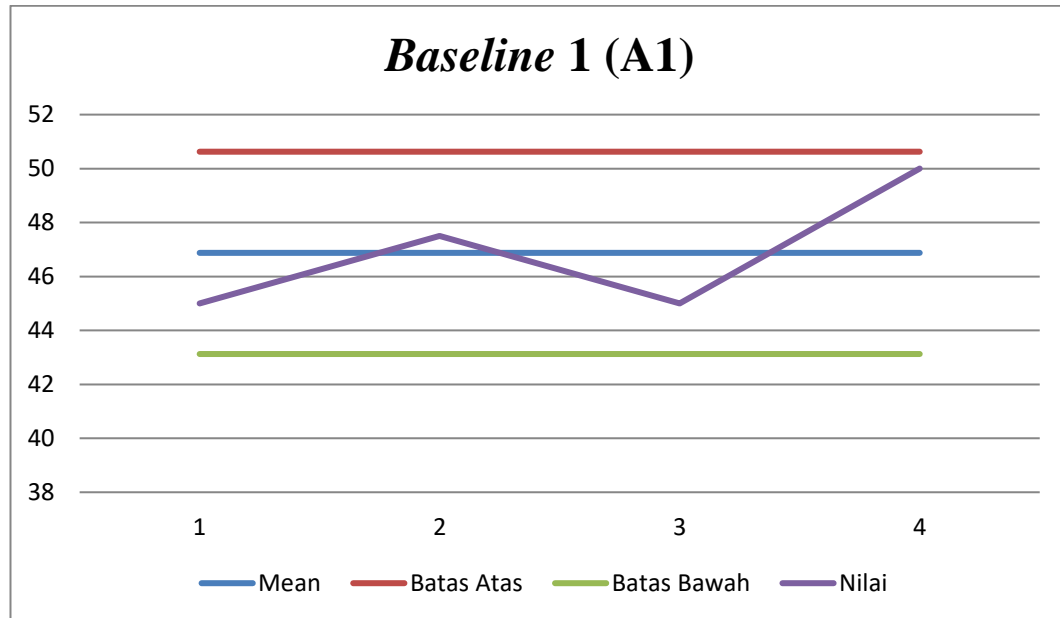
$$46,875 + 3,75 = 50,625$$

(4) Batas Bawah

Mean level – Setengah dari rentang stabilitas = batas bawah

$$46,875 - 3,75 = 43,125$$

Untuk menentukan persentase stabilitas, data di atas dimasukkan ke dalam grafik berikut:



Grafik 4.6 Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa data point nilai hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF pada kondisi *baseline 1 (A1)* sesi 1, 2, 3 dan 4 berada dalam rentang.

(5) Persentase Stabilitas

Banyaknya data point yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data point	=	Persentase stabilitas (x100%)
4	:	4	=	100%

Persentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Karena hasil perhitungan untuk kondisi *baseline 1 (A1)* adalah 100% maka diperoleh hasil stabil.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka kecenderungan stabilitas data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF pada kondisi *baseline 1* (A1) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi *baseline 1* (A1)


Kondisi	A1
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data pada kondisi *baseline 1* (A1) stabil dengan persentase stabilitas sebanyak 100% sehingga dapat dilanjutkan dengan pemberian perlakuan.

d) Jejak Data

Untuk menentukan kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah di atas. Oleh karena hasil yang sama seperti kecenderungan arah dimasukkan ke dalam tabel berikut:

Tabel 4.12 Kecenderungan Jejak Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kondisi	A1
Jejak Data	 (+)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jejak data kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF pada kondisi *baseline 1* (A1) cenderung meningkat atau menaik.

e) Level Stabilitas dan Rentang

Untuk menentukan level stabilitas dan rentang, dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13 Level Stabilitas dan Rentang Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Kondisi	A1
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 45 - 50

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa data pada kondisi *baseline 1 (A1)* stabil berdasarkan hasil perhitungan kecenderungan stabilitas yaitu sebanyak 100% dengan rentang data 45 sampai 50.

f) Perubahan Level

Untuk menentukan perubahan level yaitu dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada setiap kondisi. Kemudian menghitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya. Jika membaik diberi tanda (+), jika memburuk diberi tanda (-) dan jika tidak ada perubahan diberi tanda (=). Berikut perhitungan perubahan level kondisi *baseline 1 (A1)*:

Data yang besar (sesi ke 4)	-	Data yang kecil (sesi ke 1 & 2)	=	Perubahan Level
50	-	45	=	5

Dengan demikian, level perubahan datanya dapat ditulis seperti tabel berikut:

Tabel 4.14 Level Perubahan Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF
Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kondisi	A1
Level	50 – 45
Perubahan	(+5)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa perubahan level data kondisi *baseline* 1 (A1) subjek AF adalah 5 dengan arah yang meningkat atau menaik.

2. Gambaran Penerapan Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M dan Subjek AF pada Kondisi Intervensi (B)

Pelaksanaan teknik *token economy* dengan *response cost system* yang diberikan kepada konseli berlangsung sebanyak 5 kali pertemuan dengan 15 hari pemberian token serta 6 kali pengukuran menggunakan lembar monitoring. Adapun hasil rincian kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama: Persiapan Pelaksanaan Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System*

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 1 April 2019 di salah satu kamar pembina asrama. Peneliti mengawali tahap ini dengan memperkenalkan diri dan membangun hubungan yang baik (raport) dengan konseli yang menjadi subjek penelitian. Selanjutnya peneliti menjelaskan tujuan penelitian ini dilaksanakan yakni membantu santri untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaahnya. Peneliti juga meminta kesediaan konseli untuk mengikuti setiap tahap dalam kegiatan konseling.

Peneliti kemudian menjelaskan gambaran pelaksanaan teknik *token economy* dengan *response cost system* yang mana setiap kali konseli menunjukkan

sebuah perilaku target positif maka akan diberikan token dan diambil tokennya ketika menunjukkan perilaku target yang negatif. Adapun token yang digunakan berupa stiker sesuai kesepakatan dengan konseli. Peneliti juga menjelaskan perilaku target serta jumlah token yang didapatkan atau diambil dari konseli untuk setiap perilaku target yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.15 Ketetapan Pemberian dan Pengambilan Token

Perilaku Target	Jumlah Token
Hadir di masjid sebelum adzan	4
Hadir di masjid antara adzan dan iqamah	3
Hadir di masjid setelah iqamah	2
Mendapati <i>takbiratul ihram</i> bersama imam	1
Memulai shalat dengan rukuk bersama imam	0
<i>Masbuq</i> rakaat pertama	-1
<i>Masbuq</i> rakaat kedua hingga terakhir	-2
Hadir di masjid, tidak mengikuti shalat berjamaah	-3
Tidak hadir di masjid	-4

Pada tabel di atas, jumlah token positif menunjukkan pemberian token kepada subjek penelitian dan jumlah token negatif menunjukkan pengambilan token dari subjek penelitian yang merupakan aplikasi dari teknik *response cost*. Adapun jumlah token 0 menunjukkan bahwa tidak ada aktivitas pemberian maupun pengambilan token dari subjek penelitian ketika perilaku target tersebut tampak.

Pada tahap ini juga dilakukan pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah menggunakan lembar monitoring terhadap konseli selama 4 hari dimulai dari tanggal 1 April 2019 hingga 4 April 2019 sebanyak 4 kali pengukuran sebagai data untuk kondisi *baseline* 1 (A1).

Hasil yang didapatkan ialah sebagai berikut:

- 1) Konseli mampu membangun hubungan kolaboratif dengan peneliti.
- 2) Konseli memahami kegiatan yang akan dilaksanakan berkaitan dengan teknik *token economy* dengan *response cost system*.
- 3) Minat konseli dalam kegiatan konseling individual yang akan dilaksanakan tinggi.

b. Pertemuan Kedua: Pelaksanaan Kegiatan I

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 April 2019 di ruang kelas pada malam hari setelah shalat Isya dilaksanakan. Peneliti mengawali kegiatan ini dengan menyambut konseli secara hangat. Pada kegiatan ini peneliti mendiskusikan jenis-jenis *backup reinforcer* yang diinginkan oleh konseli sebagai *reward* yang dapat ditukarkan dengan token yang terkumpul serta harga untuk setiap *backup reinforcer*. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan *backup reinforcer* yang diinginkan setiap konseli beserta harganya.

Tabel 4.16 Harga *Backup Reinforcer*

Subjek	<i>Backup Reinforcer</i>	Harga (Token)
M	Hadiah I	251 – 300
	Hadiah II	151 – 250
	Hadiah III	100 – 150
AF	Hadiah I	251 - 300
	Hadiah II	151 – 250
	Hadiah III	100 – 150

Peneliti juga menginformasikan jadwal serta tempat penukaran token yaitu setiap hari Kamis setelah Isya di kamar pembina asrama pada saat pertemuan selanjutnya dilaksanakan jika konseli ingin menukar hadiahnya lebih awal. Namun jika konseli memilih untuk menyimpan token dan menukarnya pada

pertemuan sebelum kegiatan berakhir untuk hadiah yang lebih besar maka tidak apa-apa.

Pertemuan ini juga mengawali pemberian perlakuan/intervensi (dalam hal ini pemberian dan pengambilan token) yang dilakukan selama 5 hari random atau tidak beraturan dalam seminggu. Adapun pengukuran menggunakan lembar monitoring dilakukan sebanyak 2 kali.

Hal yang diperoleh dari kegiatan ini ialah semangat konseli dalam mengikuti kegiatan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Pada akhir kegiatan konseli menandatangani kontrak perilaku yang dibuat oleh peneliti dan berkomitmen untuk mengikuti kegiatan hingga selesai.

c. Pertemuan Ketiga: Pelaksanaan Kegiatan II

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 April 2019 di kelas XII B. Peneliti mengawali tahap ini dengan menyambut konseli secara hangat. Kegiatan yang dilaksanakan ialah evaluasi pemberian perlakuan/intervensi pada minggu pertama. Jumlah token yang didapatkan konseli dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17 Perolehan Token Minggu Pertama

Subjek	Token yang Didapatkan					Jumlah
	04-04-19	06-04-19	07-04-19	09-04-19	10-04-19	
M	19	20	18	18	17	92
AF	2	15	16	15	12	60

Pada pertemuan ini baik konseli M maupun AF tidak dapat menukarkan token yang dikumpulkan pada minggu pertama dengan *backup reinforcer* karena jumlah token yang dikumpulkan belum cukup. Selanjutnya pemberian perlakuan/intervensi kembali dilakukan selama 5 hari random atau tidak beraturan

dalam seminggu dan pengukuran menggunakan lembar monitoring dilakukan sebanyak 2 kali. Adapun hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini ialah semangat konseli untuk melanjutkan kegiatan di minggu selanjutnya.

d. Pertemuan Keempat: Pelaksanaan Kegiatan III

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 18 April 2019 di kamar pembina asrama. Peneliti mengawali tahap ini dengan menyambut konseli secara hangat. Kegiatan yang dilaksanakan ialah evaluasi pemberian perlakuan/intervensi pada minggu kedua. Jumlah token yang didapatkan konseli dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.18 Perolehan Token Minggu Kedua

Subjek	Token yang Didapatkan					Jumlah
	12-04-19	14-04-19	16-04-19	17-04-19	18-04-19	
M	15	15	18	19	20	82
AF	12	5	8	15	12	52

Pada pertemuan ini baik konseli M maupun AF tidak menukarkan token yang dikumpulkan untuk mendapatkan *backup reinforcer* yang harganya lebih mahal. Selanjutnya pemberian perlakuan/intervensi kembali dilakukan selama 5 hari random atau tidak beraturan dalam seminggu dan pengukuran menggunakan lembar monitoring dilakukan sebanyak 2 kali. Adapun hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini ialah semangat konseli untuk melanjutkan kegiatan di minggu selanjutnya.

e. Pertemuan Kelima: Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 26 April 2019 di perpustakaan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengevaluasi dan menyimpulkan hasil kegiatan. Pada kegiatan ini juga token yang dikumpulkan oleh konseli pada minggu

pertama, kedua dan ketiga dijumlahkan dan dapat ditukarkan dengan *backup reinforcer*. Berikut merupakan tabel perolehan token konseli pada minggu ketiga dan total perolehan token selama kegiatan berlangsung.

Tabel 4.19 Perolehan Token Minggu Ketiga

Subjek	Token yang Didapatkan					Jumlah
	19-04-19	20-04-19	21-04-19	22-04-19	24-04-19	
M	20	15	11	14	20	80
AF	15	15	8	2	17	57

Tabel 4.20 Total Perolehan Token

Subjek	Token yang Didapatkan			Jumlah
	Minggu I	Minggu II	Minggu III	
M	92	82	80	254
AF	60	52	57	169

Berdasarkan tabel 4.2 harga *backup reinforcer* maka konseli M dapat menukarkan token yang dikumpulkan dengan hadiah tertinggi atau hadiah I. Adapun konseli AF menukarkan token yang dikumpulkan dengan hadiah II. Kegiatan ini sekaligus menjadi pertemuan terakhir dengan konseli. Selanjutnya peneliti melakukan pengukuran untuk *baseline 2 (A2)* selama 4 hari berturut-turut mulai dari tanggal 27 April 2019 hingga 30 April 2019.

Adapun hal yang diperoleh setelah kegiatan ini ialah:

- 1) Konseli semakin *aware* dengan waktu shalat.
- 2) Konseli mampu mengambil manfaat dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- 3) Konseli mengungkapkan rasa senang dalam mengikuti kegiatan.

Berikut ini merupakan hasil analisis data subjek M dan subjek AF pada kondisi intervensi (B):

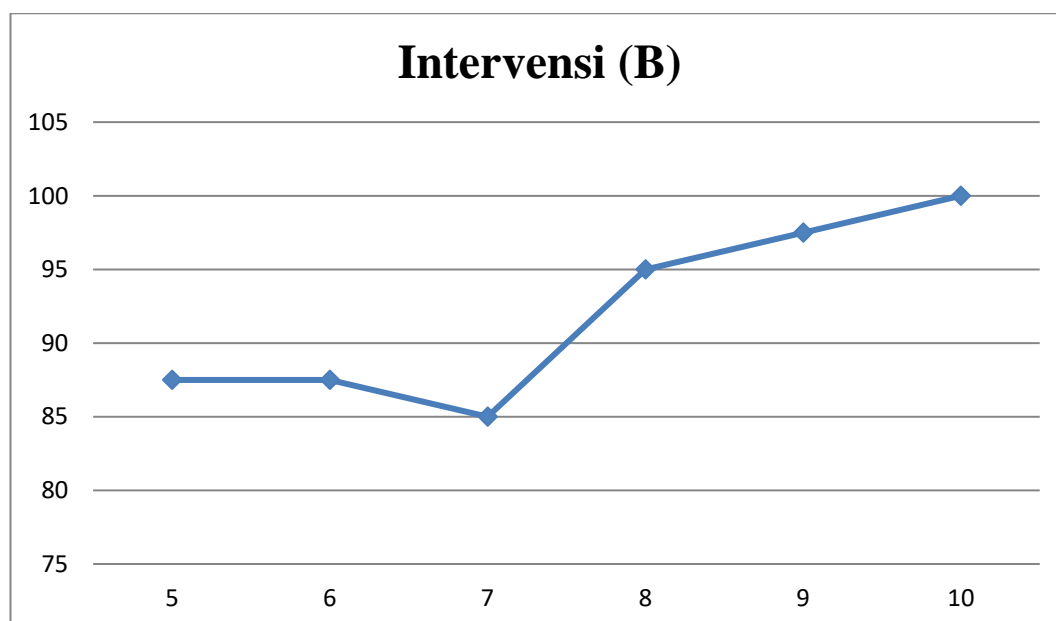
a. Analisis dalam Kondisi Intervensi (B) Subjek M

Data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada saat pemberian perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi Intervensi (B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Intervensi (B)			
5	40	35	87,5
6	40	35	87,5
7	40	34	85
8	40	38	95
9	40	39	97,5
10	40	40	100

Berikut merupakan grafik dari tabel 4.21 di atas:



Grafik 4.7 Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi Intervensi (B)

Dari tabel dan grafik di atas, dapat dilihat bahwa skor yang didapatkan pada saat diberikan perlakuan lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan yang mana rentang datanya ialah dari angka 55 sampai 60. Berdasarkan hasil

pengamatan, pada sesi ke 5 dan ke 6 subjek M mulai bersemangat menghadiri masjid pada saat adzan berkumandang. Namun pada sesi ke 7, skornya menurun beberapa angka dikarenakan subjek M terlambat keluar dari kelas sebelum adzan dhuhur berkumandang. Skor kembali meningkat di sesi ke 8 dan terus meningkat hingga sesi ke 10 yang mana pada sesi ke 10 subjek M mendapatkan skor tertinggi.

Adapun komponen-komponen analisis dalam kondisi pada setiap kondisi akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam setiap kondisi. Secara visual, panjang kondisi intervensi (B) subjek M dapat dilihat pada tabel berikut:

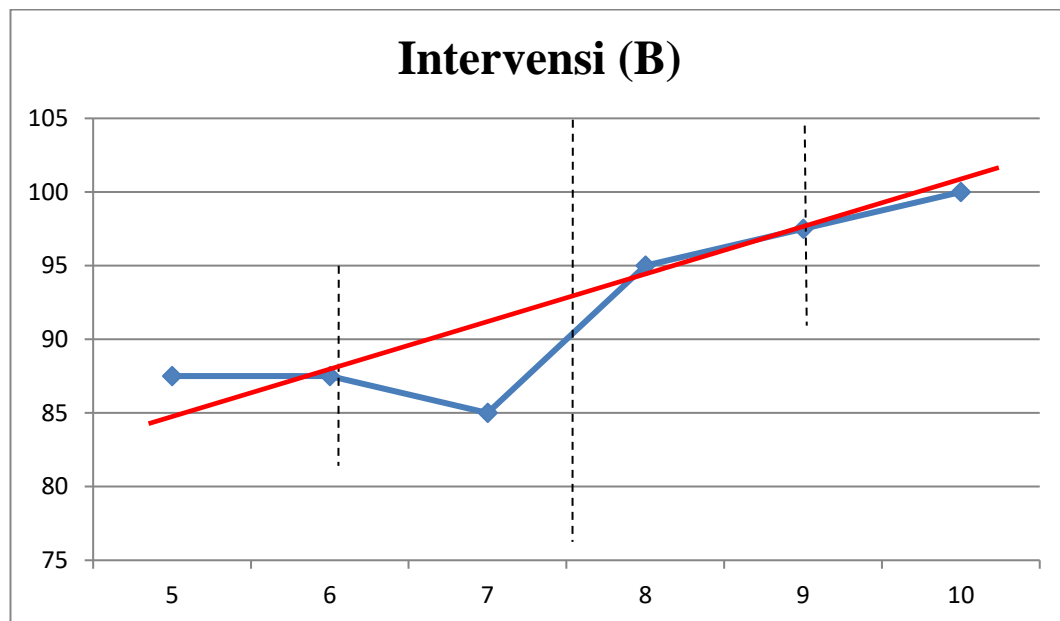
Tabel 4.22 Panjang Kondisi Intervensi (B) Subjek M

Kondisi	B
Panjang Kondisi	6

Data pada tabel di atas menunjukkan banyaknya sesi pada kondisi intervensi (B) sebanyak 6 sesi. Artinya, pada rentang waktu pemberian perlakuan, pengukuran dilakukan sebanyak 6 kali.

2) Estimasi Kecenderungan Arah

Untuk mengestimasi kecenderungan arah hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M dilakukan dengan metode belah dua (*split-middle*). Berikut merupakan grafik estimasi kecenderungan arah pada kondisi intervensi (B):



Grafik 4.8 Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi Intervensi (B)

Berdasarkan grafik di atas, estimasi kecenderungan arah yang ditandai dengan garis berwarna merah menunjukkan data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M menaik setelah diberikan intervensi. Yang artinya kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi *baseline* 1 (A1) mengalami perubahan positif.

Data dari grafik di atas, dapat dimasukkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.23 Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M

Kondisi	B
Estimasi Kecenderungan Arah	/
	(+)

Dari tabel di atas, maka diketahui bahwa pada kondisi intervensi (B) arah trendnya menaik atau mengalami peningkatan.

3) Kecenderungan Stabilitas

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15 %.

Berikut perhitungannya:

a) Rentang Stabilitas

Skor tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
100	X	0,15	=	15

b) Mean Level

$$\begin{aligned} \text{Mean Level} &= \frac{\text{Jumlah data keseluruhan}}{\text{Banyak sesi}} \\ &= \frac{87,5+87,5+85+95+97,5+100}{6} = \frac{552,5}{6} = 92,084 \end{aligned}$$

c) Batas Atas

Mean level + Setengah dari rentang stabilitas = batas atas

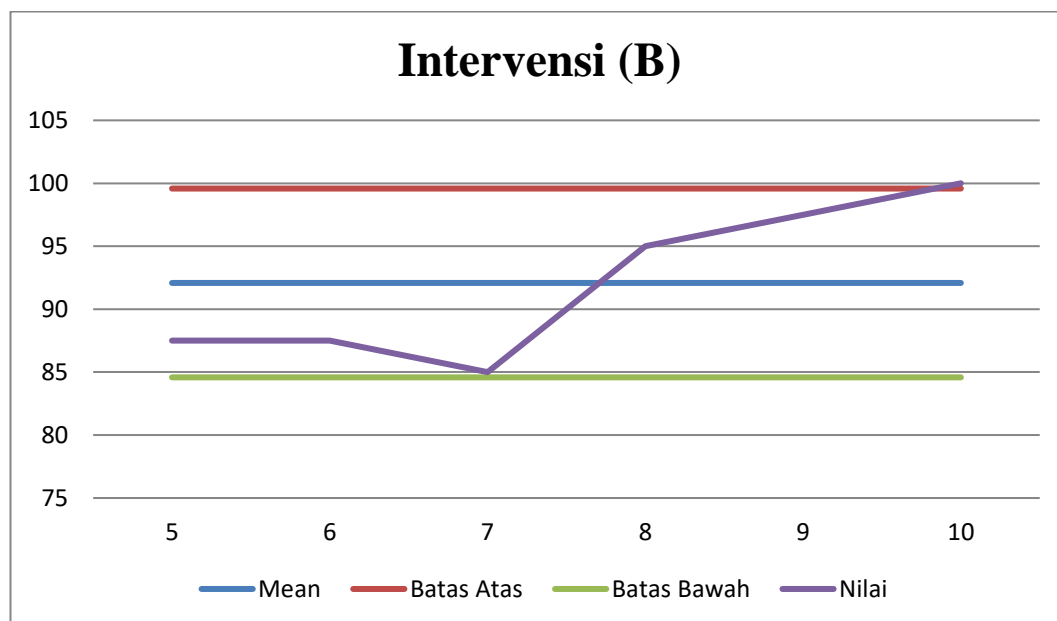
$$92,084 + 7,5 = 99,584$$

d) Batas Bawah

Mean level - Setengah dari rentang stabilitas = batas bawah

$$92,084 - 7,5 = 84,584$$

Untuk menentukan persentase stabilitas, data di atas dimasukkan ke dalam grafik berikut:



Grafik 4.9 Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi Intervensi (B)

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa data point nilai hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi intervensi (B) sesi 5, 6, 8 dan 9 berada dalam rentang. Sedangkan data point sesi 7 dan 10 berada di luar rentang.

e) Persentase Stabilitas

Banyaknya data point yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data point	=	Persentase Stabilitas (x100%)
4	:	6	=	66,67%

Persentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Karena hasil perhitungan untuk kondisi intervensi (B) adalah 66,67% maka diperoleh hasil tidak stabil atau variabel. Data pada kondisi intervensi (B) tidak diharuskan untuk stabil seperti pada kondisi *baseline* 1 (A1) sehingga penelitian tetap dilanjutkan.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka kecenderungan stabilitas data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi intervensi (B) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24 Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi Intervensi (B)


Kondisi	B
Kecenderungan Stabilitas	Variabel (Tidak Stabil) (66,67%)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data pada kondisi intervensi (B) variabel (tidak stabil) dengan persentase stabilitas sebanyak 66,67% tetapi menunjukkan peningkatan.

4) Jejak Data

Untuk menentukan kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah di atas. Oleh karena hasil yang sama seperti kecenderungan arah dimasukkan ke dalam tabel berikut:

Tabel 4.25 Kecenderungan Jejak Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	B
Jejak Data	 (+)

Tabel di atas menunjukkan jejak data kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi intervensi (B) yang cenderung menaik atau meningkat.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Untuk menentukan level stabilitas dan rentang, dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.26 Level Stabilitas dan Rentang Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	B
Level Stabilitas dan Rentang	Variabel
	85 – 100

Tabel di atas menunjukkan level stabilitas yang variabel atau tidak stabil berdasarkan hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dengan persentase stabilitas sebanyak 66,67%. Data dikatakan stabil hanya jika persentasenya mencapai angka 85% sampai 100%. Adapun rentang datanya dimulai dari angka 85 sampai 100.

6) Perubahan Level

Untuk menentukan perubahan level yaitu dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada setiap kondisi. Kemudian menghitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya. Jika membaik diberi tanda (+), jika memburuk diberi tanda (-) dan jika tidak ada perubahan diberi tanda (=). Berikut perhitungan perubahan level kondisi intervensi (B):

Data yang besar (sesi ke 10)	-	Data yang kecil (sesi ke 5)	=	Perubahan Level
100	-	87,5	=	12,5

Dengan demikian, level perubahan datanya dapat ditulis seperti tabel berikut:

Tabel 4.27 Level Perubahan Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	B
Level	100 – 87,5
Perubahan	(+12,5)

Tabel di atas menunjukkan level perubahan data kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi intervensi (B) yaitu 12,5 dengan arah menaik atau meningkat.

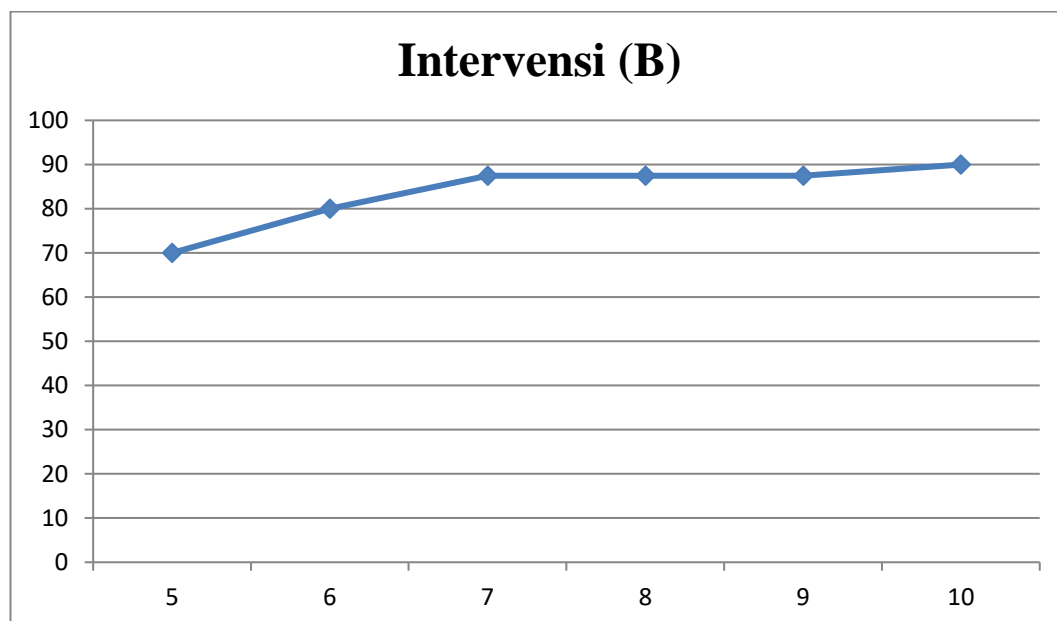
b. Analisis dalam Kondisi Intervensi (B) Subjek AF

Data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF pada kondisi pada saat diberi perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.28 Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Intervensi (B)			
5	40	28	70
6	40	32	80
7	40	35	87,5
8	40	35	87,5
9	40	35	87,5
10	40	36	90

Berikut merupakan grafik dari data pada tabel 4.9 di atas:



Grafik 4.10 Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)

Dari tabel dan grafik di atas, dapat dilihat bahwa data pada kondisi intervensi (B) lebih tinggi daripada kondisi *baseline* 1 (A1) yang mana rentang datanya hanya dimulai dari angka 45 sampai 50. Pada sesi ke 5 hingga sesi ke 7, skornya mengalami peningkatan. Kemudian pada sesi ke 8 dan 9, skor tidak berubah lalu kemudian meningkat lagi pada sesi ke 10.

Adapun komponen-komponen analisis dalam kondisi pada kondisi intervensi (B) akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam setiap kondisi. Secara visual, panjang kondisi intervensi (B) kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF dapat dilihat pada tabel berikut:

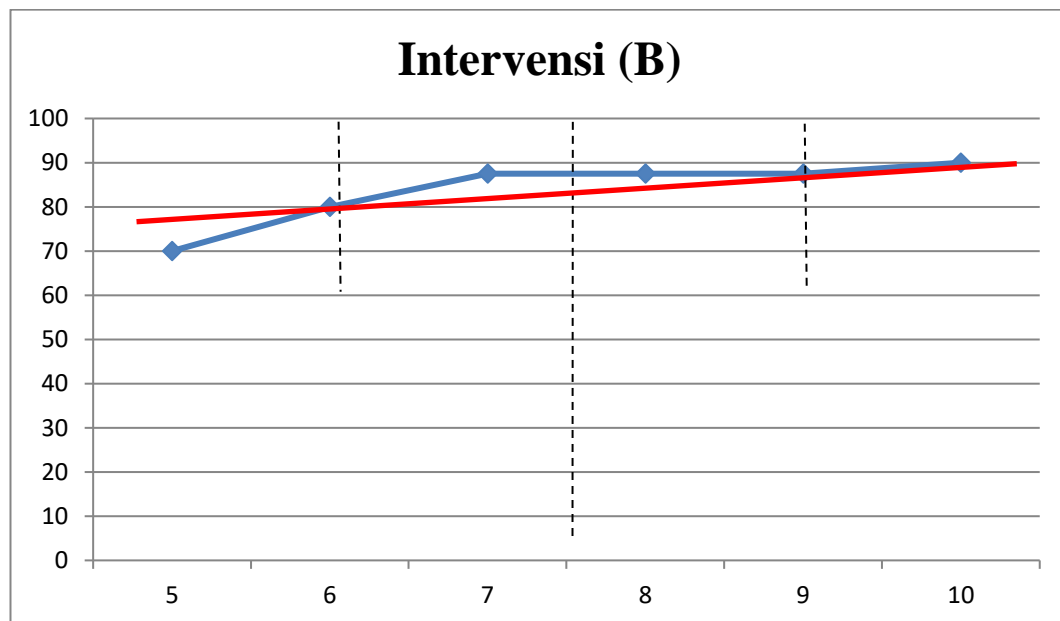
Tabel 4.29 Panjang Kondisi Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	B
Panjang Kondisi	6

Data pada tabel di atas menunjukkan banyaknya sesi pada kondisi intervensi (B) sebanyak 6 sesi. Artinya, pengukuran pada saat pemberian perlakuan dilakukan sebanyak 6 kali pengukuran.

2) Estimasi Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah pada kondisi intervensi (B) yang menggunakan metode belah dua (*split-middle*) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:




Grafik 4.11 Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF pada Kondisi Intervensi (B)

Berdasarkan grafik di atas, estimasi kecenderungan arah yang ditandai dengan garis berwarna merah menunjukkan data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF menaik setelah diberikan intervensi. Yang artinya

kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF pada kondisi intervensi (B) mengalami perubahan positif.

Berdasarkan data di atas, estimasi kecenderungan arah pada kondisi intervensi (B) dapat dimasukkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.30 Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	B
Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)

Dari tabel di atas, maka diketahui bahwa pada kondisi intervensi (B) arah trendnya menaik atau meningkat.

3) Kecenderungan Stabilitas

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15 % atau 0,15. Berikut perhitungannya:

a) Rentang Stabilitas

Skor tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
90	X	0,15	=	13,5

b) Mean Level

$$\begin{aligned} \text{Mean Level} &= \frac{\text{Jumlah data keseluruhan}}{\text{Banyak sesi}} \\ &= \frac{70+80+87,5+87,5+87,5+90}{6} = \frac{502,5}{6} = 83,75 \end{aligned}$$

c) Batas Atas

Mean level + Setengah dari rentang stabilitas = batas atas

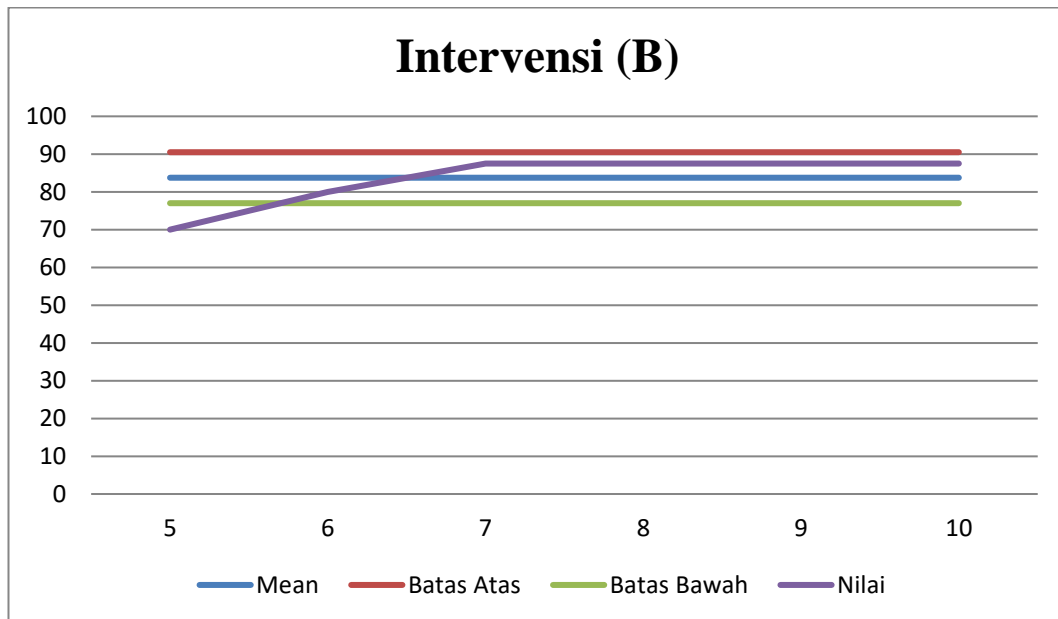
$$83,75 + 6,75 = 90,5$$

d) Batas Bawah

Mean level - Setengah dari rentang stabilitas = batas bawah

$$83,75 - 6,75 = 77$$

Untuk menentukan persentase stabilitas, data di atas dimasukkan ke dalam grafik berikut:



Grafik 4.12 Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF pada Kondisi Intervensi (B)

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa data point nilai hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi intervensi (B) sesi 6, 7, 8, 9 dan 10 berada dalam rentang. Sedangkan data point sesi 5 berada di luar rentang.

e) Persentase Stabilitas

Banyaknya data point yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data point	=	Persentase Stabilitas (x100%)
5	:	6	=	83,4%

Persentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Karena hasil perhitungan untuk kondisi intervensi (B) adalah 83,4% maka diperoleh hasil tidak stabil atau variabel.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka kecenderungan stabilitas data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF pada kondisi intervensi (B) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.31 Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)


Kondisi	B
Kecenderungan Stabilitas	Variabel (Tidak Stabil) (83,4%)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data pada kondisi intervensi (B) variabel (tidak stabil) dengan presentasi stabilitas sebanyak 83,4% tetapi menunjukkan peningkatan.

4) Jejak Data

Untuk menentukan kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah di atas. Oleh karena hasil yang sama seperti kecenderungan arah dimasukkan ke dalam tabel berikut:

Tabel 4.32 Kecenderungan Jejak Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	B
Jejak Data	 (+)

Tabel di atas menunjukkan jejak data kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF pada kondisi intervensi (B) yang cenderung meningkat atau menaik.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Untuk menentukan level stabilitas dan rentang, dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.33 Level Stabilitas dan Rentang Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	B
Level Stabilitas dan Rentang	Variabel <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> 70 – 90

Tabel di atas menunjukkan level stabilitas yang variabel atau tidak stabil berdasarkan hasil perhitungan kecenderungan stabilitas yaitu sebanyak 83,4% dengan rentang data 70 sampai 90. Dikatakan variabel karena tidak mencapai persentase stabil yakni 85% sampai 100%.

6) Perubahan Level

Untuk menentukan perubahan level yaitu dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada setiap kondisi. Kemudian menghitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya. Jika membaik diberi tanda (+), jika

memburuk diberi tanda (-) dan jika tidak ada perubahan diberi tanda (=). Berikut perhitungan perubahan level kondisi intervensi (B)

Data yang besar (sesi ke 10)	-	Data yang kecil (sesi ke 5)	=	Perubahan Level
90	-	70	=	20

Dengan demikian, level perubahan datanya dapat ditulis seperti tabel berikut:

Tabel 4.34 Level Perubahan Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	B
Level	90 – 70
Perubahan	(+20)

Tabel di atas menunjukkan level perubahan data kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF pada kondisi intervensi (B) yaitu 20 dengan arah yang meningkat.

3. Gambaran Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M dan Subjek AF setelah diberikan perlakuan (*Baseline 2/A2*)

Tingkat kedisiplinan shalat berjamaah santri M dan AF setelah diberikan perlakuan berupa teknik *token economy* dengan *response cost system* telah meningkat dibandingkan dengan kondisi sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan pengamatan pada saat pengukuran *baseline 2 (A2)* dilakukan, subjek M maupun AF terlihat berusaha untuk tidak terlambat menghadiri masjid. Meskipun belum bisa seterusnya hadir di masjid sebelum adzan berkumandang, keterlambatan subjek M maupun AF menuju ke masjid tidak sebanyak pelanggaran sebelum diberikan intervensi. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran

menggunakan tabel monitoring yang dilakukan selama 4 hari berturut-turut mulai dari tanggal 27 sampai 30 April 2019. Dari pengukuran tersebut, didapatkan data hasil pengukuran setelah subjek diberikan intervensi atau *baseline 2 (A2)*.

Subjek M maupun subjek AF mendapatkan skor yang tinggi pada kondisi *baseline 2 (A2)* ini. Skor yang didapatkan subjek M yaitu 40 pada sesi XI, 38 pada sesi XII, 37 pada sesi XIII dan 38 pada sesi XIV. Sementara skor yang didapatkan subjek AF adalah 33 pada sesi I, 35 pada sesi II, 35 pada sesi III dan 36 pada sesi IV. Adapun skor tertinggi untuk satu kali pengukuran ialah 40. Skor ini kemudian akan diubah ke nilai dengan 100 sebagai nilai tertinggi.

Di bawah ini merupakan hasil analisis data subjek M dan subjek AF pada kondisi *baseline 2 (A2)*:

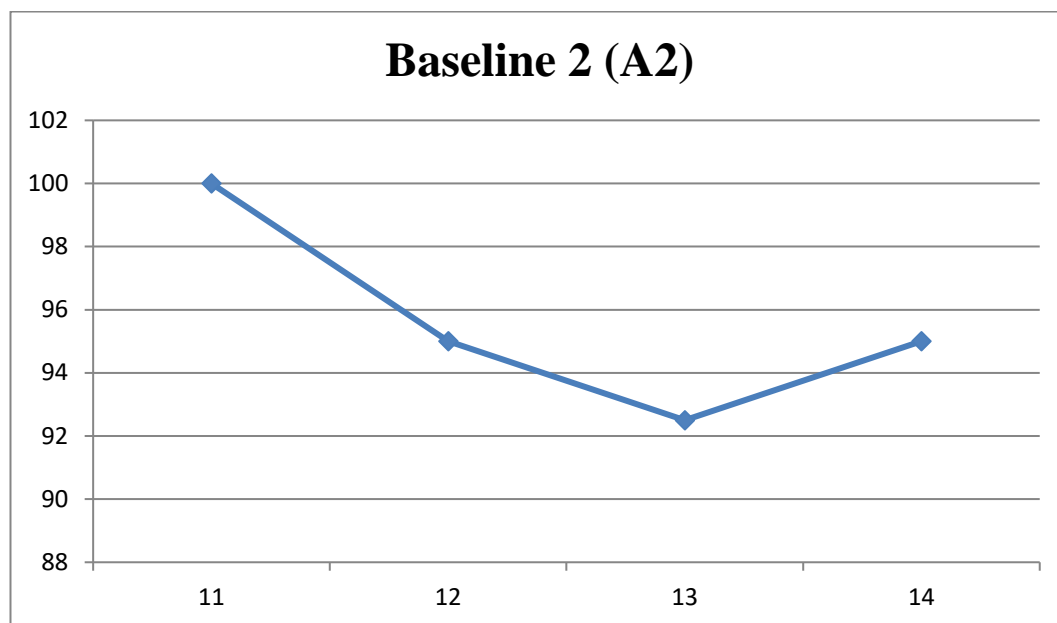
a. Analisis Dalam Kondisi *Baseline 2 (A2)* Subjek M

Berikut merupakan tabel data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi setelah diberikan perlakuan:

Tabel 4.35 Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
11	40	40	100
12	40	38	95
13	40	37	92,5
14	40	38	95

Berikut merupakan grafik dari tabel 4.35 di atas:



Grafik 4.13 Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Adapun komponen-komponen analisis dalam kondisi pada kondisi *baseline 2 (A2)* ialah sebagai berikut:

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam setiap kondisi. Secara visual, panjang kondisi data *baseline 2 (A2)* subjek M dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.36 Panjang Kondisi *Baseline 2 (A2)* Subjek M

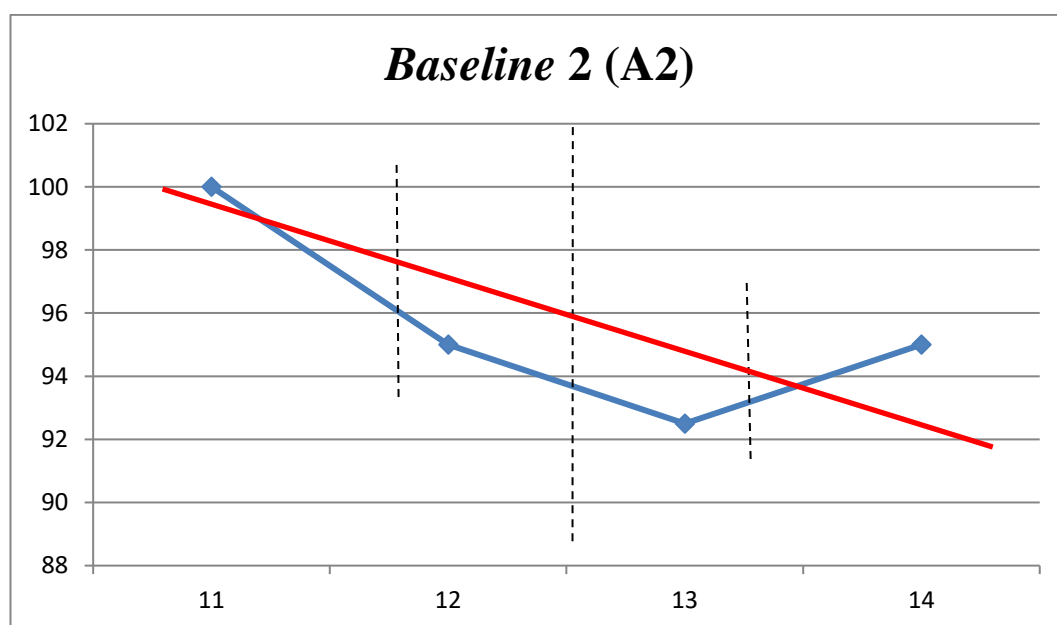
Kondisi	A2
Panjang Kondisi	4

Data pada tabel di atas menunjukkan banyaknya sesi pada kondisi pada kondisi *baseline 2 (A2)* sebanyak 4 sesi. Artinya, setelah diberikan perlakuan berupa teknik *token economy* dengan *response cost system*, pengukuran untuk

melihat tingkat kedisiplinan shalat berjamaah subjek M setelah perlakuan dihentikan dilakukan sebanyak 4 kali pengukuran.

2) Estimasi Kecenderungan Arah

Untuk mengestimasi kecenderungan arah hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M dilakukan dengan metode belah dua (*split-middle*). Berikut merupakan grafik estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline 2* (A2):



Grafik 4.14 Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada kondisi *baseline 2* (A2)

Berdasarkan grafik di atas, estimasi kecenderungan arah yang ditandai dengan garis berwarna merah menunjukkan data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M menurun. Yang artinya kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi *baseline 1* (A1) mengalami perubahan namun masih dalam kategori stabil.

Data dari grafik di atas, dapat dimasukkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.37 Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M

Kondisi	A2
Estimasi Kecenderungan Arah	—
	(-)

Dari tabel di atas, maka diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 2 (A2) arah trendnya menurun.

3) Kecenderungan Stabilitas

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15 % atau 0,15. Berikut perhitungannya:

a) Rentang Stabilitas

Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
100	X	0,15	=	15

b) Mean Level

$$\begin{aligned} \text{Mean Level} &= \frac{\text{Jumlah data keseluruhan}}{\text{Banyak sesi}} \\ &= \frac{100+95+92.5+95}{4} = \frac{382,5}{4} = 95,625 \end{aligned}$$

c) Batas Atas

Mean level + Setengah dari rentang stabilitas = batas atas

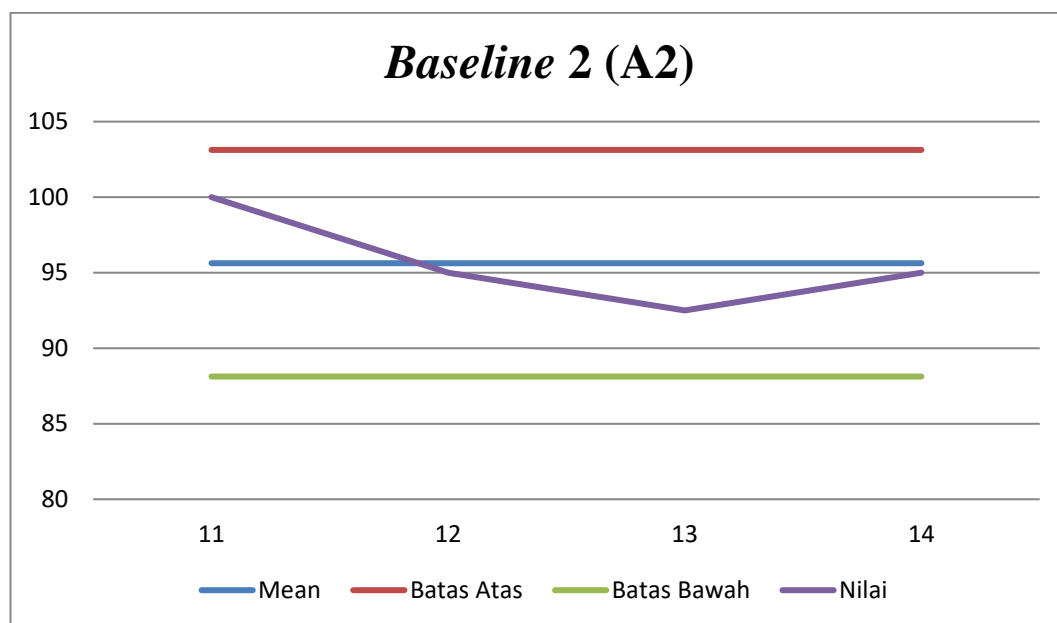
$$95,625 + 7,5 = 103,125$$

d) Batas Bawah

Mean level - Setengah dari rentang stabilitas = batas bawah

$$95,625 - 7,5 = 88,125$$

Untuk menentukan persentase stabilitas, data di atas dimasukkan ke dalam grafik berikut:



Grafik 4.15 Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa data point nilai hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi *baseline 2 (A2)* sesi 11, 12, 13 dan 14 berada dalam rentang.

e) Persentase Stabilitas

Banyaknya data point yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data point	=	Persentase stabilitas (x100%)
4	:	4	=	100%

Persentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Karena hasil perhitungan untuk kondisi *baseline 2 (A2)* adalah 100% maka diperoleh hasil stabil.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka kecenderungan stabilitas data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi *baseline 2* (A2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.38 Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M

Kondisi	A2
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data pada kondisi *baseline 2* (A2) stabil yaitu sebanyak 100% sehingga pengukuran *baseline* dihentikan.

4) Jejak Data

Untuk menentukan kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah di atas. Oleh karena hasil yang sama seperti kecenderungan arah dimasukkan ke dalam tabel berikut:

Tabel 4.39 Kecenderungan Jejak Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi *Baseline 2* (A2)

Kondisi	A2
Jejak Data	— (-)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jejak data kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi *baseline 2* (A2) cenderung menurun namun masih dalam kategori stabil. Meskipun menurun, penelitian tetap dikatakan berhasil karena skor yang didapatkan lebih tinggi dibandingkan skor pada kondisi sebelum diberikan perlakuan.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Untuk menentukan level stabilitas dan rentang, dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.40 Level Stabilitas dan Rentang Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M Kondisi *Baseline 2* (A2)

Kondisi	A2
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 92,5 – 100

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa level stabilitas data subjek M pada kondisi ini stabil dengan angka 100% berdasarkan perhitungan kecenderungan stabilitas. Adapun rentang datanya yaitu 92,5 – 100.

6) Perubahan Level

Untuk menentukan perubahan level yaitu dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada setiap kondisi. Kemudian menghitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya. Jika membaik diberi tanda (+), jika memburuk diberi tanda (-) dan jika tidak ada perubahan diberi tanda (=). Berikut perhitungan perubahan level kondisi *baseline 2* (A2):

Data yang besar (sesi ke 11)	-	Data yang kecil (sesi ke 13)	=	Perubahan Level
100	-	92,5	=	7,5

Dengan demikian, level perubahan datanya dapat ditulis seperti tabel berikut:

Tabel 4.41 Level Perubahan Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M
Kondisi *Baseline 2* (A2)

Kondisi	A2
Level	100 – 92,5
Perubahan	(-7,5)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa level perubahan data subjek M pada kondisi ini yaitu 7,5 dengan arah menurun.

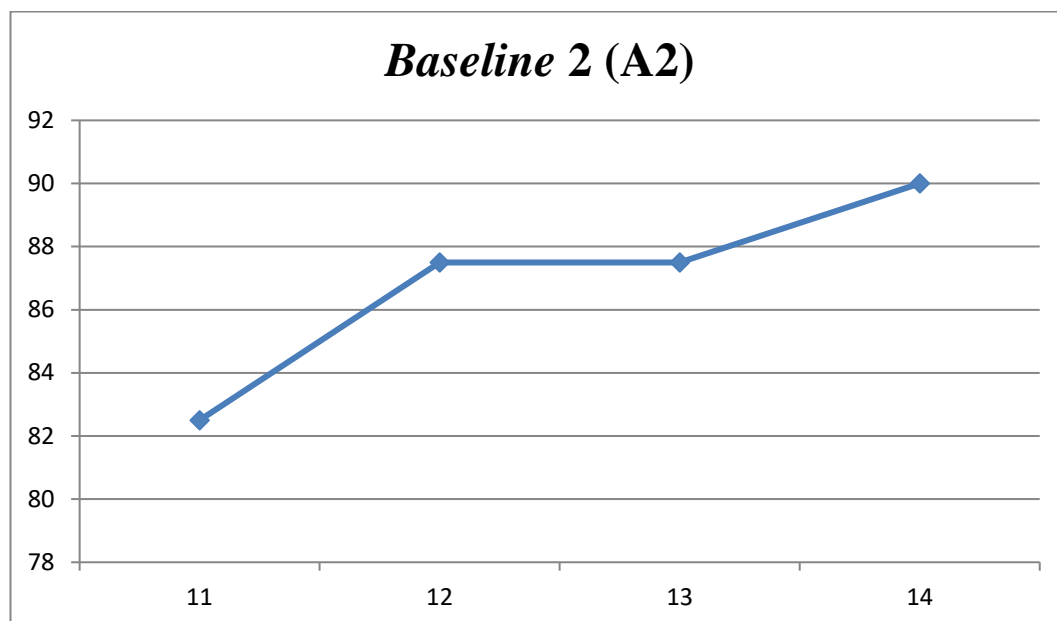
b. Analisis dalam Kondisi *Baseline 2* (A2) Subjek AF

Data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF pada kondisi setelah diberikan perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.42 Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF
Kondisi *Baseline 2* (A2)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
11	40	33	82,5
12	40	35	87,5
13	40	35	87,5
14	40	36	90

Berikut merupakan grafik dari data pada tabel 4.36 di atas:



Grafik 4.16 Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Adapun komponen-komponen analisis dalam kondisi pada kondisi *baseline 2 (A2)* akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam setiap kondisi. Secara visual, panjang kondisi *baseline 2 (A2)* untuk subjek AF bisa dilihat pada tabel berikut:

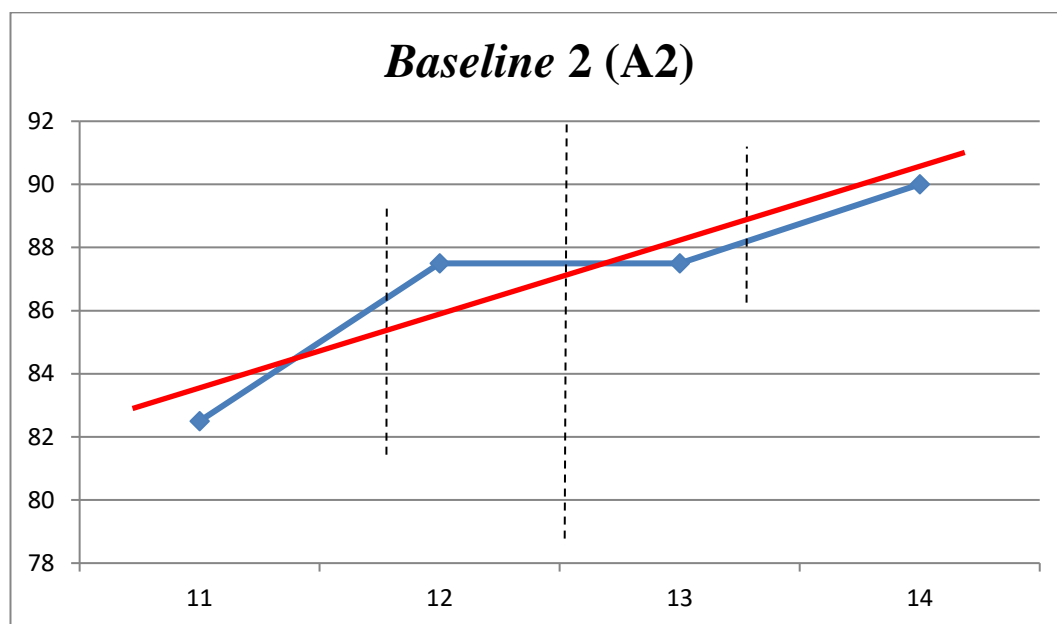
Tabel 4.43 Panjang Kondisi Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	A2
Panjang Kondisi	4

Data pada tabel di atas menunjukkan banyaknya sesi pada kondisi *baseline 2 (A2)* sebanyak 4 sesi. Artinya, setelah pemberian perlakuan dihentikan, pengukuran dilakukan sebanyak 4 kali untuk melihat kembali tingkat kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF meskipun tidak diberikan token.

2) Estimasi Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah pada kondisi *baseline 2* (A2) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:



Grafik 4.17 Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF pada Kondisi *Baseline 2* (A2)

Berdasarkan grafik di atas, estimasi kecenderungan arah yang ditandai dengan garis berwarna merah menunjukkan data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF menaik. Yang artinya kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF pada kondisi *baseline 2* (A2) mengalami perubahan namun masih dalam kategori stabil.

Berdasarkan data di atas, estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline 2* (A2) dapat dimasukkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.44 Estimasi Kecenderungan Arah Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi *Baseline 2* (A2)

Kondisi	A2
Estimasi Kecenderungan Arah	/
	(+)

Dari tabel di atas, maka diketahui bahwa pada kondisi *baseline 2* (A2) arah trendnya menaik atau meningkat.

3) Kecenderungan Stabilitas

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15 % atau 0,15. Berikut perhitungannya:

a) Rentang Stabilitas

Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
90	X	0,15	=	13,5

b) Mean Level

$$\begin{aligned} \text{Mean Level} &= \frac{\text{Jumlah data keseluruhan}}{\text{Banyak sesi}} \\ &= \frac{82,5+87,5+87,5+90}{4} = \frac{347,5}{4} = 86,875 \end{aligned}$$

c) Batas Atas

Mean level + Setengah dari rentang stabilitas = batas atas

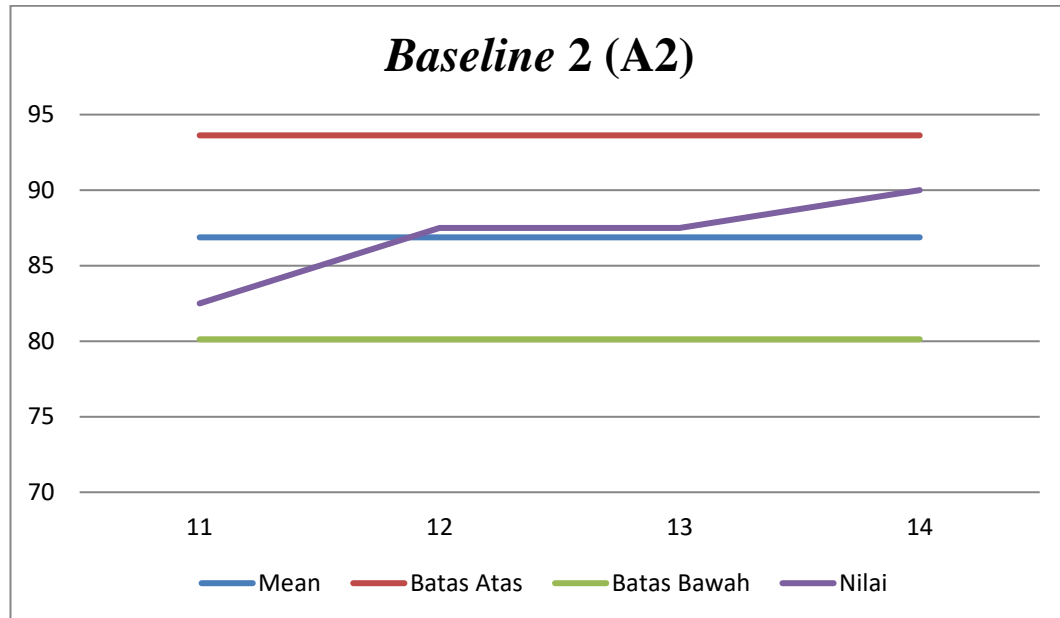
$$86,875 + 6,75 = 93,625$$

d) Batas Bawah

Mean level - Setengah dari rentang stabilitas = batas bawah

$$86,875 - 6,75 = 80,125$$

Untuk menentukan persentase stabilitas, data di atas dimasukkan ke dalam grafik berikut:



Grafik 4.18 Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa data point nilai hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek M pada kondisi *baseline 2 (A2)* sesi 11, 12, 13 dan 14 berada dalam rentang.

e) Persentase Stabilitas

Banyaknya data point yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data point	=	Persentase stabilitas (x100%)
4	:	4	=	100%

Persentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Karena hasil perhitungan untuk kondisi *baseline 2 (A2)* adalah 100% maka diperoleh hasil stabil.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka kecenderungan stabilitas data hasil pengukuran kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF kondisi *baseline 2* (A2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.45 Kecenderungan Stabilitas Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi *Baseline 2* (A2)


Kondisi	A2
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data pada kondisi *baseline 2* (A2) stabil yaitu sebanyak 100% sehingga pengukuran *baseline* dihentikan.

4) Jejak Data

Untuk menentukan kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah di atas. Oleh karena hasil yang sama seperti kecenderungan arah dimasukkan ke dalam tabel berikut:

Tabel 4.46 Kecenderungan Jejak Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi *Baseline 2* (A2)

Kondisi	A2
Jejak Data	 (+)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jejak data kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF setelah diberikan perlakuan arahnya menaik atau meningkat.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Untuk menentukan level stabilitas dan rentang, dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.47 Level Stabilitas dan Rentang Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi *Baseline 2* (A2)

Kondisi	A2
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 82,5 – 90

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa level stabilitas data pada kondisi ini ialah stabil dengan angka 100%. Adapun rentang datanya ialah 82,5 sampai 90.

6) Perubahan Level

Untuk menentukan perubahan level yaitu dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada setiap kondisi. Kemudian menghitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya. Jika membaik diberi tanda (+), jika memburuk diberi tanda (-) dan jika tidak ada perubahan diberi tanda (=). Berikut perhitungan perubahan level kondisi *baseline 2* (A2):

Data yang besar (sesi ke 14)	-	Data yang kecil (sesi ke 11)	=	Perubahan Level
90	-	82,5	=	7,5

Dengan demikian, level perubahan datanya dapat ditulis seperti tabel berikut:

Tabel 4.48 Level Perubahan Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF Kondisi *Baseline 2* (A2)

Kondisi	A2
Level Perubahan	90 – 80 (+7,5)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa level perubahan data kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF pada kondisi *baseline 2* (A2) ialah 7,5 dengan arah yang menaik atau meningkat.

4. Gambaran Perbandingan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar sebelum dan setelah diberikan perlakuan

a. Analisis Dalam Kondisi

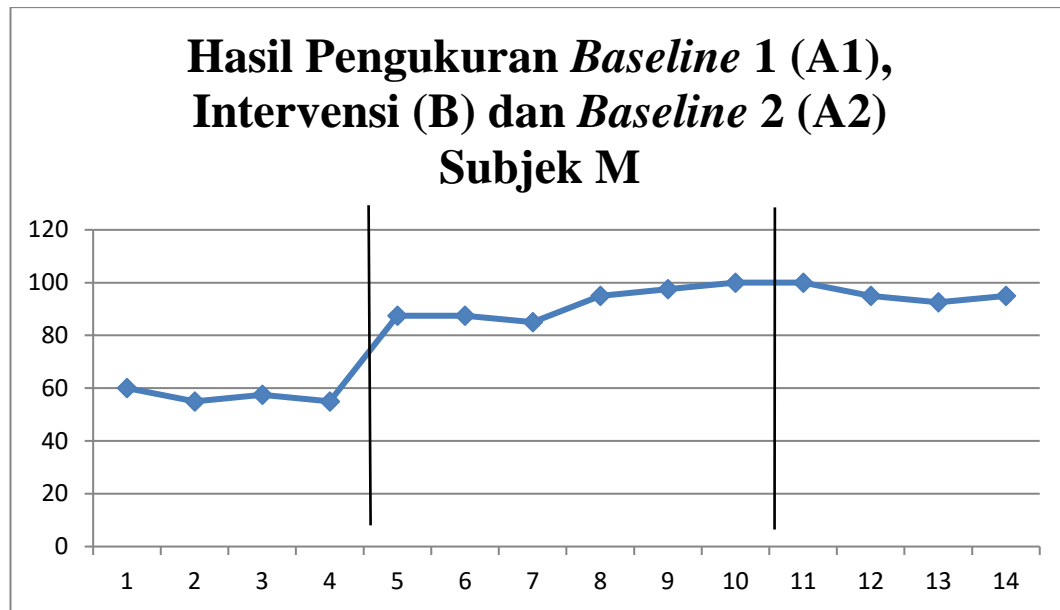
1) Rangkuman Analisis Dalam Kondisi Data Subjek M

Di bawah ini merupakan rangkuman data subjek M dari tiga kondisi yaitu kondisi sebelum diberikan perlakuan atau *baseline 1* (A1), pada saat diberikan perlakuan atau intervensi (B) dan setelah diberikan perlakuan atau *baseline 2* (A2):

Tabel 4.49 Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	40	24	60
2	40	22	55
3	40	23	57,5
4	40	22	55
Intervensi (B)			
5	40	35	87,5
6	40	35	87,5
7	40	34	85
8	40	38	95
9	40	39	97,5
10	40	40	100
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
11	40	40	100
12	40	38	95
13	40	37	92,5
14	40	38	95

Data pada tabel di atas dapat dimasukkan ke dalam grafik di bawah ini:



Grafik 4.19 Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M

Dari grafik di atas, dapat dilihat pergerakan data kedisiplinan shalat berjamaah pada tiga kondisi yang mana grafik pada kondisi setelah diberikan perlakuan meningkat dibandingkan kondisi sebelum diberikan perlakuan. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini disajikan rangkuman analisis visual dalam kondisi data pada tabel dan grafik di atas:

Tabel 4.50 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	6	4
Estimasi Kecenderungan Arah	\	/	\
Kecenderungan Stabilitas	(-) Stabil 100%	(+) Variabel 66,67%	(-) Stabil 100%
Jejak Data	\	/	\

	(-)	(+)	(-)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 55 – 60	Variabel 85 – 100	Stabil 92,5 – 100
Level	60 – 55	100 – 87,5	100-92,5
Perubahan	(-5)	(+12,5)	(-7,5)

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi data subjek M di atas adalah sebagai berikut:

- a) Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 6 sesi dan kondisi *baseline* 2 (A2) sebanyak 4 sesi.
- b) Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* 1 (A1) ialah menurun yang artinya data kedisiplinan shalat berjamaah subjek M dari sesi 1 sampai sesi 4 cenderung mengalami penurunan. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi intervensi (B) ialah menaik atau meningkat yang artinya data subjek M dari sesi 5 sampai sesi 10 mengalami peningkatan. Adapun estimasi kecenderungan arah kondisi *baseline* 2 (A2) ialah menurun yang artinya data subjek M pada sesi 11 sampai sesi 14 mengalami penurunan.
- c) Kecenderungan stabilitas data pada kondisi *baseline* 1 (A1) ialah 100% yang berarti stabil. Pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya ialah 66,67%. Karena tingkat stabilitas data ialah 85%-100% maka data pada kondisi intervensi (B) variabel atau tidak stabil. Adapun kecenderungan stabilitas data kondisi *baseline* 2 (A2) ialah 100% yang berarti datanya stabil.
- d) Jejak data ketiga kondisi sama dengan estimasi kecenderungan arahnya masing-masing yaitu menurun pada kondisi *baseline* 1 (A1), menaik pada kondisi intervensi (B) dan menurun pada kondisi *baseline* 2 (A2).

- e) Level stabilitas kondisi *baseline* 1 (A1) ialah stabil dengan rentang 55 sampai 60. Pada kondisi intervensi (B) level stabilitasnya ialah variabel atau tidak stabil dengan rentang 85 sampai 100. Adapun level stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) ialah stabil dengan rentang 92,5 sampai 100.
- f) Level perubahan pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu 5 dengan data yang memburuk (-). Pada kondisi intervensi (B) level perubahannya ialah 12,5 dengan data yang membaik (+). Adapun level perubahan pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 7,5 dengan data yang memburuk (-).

Dari data dan hasil analisis dalam kondisi di atas, perubahan yang terjadi dari kondisi *baseline* 1 (A1) hingga *baseline* 2 (A2) cenderung meningkat. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) nilai yang didapatkan terbilang rendah yaitu dengan rentang 55 sampai 60. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) nilai yang didapatkan berada pada rentang 92,5 sampai 100. Karena nilai yang didapatkan jauh lebih tinggi dibandingkan kondisi *baseline* 1 (A1) dan sudah mencapai nilai optimum yaitu 100, maka dapat dikatakan bahwa pemberian perlakuan yang diberikan meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah subjek M.

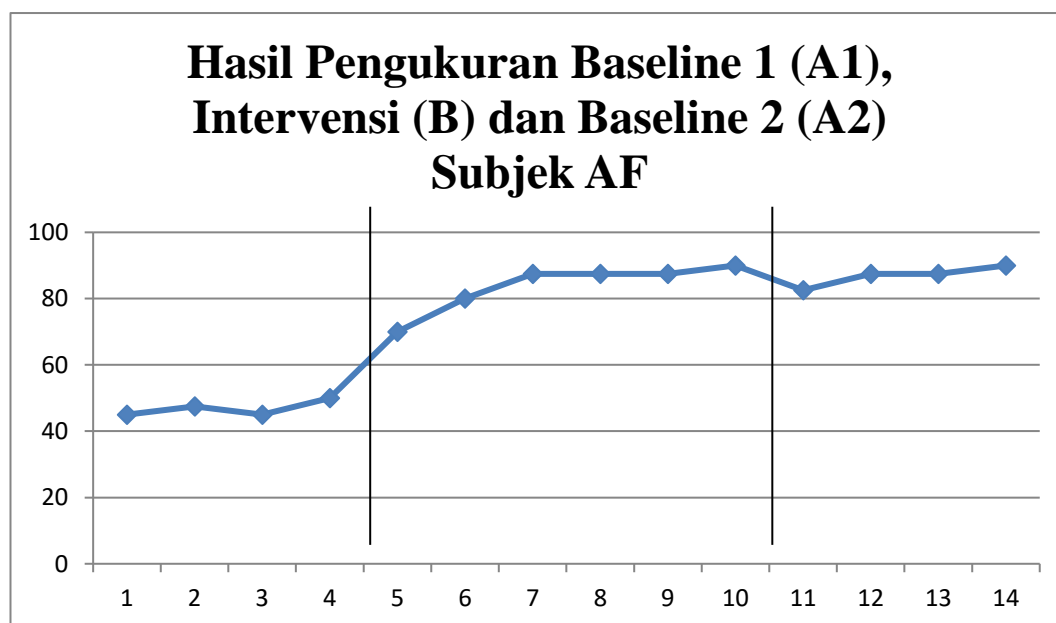
2) Rangkuman Analisis Dalam Kondisi Data Subjek AF

Di bawah ini merupakan rangkuman data subjek AF dari tiga kondisi yaitu kondisi sebelum diberikan perlakuan atau *baseline* 1 (A1), pada saat diberikan perlakuan atau intervensi (B) dan setelah diberikan perlakuan atau *baseline* 2 (A2):

Tabel 4.51 Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF







Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Baseline 1 (A1)			
1	40	18	45
2	40	19	47,5
3	40	18	45
4	40	20	50
Intervensi (B)			
5	40	28	70
6	40	32	80
7	40	35	87,5
8	40	35	87,5
9	40	35	87,5
10	40	36	90
Baseline 2 (A2)			
11	40	33	82,5
12	40	35	87,5
13	40	35	87,5
14	40	36	90

Data pada tabel di atas dapat dimasukkan ke dalam grafik berikut:

**Grafik 4.20** Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF

Dari grafik di atas, dapat dilihat pergerakan data kedisiplinan shalat berjamaah pada tiga kondisi yang mana grafik pada kondisi setelah diberikan perlakuan meningkat dibandingkan kondisi sebelum diberikan perlakuan. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini disajikan rangkuman analisis visual data pada tabel dan grafik di atas:

Tabel 4.52 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek AF

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	6	4
Estimasi Kecenderungan Arah			
	(+)	(+)	(+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Variabel	Stabil
	100%	83,4%	100%
Jejak Data			
	(+)	(+)	(+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil	Variabel	Stabil
	45 – 50	70 - 90	80 – 90
Perubahan Level	50 – 45	90 – 70	90 – 82,5
	(+5)	(+20)	(+7,5)

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi data subjek AF di atas adalah sebagai berikut:

- Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 6 sesi dan kondisi *baseline* 2 (A2) sebanyak 4 sesi.
- Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* 1 (A1) ialah menaik yang artinya data kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF dari sesi 1 sampai sesi 4 cenderung mengalami peningkatan. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi

intervensi (B) ialah menaik atau meningkat yang artinya data subjek AF dari sesi 5 sampai sesi 10 mengalami peningkatan. Adapun estimasi kecenderungan arah kondisi *baseline 2* (A2) ialah menaik yang artinya data subjek AF pada sesi 11 sampai sesi 14 mengalami peningkatan.

- c) Kecenderungan stabilitas data pada kondisi *baseline 1* (A1) ialah 100% yang berarti stabil. Pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya ialah 83,4%. Karena tingkat stabilitas data ialah 85%-100% maka data pada kondisi intervensi (B) variabel atau tidak stabil. Adapun kecenderungan stabilitas data kondisi *baseline 2* (A2) ialah 100% yang berarti datanya stabil.
- d) Jejak data ketiga kondisi sama dengan estimasi kecenderungan arahnya masing-masing yaitu menaik pada kondisi *baseline 1* (A1), menaik pada kondisi intervensi (B) dan menaik pada kondisi *baseline 2* (A2).
- e) Level stabilitas kondisi *baseline 1* (A1) ialah stabil dengan rentang 45 sampai 50. Pada kondisi intervensi (B) level stabilitasnya ialah variabel atau tidak stabil dengan rentang 70 sampai 90. Adapun level stabilitas pada kondisi *baseline 2* (A2) ialah stabil dengan rentang 80 sampai 90.
- f) Level perubahan pada kondisi *baseline 1* (A1) yaitu 5 dengan data yang membaik (+). Pada kondisi intervensi (B) level perubahannya ialah 20 dengan data yang membaik (+). Adapun level perubahan pada kondisi *baseline 2* (A2) yaitu 7,5 dengan data yang membaik (+).

Dari data dan hasil analisis dalam kondisi di atas, perubahan yang terjadi dari kondisi *baseline 1* (A1) hingga *baseline 2* (A2) cenderung meningkat. Pada kondisi *baseline 1* (A1) nilai yang didapatkan terbilang rendah yaitu dengan

rentang 45 sampai 50. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) nilai yang didapatkan berada pada rentang 80 sampai 90. Karena nilai yang didapatkan jauh lebih tinggi dibandingkan kondisi *baseline* 1 (A1), maka dapat dikatakan bahwa pemberian perlakuan yang diberikan dapat meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF.

b. Analisis Antar Kondisi

1) Analisis Antar Kondisi Data Subjek M

Komponen-komponen analisis antar kondisi pada setiap kondisi akan dijabarkan sebagai berikut:

a) Jumlah Variabel

Variabel yang diubah dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) adalah

1. Begitupun dengan variabel yang diubah dari kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) adalah 1. Dengan demikian pada tabel diisi seperti berikut:

Tabel 4.53 Jumlah Variabel yang Diubah pada Subjek M

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Jumlah variabel yang diubah	1	1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa variabel yang diubah dalam penelitian ini ada satu yaitu kedisiplinan shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

b) Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi. Maka pada tabel diisi seperti berikut:

Tabel 4.54 Perubahan Kecenderungan Arah Data dan Efeknya pada Subjek M

Perbandingan Kondisi	B/A1		A2/B	
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	\ /		/ \	
	(-)	(+)	(+)	(-)
	Positif		Negatif	

Perubahan kecenderungan arah dari *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) ialah menurun ke menaik. Hal ini menunjukkan bahwa skor kedisiplinan shalat berjamaah subjek M mengalami peningkatan saat diberikan perlakuan berupa teknik *token economy* dengan *response cost system* yang berarti efeknya positif. Adapun untuk perubahan kecenderungan arah dari intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) ialah menaik ke menurun. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan skor kedisiplinan shalat berjamaah subjek M saat perlakuan dihentikan yang berarti efeknya negatif. Meskipun begitu, skor yang didapatkan setelah perlakuan dihentikan jauh lebih tinggi dibandingkan skor yang didapatkan sebelum diberikan perlakuan.

c) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Untuk menentukan perubahan kecenderungan stabilitas yaitu dengan melihat kecenderungan stabilitas setiap kondisi pada rangkuman analisis dalam kondisi dan dimasukkan ke dalam tabel berikut:

Tabel 4.55 Perubahan Kecenderungan Stabilitas Data pada Subjek M

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke Stabil

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa perubahan kecenderungan stabilitas data subjek M dari *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) ialah stabil ke variabel.

Adapun perubahan kecenderungan stabilitas data dari kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) ialah dari variabel ke stabil.

d) Perubahan Level

Menentukan level perubahan dilakukan dengan cara menentukan data point pada kondisi *baseline 1* (A1) pada sesi terakhir dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) kemudian menghitung selisih antara keduanya. Begitu juga dengan data kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2). Jika membaik maka diberi tanda (+), jika memburuk diberi tanda (-), dan tanda (=) jika tidak ada perubahan.

Tabel 4.56 Perubahan Level Data pada Subjek M

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Perubahan Level	(55-87,5)	(100-100)
	+32,5	=0

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa perubahan level yang terjadi dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) ialah 32,5 dengan tanda (+) yang menunjukkan peningkatan. Adapun perubahan level yang terjadi dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) yaitu 0 dengan tanda (=) yang menunjukkan tidak adanya perubahan.

e) Data Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data tumpang tindih (*overlap*) untuk kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) ditentukan dengan cara berikut:

- (1) Melihat kembali batas bawah dan atas pada kondisi *baseline 1* (A1). Batas bawah = 52,375 dan batas atas = 61,375.
- (2) Menghitung ada berapa data point pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi *baseline 1* (A1) yaitu 0 data point.

(3) Membagi perolehan pada langkah sebelumnya dengan banyaknya data point dalam kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya $(0:6) \times 100 = 0\%$.

Data *overlap* untuk kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) ditentukan dengan cara yang sama sebagai berikut:

(1) Melihat kembali batas bawah dan atas pada kondisi intervensi (B). batas bawah = 84,584 dan batas atas = 99,584.

(2) Menghitung ada berapa data point pada kondisi *baseline 2* (A2) yang berada pada rentang kondisi intervensi (B) yaitu 3 data point.

(3) Membagi perolehan pada langkah sebelumnya dengan banyaknya data point dalam kondisi *baseline 2* (A2) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya $(3:4) \times 100 = 75\%$.

Data di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.57 Data Tumpang Tindih (*Overlap*) pada Subjek M

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Persentase <i>overlap</i>	0%	75%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa data *overlap* dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) yaitu 0% yang menunjukkan bahwa tidak ada data yang tumpang tindih atau *overlap*. Untuk data *overlap* di sini, semakin kecil persentasenya, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior*. Sehingga 0% menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memberikan pengaruh yang baik terhadap target *behavior*.

Pada kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) data yang tumpang tindih (*overlap*) ialah sebanyak 75%. Untuk data *overlap* di sini, semakin kecil

persentasenya, maka semakin besar pengaruh penghentian intervensi terhadap target *behavior*. Karena data *overlap* yang didapatkan yaitu 75%, artinya penghentian pemberian intervensi memberikan pengaruh yang kecil terhadap kondisi setelah diberikan perlakuan. Dalam hal ini tidak banyak yang berubah dari kondisi pada saat diberikan intervensi.

Komponen-komponen analisis antar kondisi di atas dirangkum lalu kemudian dimasukkan ke dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.58 Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Data Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subjek M

Perbandingan Kondisi		B/A1		A2/B	
Jumlah variabel		1		1	
Perubahan kecenderungan dan efeknya	arah				
		(-)	(+)	(+)	(-)
		Positif		Negatif	
Perubahan kecenderungan stabilitas		Stabil ke variabel		Variabel ke stabil	
Perubahan level		(55-87,5)		(100-100)	
		+32,5		=0	
Persentase <i>Overlap</i>		0%		75%	

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual antar kondisi data subjek M di atas adalah sebagai berikut:

- Jumlah variabel yang diubah dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) maupun dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) ialah satu variabel yaitu kedisiplinan shalat berjamaah.
- Perubahan kecenderungan arah dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) yaitu menurun ke menaik yang berarti efeknya positif. Adapun

perubahan kecenderungan arah pada kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu menaik ke menurun yang berarti efeknya negatif namun tetap stabil.

- c) Perubahan kecenderungan stabilitas dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) ialah stabil ke variabel. Adapun perubahan kecenderungan dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) ialah variabel ke stabil.
- d) Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) ialah 32,5 dengan arah yang menaik. Adapun perubahan level dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) ialah 0 dengan tanda (=) yang menunjukkan tidak adanya perubahan.
- e) Persentase *overlap* data antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) ialah sebanyak 0%. Adapun persentase *overlap* data antar kondisi intervensi (B) ialah sebanyak 75%.

2) Analisis Antar Kondisi Data Subjek AF

Komponen-komponen analisis antar kondisi pada setiap kondisi akan dijabarkan sebagai berikut:

a) Jumlah Variabel

Variabel yang diubah dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) adalah

1. Begitupun dengan variabel yang diubah dari kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) adalah 1. Dengan demikian pada tabel diisi seperti berikut:

Tabel 4.59 Jumlah Variabel yang Diubah pada Subjek AF





Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Jumlah variabel yang diubah	1	1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa variabel yang diubah dalam penelitian ini ada satu yaitu kedisiplinan shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

b) Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi. Maka pada tabel diisi seperti berikut:

Tabel 4.60 Perubahan Kecenderungan Arah Data dan Efeknya pada Subjek AF

Perbandingan Kondisi	B/A1		A2/B	
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya				
	(+)	(+)	(+)	(+)
	Positif		Positif	

Perubahan kecenderungan arah dari *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) ialah menaik ke menaik. Hal ini menunjukkan bahwa skor kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF mengalami peningkatan saat diberikan perlakuan berupa teknik *token economy* dengan *response cost system* yang berarti efeknya positif. Adapun untuk perubahan kecenderungan arah dari intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) ialah menaik ke menaik. Hal ini menunjukkan bahwa skor kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF juga mengalami peningkatan saat perlakuan dihentikan yang berarti efeknya positif.

c) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Untuk menentukan perubahan kecenderungan stabilitas yaitu dengan melihat kecenderungan stabilitas setiap kondisi pada rangkuman analisis dalam kondisi dan dimasukkan ke dalam tabel berikut:

Tabel 4.61 Perubahan Kecenderungan Stabilitas Data pada Subjek AF

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke Stabil

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa perubahan kecenderungan stabilitas data subjek AF dari *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) ialah stabil ke variabel. Adapun perubahan kecenderungan stabilitas data dari kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) ialah dari variabel ke stabil.

d) Perubahan Level

Menentukan level perubahan dilakukan dengan cara menentukan data point pada kondisi *baseline* 1 (A1) pada sesi terakhir dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) kemudian menghitung selisih antara keduanya. Begitu juga dengan data kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2). Jika membaik maka diberi tanda (+), jika memburuk diberi tanda (-), dan tanda (=) jika tidak ada perubahan.

Tabel 4.62 Perubahan Level Data pada Subjek AF

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Perubahan Level	(50-70)	(90-82,5)
	+20	-7,5

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa perubahan level yang terjadi dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) ialah 20 dengan tanda (+) yang menunjukkan peningkatan. Adapun perubahan level yang terjadi dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 7,5 dengan tanda (-) yang menunjukkan penurunan.

e) Data Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data tumpang tindih (*overlap*) untuk kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) ditentukan dengan cara berikut:

- (1) Melihat kembali batas bawah dan atas pada kondisi *baseline* 1 (A1). Batas bawah = 43,125 dan batas atas = 50,625.
- (2) Menghitung ada berapa data point pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu 0 data point.
- (3) Membagi perolehan pada langkah sebelumnya dengan banyaknya data point dalam kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya $(0:6) \times 100 = 0\%$.

Data *overlap* untuk kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) ditentukan dengan cara yang sama sebagai berikut:

- (1) Melihat kembali batas bawah dan atas pada kondisi intervensi (B). batas bawah = 77 dan batas atas = 90,5.
- (2) Menghitung ada berapa data point pada kondisi *baseline* 2 (A2) yang berada pada rentang kondisi intervensi (B) yaitu 4 data point.
- (3) Membagi perolehan pada langkah sebelumnya dengan banyaknya data point dalam kondisi *baseline* 2 (A2) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya $(4:4) \times 100 = 100\%$.

Data di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.63 Data Tumpang Tindih (*Overlap*) pada Subjek AF





Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Persentase <i>overlap</i>	0%	100%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa data *overlap* dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) yaitu 0% yang menunjukkan bahwa tidak ada data yang tumpang tindih atau *overlap*. Untuk data *overlap* di sini, semakin kecil persentasenya, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior*. Sehingga 0% menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memberikan pengaruh yang baik terhadap kedisiplinan shalat berjamaah subjek AF.

Pada kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) data yang tumpang tindih (*overlap*) ialah sebanyak 100%. Untuk data *overlap* di sini, semakin kecil persentasenya, maka semakin besar pengaruh penghentian intervensi terhadap target *behaviour*. Karena data *overlap* yang didapatkan yaitu sebesar 100%, artinya penghentian pemberian intervensi tidak mempengaruhi kedisiplinan shalat berjamaah setelah diberikan perlakuan. Dalam hal ini tidak ada perubahan dari kondisi pada saat diberikan perlakuan.

Komponen-komponen analisis antar kondisi di atas dirangkum lalu kemudian dimasukkan ke dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.64 Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Data Kedisiplinan Shalat Bejamaah Subjek AF

Perbandingan Kondisi		B/A1		A2/B	
Jumlah variabel		1		1	
Perubahan kecenderungan dan efeknya	arah				
		(+)	(+)	(+)	(+)
		Positif		Positif	
Perubahan kecenderungan stabilitas		Stabil ke variabel		Variabel ke stabil	
Perubahan level		(50-70)		(90-82,5)	
		+20		-7,5	

Persentase <i>Overlap</i>	0%	100%
----------------------------------	----	------

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual antar kondisi data subjek AF di atas adalah sebagai berikut:

- a) Jumlah variabel yang diubah dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) maupun dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) ialah satu variabel yaitu kedisiplinan shalat berjamaah.
- b) Perubahan kecenderungan arah dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) yaitu menaik ke menaik yang berarti efeknya positif. Adapun perubahan kecenderungan arah pada kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu menaik ke menaik yang berarti efeknya menaik.
- c) Perubahan kecenderungan stabilitas dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) ialah stabil ke variabel. Adapun perubahan kecenderungan dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) ialah variabel ke stabil.
- d) Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) ialah 20 dengan arah yang menaik. Adapun perubahan level dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) ialah 7,5 dengan arah yang menurun.
- e) Persentase *overlap* data antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) ialah sebanyak 0%. Adapun persentase *overlap* data antar kondisi intervensi (B) ialah sebanyak 100%.

C. Pembahasan

Kedisiplinan merupakan salah satu sikap penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan tujuan dari kedisiplinan ialah agar seseorang dapat diterima di dalam kelompok dimana ia teridentifikasi sebagai bagian dari

kelompok tersebut. Dalam sebuah lembaga pendidikan, bersikap disiplin sangat diperlukan. Khususnya pada pondok pesantren yang kegiatan santrinya selama 24 jam diatur sedemikian rupa oleh pihak pondok pesantren untuk kemudian ditaati. Salah satunya ialah kedisiplinan shalat berjamaah.

Hasil observasi menunjukkan tingkat kedisiplinan shalat berjamaah yang rendah pada beberapa santri di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dilihat dari banyaknya pelanggaran terkait kedisiplinan shalat berjamaah yang dilakukan. Pelanggaran-pelanggaran tersebut seperti terlambat masuk masjid, *masbuq* atau terlambat mengikuti shalat, tidak mengikuti shalat berjamaah, dan sebagainya sehingga untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah tersebut diberikan perlakuan berupa teknik *token economy* dengan *response cost system*.

Teknik *token economy* dengan *response cost system* merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang mana dalam pelaksanaannya token diberikan jika perilaku target yang positif muncul sebagai penerapan teknik *token economy* dan akan diambil kembali dalam jumlah tertentu jika yang muncul adalah perilaku target yang negatif sebagai penerapan dari *response cost system*.

Penggunaan teknik *token economy* dengan *response cost system* ini merupakan sebuah bentuk latihan dalam rangka pembentukan kebiasaan bagi santri. Shalat berjamaah sendiri merupakan sebuah ibadah wajib yang seharusnya dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan ataupun takut mendapatkan hukuman jika tidak dilaksanakan.

Pesantren dengan aturan-aturan yang dibuat berperan sebagai sebuah lembaga yang menyediakan sarana untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baik

yang berhubungan dengan ibadah maupun muamalah. Terkait dengan shalat berjamaah, bentuk pembiasaan yang dilakukan biasanya berupa pemberian hukuman. Di samping itu, setiap harinya para santri diajarkan dan diberikan pemahaman bahwa sejatinya ibadah menuntut keikhlasan. Dan untuk mencapainya dibutuhkan pembiasaan.

Rasulullah *shallallaahu'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang artinya, “Perintahkanlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)” (Al-Qahthani, 2008: 163). Perintah dan pengajaran ini berlaku bagi anak-anak agar mereka terbiasa melakukan shalat dan tidak meninggalkannya ketika sudah *baligh*. Hadis inilah yang menjadi dasar pemberian hukuman yang dilakukan oleh pondok pesantren. Peneliti kemudian memberikan alternatif lain berupa penggunaan token untuk menyelingi hukuman-hukuman yang diterapkan pondok pesantren dengan hadiah yang didapatkan ketika target perilaku tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar terhadap dua subjek yaitu subjek M dan subjek AF yang memiliki catatan pelanggaran kedisiplinan shalat berjamaah terbanyak. Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* atau penelitian dengan subjek tunggal dengan menggunakan desain A-B-A.

Pengukuran dengan menggunakan tabel monitoring dilakukan sebanyak 14 kali dalam kurun waktu 30 hari. Dalam satu kali pengukuran, dilakukan sebanyak 5 kali skoring sesuai dengan jumlah shalat dalam sehari. Sebelum diberikan

perlakuan atau intervensi, pengukuran dilakukan sebanyak 4 kali dalam 4 hari berturut-turut. Selanjutnya, perlakuan diberikan dengan memberi dan mengambil kembali token yang dilakukan selama 15 hari acak dalam kurun waktu 21 hari. Adapun pengukuran selama pemberian perlakuan berlangsung dilakukan sebanyak 6 kali pengukuran. Setelah pemberian perlakuan dihentikan, pengukuran kembali diberikan sebanyak 4 kali dalam 4 hari berturut-turut.

Pada kondisi sebelum diberikan perlakuan, skor yang didapatkan baik oleh subjek M maupun AF terbilang rendah. Dengan skor tertinggi sebanyak 40, subjek M hanya mendapatkan skor sebanyak 22 sampai 24 dalam 4 hari. Adapun subjek AF hanya mendapatkan skor sebanyak 18 sampai 20 dalam 4 hari. Skor subjek M sedikit lebih tinggi dibandingkan subjek AF yang hanya mendapatkan setengah dari skor tertinggi pada suatu sesi.

Setelah pada 4 kali pengukuran tersebut skor kedua subjek stabil, peneliti memulai pemberian perlakuan dengan sistem token. Subjek M maupun subjek AF terlihat bersemangat dalam mengikuti kegiatan penelitian. Pada hari pertama pemberian token sekaligus kali pertama pengukuran, baik subjek M maupun subjek AF mendapatkan skor yang jauh lebih tinggi dari sebelum diberikan perlakuan yaitu subjek M dengan skor 35 dan subjek AF dengan skor 28. Peningkatan skor ini merupakan peningkatan tertinggi sepanjang pelaksanaan kegiatan penelitian baik untuk subjek M maupun subjek AF. Subjek M kemudian mendapatkan skor yang terus meningkat pada sesi 6 sampai dengan sesi ke 10. Sedangkan subjek M mengalami penurunan skor pada sesi ke 6 lalu meningkat kembali hingga mencapai skor tertinggi yaitu 40 pada sesi ke 10. Setelah

pemberian perlakuan dihentikan, skor yang didapatkan subjek M menurun lalu kembali meningkat pada sesi ke 14. Sedangkan skor yang didapatkan subjek M menurun. Meski begitu, skor yang didapatkan masih dalam rentang skor pada saat pemberian perlakuan.

Subjek M maupun subjek AF dalam pelaksanaan kegiatan ini melihat satu sama lain sebagai saingan dalam mendapatkan *reward* yang telah dijanjikan. Subjek M dan subjek AF sering menanyakan jumlah token masing-masing pada peneliti lalu membandingkan dengan token yang didupakannya. Keinginan keduanya untuk mendapatkan hadiah tertinggi terlihat saat diberikan kesempatan untuk menukarkan token sebanyak 2 kali namun keduanya memilih untuk tidak menukarkan token tersebut terlebih dahulu. Pada akhirnya, subjek M mendapatkan token lebih banyak daripada subjek AF dan berhasil mendapatkan hadiah tertinggi. Sementara subjek AF mendapatkan hadiah kedua.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan analisis visual baik analisis dalam kondisi maupun analisis antar kondisi yang telah dijabarkan, pemberian perlakuan berupa teknik *token economy* dengan *response cost system* memiliki pengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah subjek M maupun subjek AF. Meskipun pada kondisi *baseline* 2 baik subjek M maupun subjek AF tidak mendapatkan skor yang lebih tinggi dari kondisi intervensi (B), data menunjukkan peningkatan dari saat sebelum diberikan intervensi dengan saat setelah intervensi dihentikan. Selain itu, skor yang didapatkan subjek M dan subjek AF setelah diberikan perlakuan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Bahkan subjek M mendapatkan skor tertinggi pada akhir pemberian perlakuan. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *token economy* dengan *reponse cost system* meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kedisiplinan shalat berjamaah subjek M dan subjek AF sebelum diberikan perlakuan terbilang rendah. Adapun skor yang didapatkan subjek M dan subjek AF setelah pemberian perlakuan jauh lebih tinggi dibandingkan sebelum pemberian perlakuan dan masuk dalam kategori kedisiplinan shalat berjamaah yang sangat tinggi.
2. Penerapan teknik *token economy* dengan *response cost system* dilakukan selama 3 minggu dengan pemberian token 5 hari acak dalam seminggu dengan 5 tahap sesuai skenario. Pada pengukuran pertama, subjek M maupun subjek AF antusias dalam mengikuti kegiatan dilihat dari skor yang didapatkan pada sesi pertama pengukuran dalam kondisi intervensi (B) yang jauh meningkat dibandingkan pada sesi sebelumnya. Baik subjek M maupun subjek AF semakin bersemangat dalam mengumpulkan token pada sesi-sesi selanjutnya dilihat dari grafik yang terus meningkat hingga akhir pemberian perlakuan.
3. Penerapan teknik *token economy* dengan *response cost system* meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Pihak pondok pesantren terkhusus pembina asrama dan guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat menerapkan teknik *token economy* dengan *response cost system* dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Darul Aman Gombak Makassar.
2. Bagi santri dapat menggunakan teknik *token economy* dengan *response cost system* ini baik dalam pesantren maupun di luar pesantren dengan bantuan dari orangtua maupun kerabat.
3. Bagi peneliti selanjutnya khususnya peneliti dari bidang bimbingan dan konseling agar dapat mengembangkan penerapan teknik *token economy* dengan *response cost system* pada permasalahan-permasalahan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. U. 2018. Pengaruh Teknik Token Economy dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati Pendidikan Diniyah Formal Wustha Kelas Isti'dad di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Aini, N. 2018. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Al-Hidayah Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Alfiah, N. R. 2010. Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Shalat Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang). *Thesis*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Al-Qahthani, S. A. W. 2008. *Ensiklopedi Shalat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*: Jilid 1. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Arifatun, F. 2015. Pengaruh Token Economy Terhadap Disiplin Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.5 (4).
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Ath-Thayyar, A. 2006. *Ensiklopedia Shalat: Tuntunan Shalat Lengkap*. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Choir, A. N. 2015. Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Corey, G. 1988. *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Eresco.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endrayani, E. 2012. Pembinaan Moral Spiritual Siswa melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang). *Skripsi*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Erford, B. T. 2017. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor: Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fahrudin. 2018. Peranan Guru Ismuba dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Fahrudin. A. 2012. Teknik Ekonomi Token dalam Perubahan Perilaku Konseli. *Jurnal Informasi*. Vol. 17 (3): 139-143.
- Farih, A. A. 2017. Upaya Orangtua dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Shalat Fardhu pada Anak (Studi Kasus Kelas VIII MTS 1 Sambirejo Sragen). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hurlock, E. B. 2016. *Perkembangan Anak: Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kadafi, M. M. 2015. Korelasi Antara Kedisiplinan Sholat Berjamaah dengan Kedisiplinan Belajar Santri Al-Hadid Gondoriyo, Ngaliyan, Semarang Tahun 2015. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Sahih*. Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Komalasari, G dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Kusumawardana, H. 2013. *Shalat: Tata Tertibnya menurut Sunnah*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Mahfani, M.K. A. 2008. *Buku Pintar Shalat: Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyuk*. Jakarta: Wahyu Media.
- Mardina, M & Santoso, M. B. 2016. Penggunaan Token Economics pada Anak untuk Meningkatkan Kedisiplinan dalam Menaati Peraturan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol. 6 (1): 63-69.
- Matson, J. L. dkk. 2016. Token Economy. Dalam Zeigler-Hill, V. and Shackelford, T. K. (Eds). *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. (hal. 1-3). Baton Rouge: Louisiana State University.
- Nasruddin, A. B. M. 2006. *Sifat Shalat Nabi Menurut Sunnah yang Sahih*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Prijodarminto, S. 1992. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Rohmaniah, N. dkk. 2016. Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4 (2).

- Setyosari, P. 2013. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Sinring, A. dkk. 2016. *Panduan Penulisan Skripsi: Proposal Skripsi, Skripsi, & Karya Ilmiah*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
- Sukini. 2016. *Berdisiplin*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Sunanto, J dkk. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: CRICED University of Tsukuba.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2004. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wantah, M. J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Zainuddin, D. 2016. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam*. Jakarta: AMP Press

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN

Tahap	Tanggal	Kegiatan	Tujuan	Waktu
1 (Baseline 1)	1 - 4 April 2019	Melakukan observasi kedisiplinan shalat berjamaah sebelum diberi intervensi	Mengetahui gambaran tingkat kedisiplinan shalat berjamaah konseli	4 hari
2 (Intervensi)	1 April 2019	Persiapan pelaksanaan teknik <i>token economy</i> dengan <i>response cost system</i>	Konseli memahami gambaran pelaksanaan <i>token economy</i> dengan <i>response cost system</i> dan tujuan dilaksanakannya kegiatan ini	60 menit
3 (Intervensi)	4 April 2019	Pelaksanaan Kegiatan I	Melakukan pengontrolan dan mengetahui perolehan token santri selama minggu pertama pemberian intervensi	50 menit
4 (Intervensi)	11 April 2019	Pelaksanaan Kegiatan II	Melakukan pengontrolan dan mengetahui perolehan token santri selama minggu kedua pemberian intervensi	50 menit
5		Pelaksanaan	Melakukan pengontrolan dan mengetahui	

(Intervensi)	18 April 2019	Kegiatan III	perolehan token santri selama minggu ketiga pemberian intervensi	60 menit
6 (Intervensi)	26 April 2019	Evaluasi pelaksanaan <i>token economy</i> dengan <i>response cost system</i>	Mengetahui keberhasilan proses pelaksanaan <i>token economy</i> dengan <i>response cost system</i>	50 menit
7 (Baseline 2)	27 - 30 April 2019	Melakukan observasi kedisiplinan shalat berjamaah setelah diberi intervensi	Mengetahui tingkat kedisiplinan shalat berjamaah konseli setelah diberikan intervensi	4 hari

LAMPIRAN 2

SKENARIO PELAKSANAAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY* DENGAN *RESPONSE COST SYSTEM*

A. Tujuan

Tujuan teknik *token economy* dengan *response cost system* dalam penelitian ini ialah untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam melaksanakan ibadah shalat *fardhu* secara berjamaah sebagaimana aturan yang telah ditetapkan dalam lingkup pondok pesantren serta mengurangi perilaku yang tidak menunjukkan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah tersebut.

B. Persiapan

Pada tahap ini peneliti sebagai fasilitator memfasilitasi pelaksanaan teknik *token economy* dengan *response cost system*.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan ialah:

1. Menyiapkan media penunjang
 - a. Pedoman observasi (lembar monitoring)
 - b. Lembaran format kontrak
2. Menata setting pertemuan
 - a. Tempat : Kegiatan ini dilaksanakan di kamar pembina asrama atau tempat lain yang menunjang
 - b. Perlengkapan : Alat tulis menulis

C. Pelaksanaan

Pelaksanaan *token economy* dengan *response cost system* dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

Pertemuan I : Persiapan Pelaksanaan Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System*

Pokok bahasan : Gambaran pelaksanaan teknik *token economy* dengan *response cost system*, tujuan *token economy* dengan *response cost system*, dan penentuan token

- Tujuan kegiatan : Konseli memahami gambaran pelaksanaan *token economy* dengan *response cost system* dan tujuan dilaksanakannya kegiatan ini
- Tempat kegiatan : Kamar pembina asrama
- Waktu : 60 menit
- Pelaksanaan kegiatan :

a. Pendahuluan

1. Konselor membuka pertemuan.
2. Konselor dan konseli memulai pertemuan dengan berdoa.
3. Konselor menanyakan kabar konseli.
4. Konselor dan konseli memperkenalkan diri.
5. Konselor menjelaskan tujuan pertemuan.
6. Konselor menyampaikan tahap-tahap yang akan dilakukan dalam pertemuan.
7. Konselor mendiskusikan bersama konseli durasi pertemuan ini.

b. Inti

1. Konselor menjelaskan gambaran pelaksanaan *token economy* dengan *response cost system*.
2. Konselor menjelaskan tujuan dilaksanakannya kegiatan ini.
3. Konselor menjelaskan perilaku target.
4. Konselor menjelaskan bentuk token dan bank token yang akan digunakan dalam kegiatan.
5. Konselor menjelaskan jumlah token yang didapatkan ataupun diambil dari konseli untuk setiap perilaku target.
6. Konselor menjelaskan cara penggunaan bank token.

c. Penutup

1. Konselor meminta konseli untuk menyimpulkan kegiatan pada pertemuan ini.
2. Konselor menyimpulkan hasil kegiatan.
3. Konselor mengumumkan jadwal pelaksanaan kegiatan berikutnya.
4. Konselor menyampaikan bahwa waktu kegiatan telah selesai.

5. Konselor dan konseli menutup pertemuan dengan berdoa.
6. Konselor mengucapkan salam dan terima kasih.

Pertemuan II : Pelaksanaan Kegiatan I

Pokok bahasan : *Backup reinforcer* dan kontrak perilaku

Tujuan kegiatan : Konseli memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan

Tempat kegiatan : Kamar pembina asrama

Waktu : 50 menit

Pelaksanaan kegiatan :

a. Pendahuluan

1. Konselor mengucapkan salam.
2. Konselor dan konseli memulai kegiatan dengan doa.
3. Konselor menanyakan kabar konseli.
4. Konselor menjelaskan tujuan kegiatan.
5. Konselor menyampaikan tahap-tahap yang akan dilakukan dalam kegiatan.
6. Konselor mendiskusikan bersama konseli durasi kegiatan ini.

b. Inti

1. Konselor menjelaskan tujuan kontrak perilaku.
2. Konselor mendiskusikan jenis-jenis *backup reinforcer*.
3. Konselor menentukan jadwal serta tempat penukaran token.
4. Konselor dan konseli mendiskusikan *backup reinforcer* dan jumlah token yang dapat ditukarkan untuk setiap *backup reinforcer*.

c. Penutup

1. Konselor meminta konseli untuk menyimpulkan materi pada kegiatan ini.
2. Konselor menyimpulkan hasil kegiatan.
3. Konselor mengumumkan jadwal pelaksanaan kegiatan berikutnya.
4. Konselor menyampaikan bahwa waktu kegiatan telah selesai.
5. Konselor dan konseli menutup pertemuan dengan berdoa.
6. Konselor mengucapkan salam dan terima kasih.

Pertemuan III : Pelaksanaan Kegiatan II

Pokok bahasan : Pelaksanaan teknik *token economy* dengan *response cost system* selama minggu pertama kegiatan

Tujuan kegiatan : Konseli berkomitmen dan memiliki semangat untuk tetap mengikuti dan melanjutkan kegiatan

Tempat kegiatan : Kelas XII B

Waktu : 60 menit

Pelaksanaan kegiatan :

a. Pendahuluan

1. Konselor mengucapkan salam.
2. Konselor dan konseli memulai kegiatan dengan berdoa.
3. Konselor menanyakan kabar konseli.
4. Konselor menjelaskan tujuan kegiatan.
5. Konselor menyampaikan tahap-tahap yang akan dilakukan dalam kegiatan.
6. Konselor mendiskusikan bersama konseli durasi kegiatan ini.

b. Inti

1. Konselor menanyakan kepada konseli tentang jumlah token yang telah dikumpulkannya pada pelaksanaan kegiatan minggu pertama.
2. Konselor meminta konseli mengutarakan kesan dan pesan pada pelaksanaan kegiatan minggu pertama.
3. Konselor menyimpulkan hasil pelaksanaan kegiatan minggu pertama.
4. Konselor mempersilahkan konseli menukarkan token yang didapatkan dengan *reinforcer* yang sesuai.
5. Konseli boleh memilih untuk tidak menukarkan token dengan tujuan mendapatkan *reinforcer* dengan tarif yang lebih mahal.
6. Konselor memberi nasihat dan menyemangati konseli untuk melanjutkan kegiatan.

c. Penutup

1. Konselor menyimpulkan hasil kegiatan.

2. Konselor mengumumkan jadwal pertemuan berikutnya.
3. Konselor menyampaikan bahwa waktu kegiatan telah selesai.
4. Konselor memberi kesempatan konseli untuk membaca doa penutup.
5. Konselor mengucapkan salam dan terima kasih.

Pertemuan IV : Pelaksanaan Kegiatan III

Pokok bahasan : Pelaksanaan kegiatan *token econmy* dengan *response cost system* selama minggu kedua kegiatan

Tujuan kegiatan : Konseli berkomitmen dan tetap semangat untuk mengikuti dan melanjutkan kegiatan

Tempat kegiatan : Asrama Salmiah

Waktu : 60 menit

Pelaksanaan kegiatan :

a. Pendahuluan

1. Konselor mengucapkan salam.
2. Konselor dan konselimemulai kegiatan dengan berdoa.
3. Konselor menanyakan kabar konseli.
4. Konselor menjelaskan tujuan kegiatan.
5. Konselor menyampaikan tahap-tahap yang akan dilakukan dalam kegiatan.
6. Konselor mendiskusikan bersama konseli durasi kegiatan ini.

b. Inti

1. Konselor menanyakan kepada konseli tentang jumlah token yang telah dikumpulkannya pada pelaksanaan kegiatan minggu kedua.
2. Konselor meminta konseli mengutarakan kesan dan pesan pada pelaksanaan kegiatan minggu kedua.
3. Konselor menyimpulkan hasil pelaksanaan kegiatan minggu kedua.
4. Konselor mempersilahkan konseli menukarkan token yang didapatkan dengan *reinforcer* yang sesuai.
5. Konseli boleh memilih untuk tidak menukarkan token dengan tujuan mendapatkan *reinforcer* dengan tarif yang lebih mahal.

6. Konselor memberi nasihat dan menyemangati konseli untuk melanjutkan kegiatan.

c. Penutup

1. Konselor menyimpulkan hasil kegiatan.
2. Konselor mengumumkan jadwal pelaksanaan kegiatan berikutnya.
3. Konselor menyampaikan bahwa waktu kegiatan telah selesai.
4. Konselor dan konseli menutup kegiatan dengan berdoa.
5. Konselor mengucapkan salam dan terima kasih.

Pertemuan V : Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Topik bahasan : Pelaksanaan kegiatan minggu ketiga dan evaluasi

Tujuan kegiatan : Untuk mengetahui keberhasilan proses pelaksanaan *token Economy* dengan *response cost system*

Tempat : Perpustakaan

Waktu : 50 menit

Pelaksanaan kegiatan :

a. Pendahuluan

1. Konselor mengucapkan salam.
2. Konselor dan konseli memulai kegiatan dengan berdoa.
3. Konselor menanyakan kabar konseli.
4. Konselor menjelaskan tujuan kegiatan.
5. Konselor menyampaikan tahap-tahap yang akan dilakukan dalam kegiatan.
6. Konselor mendiskusikan bersama siswa durasi kegiatan ini.

b. Inti

1. Konselor menanyakan kepada konseli tentang jumlah token yang telah dikumpulkannya pada pelaksanaan kegiatan minggu ketiga.
2. Konselor meminta konseli mengutarakan kesan dan pesan pada pelaksanaan kegiatan minggu ketiga.
3. Konselor menyimpulkan hasil pelaksanaan kegiatan minggu ketiga.

4. Konselor menanyakan kepada konseli tentang jumlah token yang telah dikumpulkannya selama pelaksanaan kegiatan *token economy* dengan *response cost system*.
5. Konselor meminta konseli mengutarakan pengalamannya pada pelaksanaan *token economy* dengan *response cost system* yang telah diikutinya.
6. Konselor mempersilahkan konseli menukarkan token yang didapatkan dengan *reinforcer* yang sesuai.
7. Konselor meminta konseli mengutarakan kesan-kesannya selama mengikuti pelaksanaan *token economy*.

c. Penutup

1. Konselor meminta konseli untuk menyimpulkan kegiatan pada hari ini.
2. Konselor menyampaikan bahwa seluruh rangkaian teknik telah dilakukan dan menyampaikan bahwa pertemuan ini adalah pertemuan terakhir.
3. Konselor dan konseli menutup kegiatan dengan berdoa.
4. Konselor mengucapkan salam dan berterima kasih.

LAMPIRAN 3

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

(Pertemuan I)

Topik Permasalahan	: Kedisiplinan Shalat Berjamaah
Bidang Bimbingan	: Pribadi
Jenis Layanan	: Konseling Individual
Fungsi Layanan	: Pengentasan dan Pengembangan
Tujuan Layanan	: Santri berperilaku disiplin dalam mematuhi aturan dan tata tertib terkait dengan shalat berjamaah
Tempat Pelaksanaan	: Kamar Pembina Asrama
Alokasi Waktu	: 1 x 60 menit
Tugas Perkembangan	: Mengetahui sistem etika dan nilai-nilai sebagai pedoman hidup bagi pribadi, sebagai anggota masyarakat dan umat manusia
Metode	: Pendekatan Behavioral (Teknik <i>Token Economy</i> dengan <i>Response Cost System</i>)
Rumusan Kompetensi	: 1. Mengetahui gambaran pelaksanaan teknik <i>token economy</i> dengan <i>response cost system</i> 2. Mengetahui tujuan dilaksanakannya layanan 3. Mengetahui perilaku positif dan negatif yang ditargetkan serta hal-hal mengenai token yang akan digunakan

Kompetensi Dasar : Berperilaku disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah

Sasaran Layanan : (Nama Santri)

Uraian Kegiatan :

Tahap	Kegiatan	
	Konselor	Konseli
Pendahuluan	a. Mengucapkan salam b. Menanyakan kabar konseli c. Mengajak konseli memulai kegiatan dengan berdoa d. Memperkenalkan diri e. Menyampaikan rasional dan tujuan kegiatan f. Menyampaikan kontrak waktu dan susunan kegiatan	a. Menjawab salam b. Menyampaikan kabar c. Membaca doa d. Berkenalan dengan konselor e. Menyimak penjelasan dari konselor f. Menanggapi dan menanyakan hal-hal yang belum diketahui mengenai uraian kegiatan
Inti	a. Menjelaskan gambaran pelaksanaan teknik <i>token economy</i> dengan <i>response cost system</i> b. Menjelaskan tujuan dilaksanakannya kegiatan c. Menerangkan perilaku target yang positif dan negatif d. Menjelaskan bentuk token yang akan digunakan dalam kegiatan	a. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan konselor b. Memperhatikan penjelasan dari konselor c. Menyimak penjelasan konselor d. Mengetahui bentuk-bentuk token

	<p>e. Meminta pendapat konseli mengenai bentuk token yang disukai</p> <p>f. Menjelaskan jumlah token yang diberikan dan diambil dari konseli untuk setiap perilaku target</p> <p>g. Mempersilahkan konseli untuk menyampaikan pertanyaan mengenai ketentuan-ketentuan yang telah dipaparkan</p> <p>h. Menjawab pertanyaan konseli</p>	<p>e. Mengutarakan pendapat mengenai bentuk token yang disukai</p> <p>f. Mendengarkan penjelasan konselor</p> <p>g. Bertanya tentang hal-hal yang kurang dimengerti</p> <p>h. Mendengarkan dan memahami jawaban dari konselor</p>
Penutup	<p>a. Mengajak konseli untuk membuat kesimpulan mengenai kegiatan untuk memastikan bahwa konseli memahami penjelasan penjelasan dari konselor</p> <p>b. Menarik kesimpulan akhir</p> <p>c. Memberikan penguatan mengenai pentingnya berdisiplin dalam shalat berjamaah</p> <p>d. Merencanakan kegiatan selanjutnya</p>	<p>a. Mengajukan kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan ini</p> <p>b. Mendengarkan dan memperhatikan</p> <p>c. Menyimak penjelasan konselor</p> <p>d. Membantu konselor merencanakan kegiatan</p>

	e. Mengajak konseli untuk menutup kegiatan dengan berdoa f. Mengucapkan salam	selanjutnya e. Membaca doa f. Menjawab salam
--	--	--

Dengan demikian RPBK ini dibuat untuk dipergunakan sebagai acuan untuk melakukan program layanan bimbingan dan konseling.

Peneliti,

Nurul Mutmainnah

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

(Pertemuan II)

Topik Permasalahan	: Kedisiplinan Shalat Berjamaah
Bidang Bimbingan	: Pribadi
Jenis Layanan	: Konseling Individual
Fungsi Layanan	: Pengentasan dan Pengembangan
Tujuan Layanan	: Santri berperilaku disiplin dalam mematuhi aturan dan tata tertib terkait dengan shalat berjamaah
Tempat Pelaksanaan	: Kamar Pembina Asrama
Alokasi Waktu	: 1 x 50 menit
Tugas Perkembangan	: Mengenal sistem etika dan nilai-nilai sebagai pedoman hidup bagi pribadi, sebagai anggota masyarakat dan umat manusia
Metode	: Pendekatan Behavioral (Teknik <i>Token Economy</i> dengan <i>Response Cost System</i>)
Rumusan Kompetensi	: 1. Mengetahui jenis-jenis <i>backup reinforcer</i> 2. Memilih dan menentukan <i>backup reinforcer</i> 3. Memahami kontrak perilaku
Kompetensi Dasar	: Berperilaku disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah
Sasaran Layanan	: (Nama Santri)
Uraian Kegiatan	:

Tahap	Kegiatan	
	Konselor	Konseli
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam b. Menanyakan kabar konseli c. Mengajak konseli memulai kegiatan dengan berdoa d. Menyampaikan rasional dan tujuan kegiatan e. Menyampaikan kontrak waktu dan susunan kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjawab salam b. Menyampaikan kabar c. Membaca doa d. Menyimak penjelasan dari konselor e. Menanggapi dan menanyakan hal-hal yang belum diketahui mengenai uraian kegiatan
Inti	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan apa itu kontrak perilaku dan tujuannya b. Menjelaskan <i>backup reinforcer</i> dan jenis-jenis <i>backup reinforcer</i> yang biasa digunakan c. Mempersilahkan konseli menyebutkan <i>backup reinforcer</i> yang diinginkan d. Menetapkan 5 <i>backup reinforcer</i> yang akan digunakan e. Menentukan jumlah token yang dapat ditukarkan untuk setiap <i>backup reinforcer</i> f. Menentukan tempat 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan konselor b. Memperhatikan penjelasan dari konselor c. Menyebutkan beberapa <i>backup reinforcer</i> yang diinginkan d. Menyepakati <i>backup reinforcer</i> yang ditetapkan konselor e. Mendengarkan penjelasan konselor f. Mendengarkan dan member

	<p>penukaran token</p> <p>g. Menentukan jadwal penukaran token</p> <p>h. Mempersilahkan konseli untuk menyampaikan pertanyaan mengenai ketentuan-ketentuan yang telah dipaparkan</p> <p>i. Menjawab pertanyaan konseli</p> <p>j. Menyampaikan bahwa kegiatan <i>token economy</i> dengan <i>response cost system</i> akan dilaksanakan selama 3 minggu dimulai dari esok hari.</p>	<p>saran tempat penukaran token</p> <p>g. Menyepakati jadwal penukaran token</p> <p>h. Bertanya tentang hal-hal yang kurang dimengerti</p> <p>i. Mendengarkan dan memahami jawaban dari konselor</p> <p>j. Menyetujui penyampaian konselor</p>
Penutup	<p>a. Mengajak konseli untuk membuat kesimpulan mengenai kegiatan untuk memastikan bahwa konseli memahami penjelasan dari konselor</p> <p>b. Menarik kesimpulan akhir</p> <p>c. Memberikan semangat kepada konseli untuk berkomitmen mengikuti kegiatan</p> <p>d. Merencanakan kegiatan selanjutnya</p>	<p>a. Mengajukan kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan ini</p> <p>b. Mendengarkan dan memperhatikan</p> <p>c. Menyimak penjelasan konselor</p> <p>d. Membantu konselor merencanakan kegiatan</p>

	e. Mengajak konseli untuk menutup kegiatan dengan berdoa f. Mengucapkan salam	selanjutnya e. Membaca doa f. Menjawab salam
--	--	--

Dengan demikian RPBK ini dibuat untuk dipergunakan sebagai acuan untuk melakukan program layanan bimbingan dan konseling.

Peneliti,

Nurul Mutmainnah

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

(Pertemuan III)

Topik Permasalahan	: Kedisiplinan Shalat Berjamaah
Bidang Bimbingan	: Pribadi
Jenis Layanan	: Konseling Individual
Fungsi Layanan	: Pengentasan dan Pengembangan
Tujuan Layanan	: Santri berperilaku disiplin dalam mematuhi aturan dan tata tertib terkait dengan shalat berjamaah
Tempat Pelaksanaan	: Kelas XII B
Alokasi Waktu	: 1 x 60 menit
Tugas Perkembangan	: Menegal sistem etika dan nilai-nilai sebagai pedoman hidup bagi pribadi, sebagai anggota masyarakat dan umat manusia
Metode	: Pendekatan Behavioral (Teknik <i>Token Economy</i> dengan <i>Response Cost System</i>)
Rumusan Kompetensi	: 1. Menyampaikan pengalaman setelah satu minggu pelaksanaan kegiatan 2. Memiliki semangat dan berkomitmen untuk mengikuti pelaksanaan kegiatan
Kompetensi Dasar	: Berperilaku disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah
Sasaran Layanan	: (Nama Santri)

Uraian Kegiatan :

Tahap	Kegiatan	
	Konselor	Konseli
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam b. Menanyakan kabar konseli c. Mengajak konseli memulai kegiatan dengan berdoa d. Menyampaikan rasional dan tujuan kegiatan e. Menyampaikan kontrak waktu dan susunan kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjawab salam b. Menyampaikan kabar c. Membaca doa d. Menyimak penjelasan dari konselor e. Menanggapi dan menanyakan hal-hal yang belum diketahui mengenai uraian kegiatan
Inti	<ul style="list-style-type: none"> a. Menanyakan jumlah token yang didapatkan konseli selama minggu pertama pelaksanaan kegiatan b. Memberikan apresiasi berupa pujian atas pencapaian konseli c. Meminta konseli menyampaikan saran, kesan dan kendala selama minggu pertama pelaksanaan kegiatan d. Menanggapi jawaban dari konseli e. Menyimpulkan hasil pelaksanaan kegiatan minggu pertama f. Mempersilahkan konseli 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyebutkan jumlah token yang didapatkan selama minggu pertama pelaksanaan kegiatan b. Berterima kasih kepada konselor c. Menyampaikan saran, kesan dan kendala selama minggu pertama pelaksanaan kegiatan d. Mendengarkan dan menyimak tanggapan konselor e. Mendengarkan kesimpulan dari konselor f. Memilih untuk menukarkan

	menukarkan token dengan <i>backup reinforcer</i> jika ingin	token atau menunda penukaran token untuk mendapatkan <i>backup reinforcer</i> dengan tarif token lebih mahal
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajak konseli untuk membuat kesimpulan mengenai kegiatan b. Menarik kesimpulan akhir c. Memberikan motivasi kepada konseli untuk tetap semangat mengikuti pelaksanaan kegiatan minggu berikut d. Merencanakan kegiatan selanjutnya e. Mengajak konseli untuk menutup kegiatan dengan berdoa f. Mengucapkan salam 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajukan kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan ini b. Mendengarkan dan memperhatikan c. Menyimak pemberian motivasi oleh konselor d. Membantu konselor merencanakan kegiatan selanjutnya e. Membaca doa f. Menjawab salam

Dengan demikian RPBK ini dibuat untuk dipergunakan sebagai acuan untuk melakukan program layanan bimbingan dan konseling.

Peneliti,

Nurul Mutmainnah

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

(Pertemuan IV)

Topik Permasalahan	: Kedisiplinan Shalat Berjamaah
Bidang Bimbingan	: Pribadi
Jenis Layanan	: Konseling Individual
Fungsi Layanan	: Pengentasan dan Pengembangan
Tujuan Layanan	: Santri berperilaku disiplin dalam mematuhi aturan dan tata tertib terkait dengan shalat berjamaah
Tempat Pelaksanaan	: Asrama Salmiah
Alokasi Waktu	: 1 x 60 menit
Tugas Perkembangan	: Mengenal sistem etika dan nilai-nilai sebagai pedoman hidup bagi pribadi, sebagai anggota masyarakat dan umat manusia
Metode	: Pendekatan Behavioral (Teknik <i>Token Economy</i> dengan <i>Response Cost System</i>)
Rumusan Kompetensi	: 1. Menyampaikan pengalaman setelah pelaksanaan kegiatan minggu kedua 2. Memiliki semangat dan berkomitmen untuk mengikuti pelaksanaan kegiatan hingga akhir
Kompetensi Dasar	: Berperilaku disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah
Sasaran Layanan	: (Nama Santri)

Uraian Kegiatan :

Tahap	Kegiatan	
	Konselor	Konseli
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam b. Menanyakan kabar konseli c. Mengajak konseli memulai kegiatan dengan berdoa d. Menyampaikan rasional dan tujuan kegiatan e. Menyampaikan kontrak waktu dan susunan kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjawab salam b. Menyampaikan kabar c. Membaca doa d. Menyimak penjelasan dari konselor e. Menanggapi dan menanyakan hal-hal yang belum diketahui mengenai uraian kegiatan
Inti	<ul style="list-style-type: none"> a. Menanyakan jumlah token yang didapatkan konseli selama minggu kedua pelaksanaan kegiatan b. Memberikan apresiasi berupa pujian atas pencapaian konseli c. Meminta konseli menyampaikan saran, kesan dan kendala selama minggu kedua pelaksanaan kegiatan d. Menanggapi jawaban dari konseli e. Menyimpulkan hasil pelaksanaan kegiatan minggu kedua f. Mempersilahkan konseli 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyebutkan jumlah token yang didapatkan selama minggu kedua pelaksanaan kegiatan b. Berterima kasih kepada konselor c. Menyampaikan saran, kesan dan kendala selama minggu kedua pelaksanaan kegiatan d. Mendengarkan dan menyimak tanggapan konselor e. Mendengarkan kesimpulan dari konselor f. Memilih untuk menukarkan

	menukarkan token dengan <i>backup reinforcer</i> jika ingin	token atau menunda penukaran token untuk mendapatkan <i>backup reinforcer</i> dengan tarif token lebih mahal
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajak konseli untuk membuat kesimpulan mengenai kegiatan b. Menarik kesimpulan akhir c. Memberikan motivasi kepada konseli untuk tetap semangat mengikuti pelaksanaan kegiatan hingga akhir d. Merencanakan kegiatan selanjutnya e. Mengajak konseli untuk menutup kegiatan dengan berdoa f. Mengucapkan salam 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajukan kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan ini b. Mendengarkan dan memperhatikan c. Menyimak pemberian motivasi oleh konselor d. Membantu konselor merencanakan kegiatan selanjutnya e. Membaca doa f. Menjawab salam

Dengan demikian RPBK ini dibuat untuk dipergunakan sebagai acuan untuk melakukan program layanan bimbingan dan konseling.

Peneliti,

Nurul Mutmainnah

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

(Pertemuan V)

Topik Permasalahan	: Kedisiplinan Shalat Berjamaah
Bidang Bimbingan	: Pribadi
Jenis Layanan	: Konseling Individual
Fungsi Layanan	: Pengentasan dan Pengembangan
Tujuan Layanan	: Santri berperilaku disiplin dalam mematuhi aturan dan tata tertib terkait dengan shalat berjamaah
Tempat Pelaksanaan	: Perpustakaan
Alokasi Waktu	: 1 x 60 menit
Tugas Perkembangan	: Mengenal sistem etika dan nilai-nilai sebagai pedoman hidup bagi pribadi, sebagai anggota masyarakat dan umat manusia
Metode	: Pendekatan Behavioral (Teknik <i>Token Economy</i> dengan <i>Response Cost System</i>)
Rumusan Kompetensi	: 1. Menyampaikan pengalaman setelah pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan 2. Memiliki kedisiplinan tinggi dalam melaksanakan shalat berjamaah
Kompetensi Dasar	: Berperilaku disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah
Sasaran Layanan	: (Nama Santri)

Uraian Kegiatan :

Tahap	Kegiatan	
	Konselor	Konseli
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam b. Menanyakan kabar konseli c. Mengajak konseli memulai kegiatan dengan berdoa d. Menyampaikan rasional dan tujuan kegiatan e. Menyampaikan kontrak waktu dan susunan kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjawab salam b. Menyampaikan kabar c. Membaca doa d. Menyimak penjelasan dari konselor e. Menanggapi dan menanyakan hal-hal yang belum diketahui mengenai uraian kegiatan
Inti	<ul style="list-style-type: none"> a. Menanyakan jumlah token yang didapatkan konseli selama minggu ketiga pelaksanaan kegiatan b. Memberikan apresiasi berupa pujian atas pencapaian konseli c. Meminta konseli menyampaikan saran, kesan dan kendala selama minggu ketiga pelaksanaan kegiatan d. Menanggapi jawaban dari konseli e. Menyimpulkan hasil pelaksanaan kegiatan minggu ketiga f. Menanyakan jumlah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyebutkan jumlah token yang didapatkan selama minggu ketiga pelaksanaan kegiatan b. Berterima kasih kepada konselor c. Menyampaikan saran, kesan dan kendala selama minggu ketiga pelaksanaan kegiatan d. Mendengarkan dan menyimak tanggapan konselor e. Mendengarkan kesimpulan dari konselor f. Menyebutkan jumlah

	<p>keseluruhan token yang didapatkan konseli selama pelaksanaan kegiatan</p> <p>g. Mempersilahkan konseli menukarkan token yang didapatkan dengan <i>backup reinforcer</i></p>	<p>keseluruhan token yang didapatkan selama pelaksanaan kegiatan</p> <p>g. Menukar token yang didapatkan dengan <i>backup reinforcer</i></p>
Penutup	<p>a. Mengajak konseli untuk membuat kesimpulan mengenai kegiatan</p> <p>b. Menarik kesimpulan akhir</p> <p>c. Menyampaikan kepada konseli bahwa seluruh rangkaian kegiatan telah berakhir dan memberikan penguatan agar konseli tetap mempertahankan kedisiplinan shalat berjamaah yang telah dicapainya</p> <p>d. Mengajak konseli untuk menutup kegiatan dengan berdoa</p> <p>e. Mengucapkan salam</p>	<p>a. Mengajukan kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan ini</p> <p>b. Mendengarkan dan memperhatikan</p> <p>c. Menyimak pemberian motivasi oleh konselor dan berterima kasih</p> <p>d. Membaca doa</p> <p>e. Menjawab salam</p>

Dengan demikian RPBK ini dibuat untuk dipergunakan sebagai acuan untuk melakukan program layanan bimbingan dan konseling.

Peneliti,

Nurul Mutmainnah

LAMPIRAN 4**LEMBAR MONITORING KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL AMAN GOMBARA MAKASSAR****Petunjuk Pengisian:**

- Beri nilai untuk setiap perilaku target sesuai dengan keadaan yang diamati.
- Pemberian nilai dilakukan dengan memberikan tanda checklist (√) pada kolom waktu shalat.
- Kolom keterangan diisi dengan alasan tidak mengikuti kegiatan (jika ada).
- Keterangan:

S : Shalat Subuh

M : Shalat Maghrib

D : Shalat Dhuhur

I : Shalat Isya

A : Shalat Ashar

Nama Santri :

Hari :

Pengamat :

Tanggal :

Perilaku Target	Waktu Shalat					Keterangan
	S	D	A	M	I	
Hadir di masjid sebelum adzan						
Hadir di masjid antara adzan dan iqamah						
Hadir di masjid setelah iqamah						
Mendapatkan takbiratul ihram bersama imam						
Memulai shalat dengan rukuk rakaat pertama bersama imam						
Masbuq rakaat pertama						
Masbuq rakaat kedua hingga rakaat terakhir						
Hadir di masjid namun tidak mengikuti shalat berjamaah						
Tidak hadir di masjid						
Catatan:						

Lampiran 5

Data Skor Kedisiplinan Sahalat Berjamaah Subjek M dan Subjek AF (*Raw Data*)

1. Subjek M

Target Behaviour	Waktu Shalat	Baseline 1 (A1)				Intervensi (B)						Baseline 2 (A2)			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Kedisiplinan Shalat Berjamaah	Subuh	1	7	4	3	7	7	7	7	7	8	8	7	7	7
	Dhuhur	7	5	5	4	7	7	7	7	8	8	8	7	8	7
	Ashar	2	3	4	5	7	7	7	8	8	8	8	8	7	8
	Maghrib	7	1	5	4	7	7	6	8	8	8	8	8	7	8
	Isya	7	6	5	6	7	7	7	8	8	8	8	8	8	8
Skor yang diperoleh		24	22	23	22	35	35	34	38	39	40	40	38	37	38
Skor maksimal		40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40

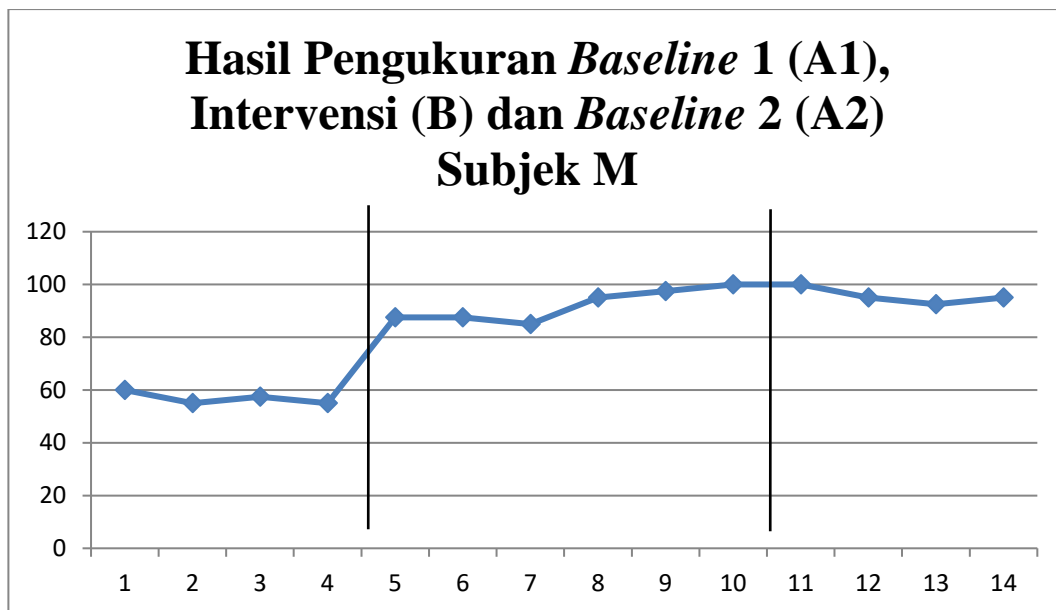
2. Subjek AF

Target Behaviour	Waktu Shalat	Baseline 1 (A1)				Intervensi (B)						Baseline 2 (A2)			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Kedisiplinan Shalat Berjamaah	Subuh	0	2	3	1	0	7	7	7	7	7	4	7	7	6
	Dhuhur	4	5	2	5	7	4	8	7	7	7	7	7	7	8
	Ashar	3	6	5	5	7	7	7	7	7	8	6	7	7	8
	Maghrib	4	2	3	3	7	7	6	7	7	7	8	7	7	7
	Isya	7	4	5	6	7	7	7	7	7	7	8	7	7	7
Skor yang diperoleh		18	19	18	20	28	32	35	35	35	36	33	35	35	36
Skor maksimal		40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40

Lampiran 6

**Tabel dan Grafik Data Hasil Pengukuran Kedisiplinan Shalat Berjamaah
Subjek M dan Subjek AF**

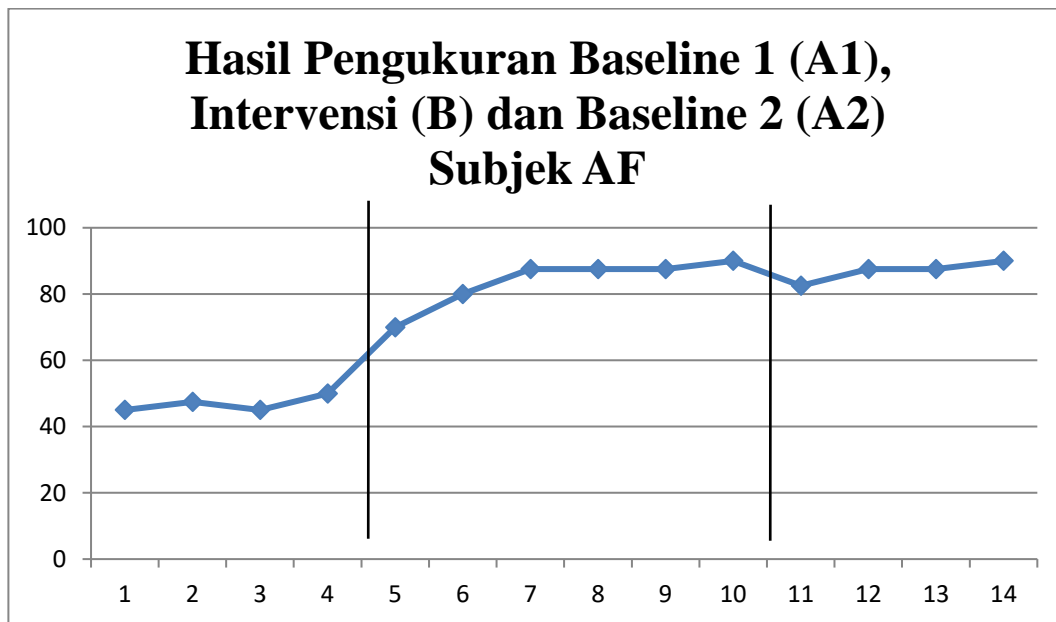
1. Subjek M



Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	40	24	60
2	40	22	55
3	40	23	57,5
4	40	22	55
Intervensi (B)			
5	40	35	87,5
6	40	35	87,5
7	40	34	85
8	40	38	95
9	40	39	97,5
10	40	40	100

<i>Baseline 2 (A2)</i>			
11	40	40	100
12	40	38	95
13	40	37	92,5
14	40	38	95

2. Subjek AF



Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	40	18	45
2	40	19	47,5
3	40	18	45
4	40	20	50
<i>Intervensi (B)</i>			
5	40	28	70
6	40	32	80
7	40	35	87,5
8	40	35	87,5
9	40	35	87,5
10	40	36	90

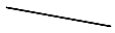


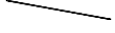


<i>Baseline 2 (A2)</i>			
11	40	33	82,5
12	40	35	87,5
13	40	35	87,5
14	40	36	90

Lampiran 7

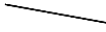

Hasil Analisis Visual Data Subjek M dan Subjek AF (Analisis Dalam Kondisi dan Analisis Antar Kondisi)

1. Subjek M

a. Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	6	4
Estimasi Kecenderungan Arah			
	(-)	(+)	(-)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Variabel	Stabil
	100%	66,67%	100%
Jejak Data			
	(-)	(+)	(-)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil	Variabel	Stabil
	55 – 60	85 - 100	92,5 – 100
Level Perubahan	60 – 55	100 – 87,5	100-92,5
	(-5)	(+12,5)	(-7,5)







b. Analisis Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan dan efeknya		
arah	(-)	(+)
	Positif	Negatif
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	(55-87,5)	(100-100)
	+32,5	=0



Persentase Overlap	0%	75%
---------------------------	----	-----

2. Subjek AF

a. Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	6	4
Estimasi Kecenderungan Arah			
	(+)	(+)	(+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Variabel	Stabil
	100%	83,4%	100%
Jejak Data			
	(+)	(+)	(+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil	Variabel	Stabil
	45 – 50	70 - 90	80 – 90
Perubahan Level	50 – 45	90 – 70	90 – 82,5
	(+5)	(+20)	(+7,5)

b. Analisis Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+)	 (+)
	Positif	Positif
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	(50-70)	(90-82,5)
	+20	-7,5
Persentase Overlap	0%	100%

Lampiran 8**Dokumentasi Pelaksanaan**
Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System*

Gambar 1 Persiapan Pelaksanaan Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System*



Gambar 2 Evaluasi Minggu Pertama



Gambar 3 Evaluasi Minggu Kedua



Gambar 3 dan 4 Evaluasi Minggu Ketiga



Gambar 5 Pemberian *Backup Reinforcer*



Gambar 6 Subjek M *Masbuq* (Terlambat Mengikuti Shalat Berjamaah)



Gambar 7 Subjek AF Menghadiri Masjid Sebelum Adzan

Lampiran 9**PERSURATAN**



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
Jalan : Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222
Telepon (0411) 884457 Fax. (0411) 883076
Laman : www.unm.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. 0103 / 41036.4.4 / 1004 / 2018

Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), dengan ini menyatakan
Bahwa Mahasiswa:

Nama : **Nurul Mutmainnah**
Nim : **1544041004**
Jurusan : **PPB (Psikologi Pendidikan dan Bimbingan)**
Program Studi : **BK (S1)**

Telah memenuhi persyaratan untuk mengajukan judul penelitian dalam rangka penulisan skripsinya. Surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk mendapatkan bimbingan dari dosen Penasehat Akademik atas rencana judul penelitiannya yang dapat dipilih dari judul-judul berikut:

1. Pengembangan Modul Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kesadaran Karir Siswa Sekolah Dasar.
2. Penerapan Teknik *Token Economy* dengan *Respons Cost System* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.
3. Pengembangan Ensiklopedia Jurusan untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa di SMA Negeri 2 Pangsid.

Makassar, 23 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan PPB



Drs. H. Muhammad Anas, M.Si
Nip. 19601213 198703 1005



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon : 884457, Fax. (0411) 863076

Laman : www.fip.unm.ac.id; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 0206/UN.36.4/LT/2019
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

14 Januari 2019

Yth : 1. Dr. H. Abdullah Pandang, M.Pd
2. Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si

Berdasarkan surat usulan Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Nomor : 206/UN.36.4.4/KM/2019, tanggal 11 Januari 2019, tentang pembimbingan penulisan skripsi mahasiswa Program Sarjana (S1), kami menugaskan Bapak/ Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini :

N a m a	N I M	Jur/ Prodi	Judul Skripsi
Nurul Mutmainnah	1544041004	Psikologi Pendidikan dan Bimbingan	<i>Penerapan Teknik Token Economy dengan Respons Cost System untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar</i>

Harapan kami semoga pembimbingan ini dapat terlaksana dengan baik dan selesai pada waktu yang telah ditentukan.



Dr. Abdul Saman, S.Pd., M.Si., Kons.
NIP. 19720817 200212 1 001



EMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
Jalan : Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222
Telepon (0411) 884457 Fax. (0411) 883076
Laman : www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Usulan Penelitian/Skripsi dengan Judul: **"Penerapan Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar"**.

Atas nama:

Nama : Nurul Mutmainnah
NIM : 1544041004
Jurusan/Prodi : PPB (Psikologi Pendidikan dan Bimbingan)
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah usulan penelitian ini telah memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Makassar, Maret 2019

Pembimbing I

Dr. Abdullah Pandang, M.Pd
NIP. 19601231 198701 1 000

Pembimbing II

Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M.Si
NIP. 19530117 198003 1 002

Disahkan:
Ketua Jurusan
Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Drs. Muhammad Anas, M.Si
NIP. 19601213 198703 1 005



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax: (0411) 884457

Laman: www.fip.unm.ac.id; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 3329/UN36.4/LT/2019
Hal : Permohonan Izin Melakukan Penelitian

25 Maret 2019

Yth : **Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan**
Cq. Kepala UPT P2T BKPM Pro. Sulawesi Selatan

Di –
Makassar

Schubungan dengan penyelesaian studi mahasiswa Program Strata Satu (S-1), maka terlebih dahulu harus melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Untuk itu kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nurul Mutmainnah
NIM : 1544041004
Jurusan/ Prodi : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Judul Skripsi : *Penerapan Teknik Token Economy dengan Response Cost System untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar*

Diberikan izin untuk melakukan penelitian pada lokasi atau tempat yang ada dalam wilayah Lembaga/ Instansi/ Organisasi yang Bapak/ Ibu Pimpin.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.



D. Mustafa, M.Si

NIP 196605251992031002

Tembusan:

1. Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 13275/S.01/PTSP/2019
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Pimpinan Pondok Pesantren Darul Aman
Gombara Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Wakil Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 3329/UN36.4/LT/2019 tanggal 25 Maret 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **NURUL MUTMAINNAH**
Nomor Pokok : 1544041004
Program Studi : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Tamalate I Tidung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PENERAPAN TEKNIK TOKEN ECONOMY DENGAN RESPONSE COST SYSTEM UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMA'AH SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL AMAN GOMBARA MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **01 s/d 29 April 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 26 Maret 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Wakil Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar di Makassar,
2. *Pertinggal*

SIMAP PTSP 26-03-2019



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90222





Nomor : 376 / DA / 1440
Lampiran : -
Hal : **Penelitian**

Makassar, 16 Mei 2019

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar
di -
Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat,.

Berdasarkan Surat informasi penelitian mahasiswa berikut :

Nama : **Nurul Mutmainnah Sudirman**
Nomor Pokok : 1544041004
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Alamat : Jl. Emy Saellan No. 3A Makassar

Dengan judul Penelitian : *"Penerapan Teknik Token Economy dengan response cost system untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah santri pondok pesantren darul aman gombara makassar"*

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswi tersebut di atas **telah melakukan penelitian** di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar pada bulan **April 2019**.

Atas Perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Walaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh



Munawir Abd. Muis, ST



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate I Taling, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: www.fip.unm.ac.id; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 4451/UN36.A/PP/2019
Lamp. : 1 Exemplar
Hal : Undangan Ujian Seminar Hasil
An. Nurul Mutmainnah

28 Juni 2019

Yth. : 1. Dr. Pattaufi, M.Si
2. Drs. Muhammad Anas, M.Si
3. Dr. H. Abdullah Pandang, M.Pd
4. Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si
5. Dr. H. Abdullah Siring, M.Pd
6. Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd

Di Makassar

Dengan Rahmat Tuhan Yang Mahas Esa

Dengan ini kami menghampirkan kesediaan Bapak/ Ibu untuk bertindak sebagai Penguji/ Panitia Ujian Skripsi dalam Ujian Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Nurul Mutmainnah
NIM : 1544041004
Program : Strata Satu (S1)
Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling


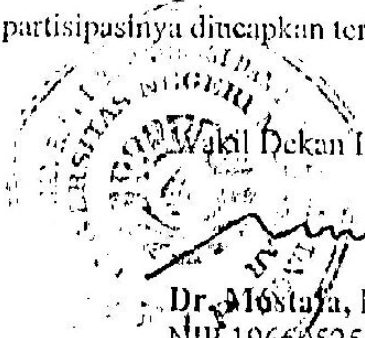
Dengan judul Penelitian :

Penerapan Teknik Token Economy dengan Response Cost System untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar

Yang Insya Allah akan diadakan pada :

Hari/ Tanggal : Jum'at, 05 Juli 2019
Waktu : 10:30-12:00 Wita
Tempat : Ruang Jurusan Bimbingan dan Konseling

Demikian undangan kami. Atas kehadiran dan partisipasinya diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,


Dr. Mustafa, M.Si
NIP 196605251992031002

Catatan :

1. Undangan Ujian ini harus diedarkan ke TIM Penguji paling lambat 1 minggu sebelum ujian dilaksanakan.
2. Bagi penguji yang berhalangan hadir harap menyampaikan Kepada PD. I melalui Subag Pendidikan FIP UNM paling Lambat 3 hari sebelum ujian dilaksanakan untuk selanjutnya Dicarikan penguji lain.



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
Jalan : Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222
Telepon (0411) 884457 Fax. (0411) 883076
Laman : www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul: “Penerapan Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost System* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar”.

Atas nama:

Nama : Nurul Mutmainnah
NIM : 1544041004
Jurusan/Prodi : PPB (Psikologi Pendidikan dan Bimbingan)
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah hasil penelitian ini telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar, Juli 2019

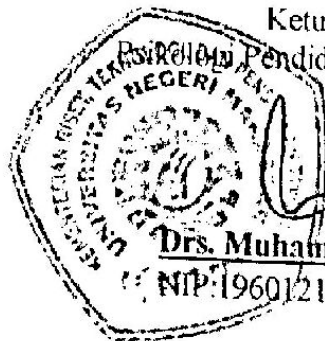
Pembimbing I

Dr. Abdullah Pandang, M. Pd
NIP. 19601231 198701 1 000

Pembimbing II

Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M. Si.
NIP. 19530117 198003 1 002

Disahkan:
Ketua Jurusan
Psikologi Pendidikan dan Bimbingan



Drs. Muhammad Anas, M. Si
NIP. 19601213 198703 1 005



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 88 1457

Laman: www.fip.unm.ac.id; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 531 /UN36.4/PP/2019
Lamp. : 1 Exemplar
Hal : Undangan Ujian Skripsi
An. **Nurul Mutmainnah**

19 Juli 2019

Yth. : 1. Dr. Pattaufi, M.Si
2. Drs. Muhammad Anas, M.Si
3. Dr. H. Abdullah Pandang, M.Pd
4. Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si
5. Dr. H. Abdullah Siring, M.Pd
6. Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd

Di Makassar

Dengan Rahmat Tuhan Yang Mahas Esa

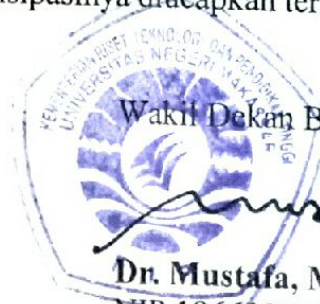
Dengan ini kami mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu untuk bertindak sebagai Penguji/ Panitia Ujian Skripsi dalam Ujian Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Nurul Mutmainnah
NIM : 1544041004
Program : Strata Satu (S1)
Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling

Yang Insya Allah akan diadakan pada :

Hari/ Tanggal : Jum'at, 26 Juli 2019
Waktu : 13:00-14:30 Wita
Tempat : Ruang WD II FIP UNM

Demikian undangan kami. Atas kehadiran dan partisipasinya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Mustafa, M.Si

NIP 196605251992031002

Catatan :

1. Undangan Ujian ini harus diedarkan ke TIM Penguji paling lambat 1 minggu sebelum ujian dilaksanakan.
2. Bagi penguji yang berhalangan hadir harap menyampaikan Kepada PD. I melalui Subag Pendidikan FIP UNM paling Lambat 3 hari sebelum ujian dilaksanakan untuk selanjutnya Dicarikan penguji lain.

RIWAYAT HIDUP



Nurul Mutmainnah, lahir di Sidenreng Rappang pada tanggal 3 April 1996. Merupakan anak kedua dari 5 bersaudara, pasangan dari Bapak Drs. Sudirman, M.PdI. dan Ibu Dra. Nasriani. Mengikuti pendidikan formal pada tahun 2003 di SDN 11 Pangkajene Sidenreng Rappang, Kecamatan Maritengngae dan lulus pada tahun 2008.

Tahun 2008 melanjutkan pendidikan ke SMP Islam Terpadu Al-Iman Uluale dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke SMAS Buq'atun Mubarakah Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dan lulus pada tahun 2015. Kemudian pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Makassar pada fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) dengan Program Studi Bimbingan Konseling, melalui jalur SBMPTN. Kegiatan organisasi yang pernah penulis ikuti yaitu, (1) Anggota Bidang Kaderisasi SCRN Korps Akhwat Tahun 2015/2016, (2) Anggota Bidang Pengembangan Jurusan SCRN Korps Akhwat Tahun 2016/2017.